

VOLUME 24 NOMOR 2, SEPTEMBER 2013

ISSN 0852-1921

MANAJEMEN PENDIDIKAN

MP
MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 0852-1921
Volume 24 Nomor 2 September 2013

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang manajemen pendidikan. Terbit dua kali setahun bulan Maret dan September, Satu Volume terdiri dari 6 Nomor. (ISSN 0852-1921)

Ketua Penyunting
Mustiningsih

Wakil Ketua Penyunting
Desi Eri Kusumaningrum

Penyunting Pelaksana
Sunarni

Asep Sunandar
R. Bambang Sumarsono
Teguh Triwiyanto
Wildan Zulkarnain
Ahmad Nurabadi

Mitra Bestari
Dwi Deswari (UNJ)
Rusdinal (UNP)
Ali Imron (UM)
Aan Komariyah (UPI)
Ahmad Yusuf Sobri (UM)

Pelaksana Tata Usaha
M. Syahidul Haq

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Malang 65145 Gedung E2 Telepon (0341) 551312 psu. 219 dan 224. Saluran langsung dan fax. (0341) 557202. *E-mail:* umanpen@yahoo.com. Langganan 1 (satu) nomor Rp.100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah). Uang langganan dapat dikirimkan melalui rekening tabungan ke alamat Pelaksana Tata Usaha.

MANAJEMEN PENDIDIKAN diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh Jurusan Administrasi Pendidikan dengan nama KELOLA.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah minimal 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis MP"), Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

MANAJEMEN PENDIDIKAN

VOLUME 24, NOMOR 2, SEPTEMBER 2013

DAFTAR ISI

- Kontribusi Pembinaan Moral Kerja Guru Sekolah Dasar, 95-99
Nellitawati
- Perspektif tentang Jam Pelajaran Tambahan Hubungannya dengan
Prestasi Belajar Siswa Kelas Unggulan dan Reguler, 100-107
*Christella
Mustiningsih
Sunarni*
- Hubungan Pendekatan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa, 108-113
*Agustin Sa'adah
Maisyaroh
Ahmad Supriyanto*
- Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama
di Era Globalisasi dan Multikultural, 114-124
*Agustinus Hermino
Viengdavong Luangsithydeh*
- Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah melalui Audit Manajemen Pendidikan, 125-134
Teguh Triwiyanto
- Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri, 135-145
Sitti Roskina Mas
- Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Peserta Didik
dan Orangtua Peserta Didik, 146-156
*Ruri Puspita Sari
Bambang Budi Wiyono*
- Analisi Animo Siswa Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)
dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 157-166
*Rita Fajrin Mulyasari
Asep Sunandar*
- Pengembangan Web Database Mahasiswa dan Alumni, 167-174
*Nur Fendi
Sultoni*
- Perbedaan Tingkat Etos Kerja antara Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap, 175-180
*Titin Eka Sari
Ali Imron
Bambang Setyadin*

KONTRIBUSI PEMBINAAN MORAL KERJA GURU SEKOLAH DASAR

Nellitawati

E-mail: nellitawati_unp@yahoo.com

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang, 25171

Abstract: The purpose of this study is to describe: 1) teacher training, 2) teacher morale, and 3) the contribution of the teachers training to the morale of works. The hypothesis of this study is: teachers training contribute to teacher morale. Type of this research is correlational. Data were analyzed by correlation and simple regression techniques. The results showed that: teacher works morale in SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan has been good with an average score of 80.69% from the ideal score, while the teachers training still in the category of simply by an average score of 78.40% of the ideal score, the next note also that teachers training has been contribute about 23.2% to the teachers' work morale. The results of this study imply that increased teacher work morale can be done through teacher training.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) pembinaan guru, 2) moral kerja guru, dan 3) kontribusi pembinaan guru terhadap moral kerja guru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: pembinaan guru berkontribusi terhadap moral kerja guru. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Data penelitian dianalisis dengan teknik korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: moral kerja guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan sudah baik dengan skor rata-rata 80,69% dari skor ideal, sedangkan pembinaan guru masih berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 78,40% dari skor ideal, selanjutnya diketahui juga bahwa pembinaan guru berkontribusi sebesar 23,2% terhadap moral kerja guru. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan moral kerja guru dapat dilakukan melalui pembinaan guru.

Kata kunci: pembinaan guru, moral kerja guru, guru sekolah dasar

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang dapat dipandang sebagai suatu investasi untuk masa depan yang lebih baik yang tidak ternilai harganya. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang akan terus berkembang, sebagai usaha untuk membentuk suatu kepribadian dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dan kebudayaan yang ada. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan untuk selalu mengikuti tuntunan dan perkembangan serta perubahan yang terjadi dengan cepat dalam masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari keberadaan dan peran dari seorang guru. Dalam melaksanakan perannya tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki moral kerja yang baik. Ini dikarenakan, guru merupakan sosok yang akan menjadi model bagi anak didiknya. Ini sesuai dengan pendapat Roqib dan Roqib dan Nurfuadi (2009:122) yang menyatakan guru adalah seorang

panutan yang harus “*digugu dan ditiru*” dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya, dalam artian baik atau buruknya perilaku yang ditampilkan oleh anak didik merupakan cerminan dari gurunya.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga guru dituntut untuk memiliki moral kerja yang baik. Moral kerja merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang terwujud dalam bentuk ketekunan dan kegigihan seseorang dalam kerjanya. Tinggi atau rendahnya moral kerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemberian binaan atau pembinaan terhadap guru merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi moral kerja yang dimiliki oleh guru. Dalam artian jika pembinaan yang diterima oleh guru baik, maka diduga moral kerjanya pun akan menjadi baik. Saydam (2000:443) menyatakan bahwa moral kerja seorang guru salah satunya ikut dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan terhadap guru tersebut.

Moral berasal dari kata *morale*, yang berarti semangat juang (Saydam, 2000:443). Dalam kehidupan sehari-hari moral sering dikaitkan atau dihubungkan dengan sikap manusia. Sikap yang dilihat atau dinilai dari sisi baik atau buruknya perilaku manusia tersebut. Danim (2003:48) menjelaskan bahwa moral kerja merupakan padanan kata bahasa Inggris yaitu *working morale*, yang diartikan sebagai “kegairahan kerja”. Selanjutnya Danim menegaskan bahwa moral atau kegairahan kerja adalah kesepakatan batiniah yang muncul dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan baku mutu yang ditetapkan. Pernyataan ini memberi penekanan kepada kita bahwa moral kerja memiliki kesamaan dengan kegairahan kerja.

Guru sebagai orang yang berada pada garda depan pendidikan diharapkan dapat memiliki moral kerja yang tinggi terhadap tugasnya. Sastrohadiwiryo (2002:282) menyatakan bahwa moral kerja secara deskriptif dapat diartikan sebagai suatu kondisi rohaniah/perilaku guru yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri guru untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Argyris (dalam Danim, 2003:49) menyatakan guru yang mempunyai moral kerja tinggi mempunyai karakteristik seperti bersemangat, mempunyai komitmen, bersikap jujur, mempunyai inisiatif, mempunyai partisipasi maksimal, memiliki rasa sejawat, dan memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang memiliki moral kerja rendah merupakan kebalikan dari kondisi guru yang memiliki moral kerja tinggi.

Dari uraian pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diketahui satu hal yang penting bahwa suasana batin seseorang terutama guru dapat mempengaruhi tujuan individu dan tujuan organisasi. Ini berarti bahwa suasana batin guru dapat mempengaruhi cara kerja dan hasil kerjanya. Suasana batin dimaksud berupa perasaan senang atau tidak senang, bergairah, atau tidak bergairah, bersemangat atau tidak bersemangat. Dengan kata lain seseorang yang bekerja dengan perasaan tenang, senang dan penuh kegembiraan akan menghasilkan hasil kerja yang baik serta menimbulkan inspirasi baru, tetapi sebaliknya seseorang yang tidak memiliki gairah dalam bekerja hasilnya kurang memuaskan atau ia hanya bekerja tanpa usaha peningkatan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa moral kerja guru memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan moral kerja guru. Saydam (2000:443) menyatakan bahwa moral kerja seorang karyawan (guru) dapat ditingkatkan melalui pembinaan.

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berarti bangun. Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan adalah pembaraharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Saydam, 2000:408). Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan yang dilakukan terhadap guru adalah kegiatan yang dilakukan terhadap keberadaan guru, agar mereka lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melakukan pekerjaan yang menjadi beban tugasnya.

Pembinaan pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan untuk mengarahkan para pengikutnya dan memberikan latihan serta bimbingan, agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mendukung petunjuk kegiatan. Pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1997:134) menjelaskan bahwa pembinaan artinya proses, perbuatan, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Wahjosumidjo (2008:271) menyatakan pembinaan adalah upaya yang dilakukan terhadap staf atau sekelompok sumber daya yang ada disekolah seperti laboran, pustakawan dan guru dan tenaga administrasi dalam memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaannya. Ini mengandung makna bahwa pembinaan yang dilakukan kepada guru bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan guru supaya menjadi lebih baik.

Pembinaan terhadap guru lebih banyak diarahkan pada pembinaan sikap terhadap pekerjaannya. Ini sejalan dengan pendapat Saydam (2000:409) yang menyatakan bawa proses pembinaan yang dilakukan kepada guru lebih banyak diarahkan pada pembinaan sikap (*attitude*) guru dalam bertingkah laku dalam melaksanakan pekerjaannya. Pembinaan yang dilakukan kepada guru bersifat terus menerus. Pembinaan terhadap guru sangatlah penting untuk dilaksanakan. Ini dikarenakan dengan adanya

pembinaan yang diberikan diharapkan guru memiliki sikap yang sesuai dengan sikap, budaya yang digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam artian, dengan adanya sikap dan budaya yang positif yang dimiliki oleh guru, maka guru pun akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik dan seefisien mungkin.

Melihat begitu pentingnya kedudukan dari pembinaan ini, dapat pula dirumuskan akibat yang dapat muncul apabila tidak diadakannya pembinaan kepada guru. Timbulnya tanggung jawab yang rendah terhadap tugas merupakan akibat yang dapat muncul apabila tidak dilakukannya pembinaan kepada guru. Saydam (2000:411) mengemukakan beberapa akibat yang dapat muncul jika tidak dilakukannya pembinaan terhadap guru, maka guru cenderung: tidak akan berdisiplin dengan baik, tidak mau bekerja keras, kalau bekerja hanya asal jadi, kurangnya kepedulian terhadap prestasi dan produktivitas, memiliki semangat dan gairah kerja yang rendah, serta memiliki mental lemah dan tidak kuat dalam menahan godaan-godaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat kita ketahui bahwa untuk meningkatkan moral kerja yang dimiliki oleh guru agar menjadi lebih baik lagi dapat dilakukan melalui pembinaan. Pembinaan yang dimaksud disini adalah pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah. Pembinaan ini dapat dilihat dari bagaimana usaha atau proses pemberian bantuan yang diberikan kepala sekolah kepada guru berupa bimbingan, latihan, pengawasan dan dorongan untuk mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan pekerjaan yang telah ada secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang memuaskan, serta juga membantu guru untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional, yang melihat hubungan dua variabel, yaitu Pembinaan Guru (X) sebagai variabel bebas dan Moral Kerja Guru (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian akan melihat kontribusi pembinaan guru terhadap moral kerja guru Sekolah Dasar Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh, Kabupaten Solok Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh guru di Sekolah Dasar Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh, Kabupaten Solok Selatan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jumlah populasi sebanyak 158 orang, dan sampel penelitian sebanyak 103 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Teknik sampling dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan (sarjana dan non sarjana) dan masa kerja (<15 tahun dan e"15 tahun). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah angket model skala *Likert* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi sederhana. Sebelum menggunakan teknik analisis ini, ada beberapa pengujian persyaratan analisis adalah: 1) data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak, 2) data berdistribusi normal, 3) data bersifat homogen, dan 4) garis regresi linier. Berdasarkan hasil analisis, semua persyaratan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan tingkat pencapaian respon guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan terhadap variabel-variabel yang diukur, dapat dijelaskan bahwa tingkat pencapaian respon guru terhadap variabel Moral Kerja Guru berada pada kategori baik (80,69% dari skor ideal), sedangkan untuk variabel Pembinaan Guru termasuk kategori cukup (78,40 % dari skor ideal), dan perlu untuk ditingkatkan. Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan. Pengamatan awal menemukan bahwa Moral Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan terlihat masih rendah atau kurang baik. Perbedaan temuan penelitian dengan temuan pengamatan awal terjadi karena hasil pengukuran yang dilakukan berdasarkan pengamatan saja atau tanpa instrumen yang valid dan reliabel tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar dalam melakukan generalisasi, sehingga perlu dilakukan penelitian yang sistematis sesuai dengan prosedur, untuk mendapatkan pembuktian dan kebenaran secara empiris.

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pembinaan Guru memiliki pengaruh atau peranan yang berarti untuk meningkatkan Moral Kerja Guru SD Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan Guru memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti

untuk Moral Kerja Guru. Besarnya kontribusi Pembinaan Guru terhadap Moral Kerja Guru adalah 23,2%. Selanjutnya persamaan regresi yang diperoleh antara variabel pembinaan guru dengan moral kerja yaitu $y = 42,002 + 0,492 X$. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat variabel pembinaan guru (X) belum memberikan pengaruh terhadap moral kerja guru (Y), nilai moral kerja guru (Y) ada sebesar 42,002 dan pada saat pembinaan guru (X) memberikan pengaruh terhadap moral kerja guru (Y), maka nilai moral kerja guru (Y) akan berubah sebesar $42,002 + 0,492$ (satu satuan). Persamaan regresi tersebut memberikan gambaran bahwa Pembinaan Guru memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Moral Kerja Guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatah (2004:17) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Moral Kerja Guru salah satunya adalah Pembinaan Guru. Selanjutnya Gray (dalam Winardi, 2002) menyatakan bahwa Pembinaan Guru merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan moral kerja guru. Pembinaan Guru merupakan salah faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan moral kerja guru. Dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pembinaan yang baik, tentunya dapat membantu guru dalam mewujudkan moral kerja yang baik pula.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Pembinaan Guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan masih berada pada kategori cukup, sehingga perlu untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Peningkatan pembinaan ini bertujuan agar dalam pelaksanaan tugasnya guru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kesungguhan terhadap pekerjaan tersebut. Pembinaan Guru ini dapat ditingkatkan oleh pimpinan/kepala sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan yang jelas tentang prosedur penyelesaian suatu pekerjaan. Selain itu, peningkatan pembinaan guru ini dapat pula dilakukan dengan cara mengintensifkan pengawasan yang dilakukan terhadap guru. peningkatan terhadap pembinaan guru ini perlu dilakukan. Ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pembinaan guru berpengaruh signifikan terhadap moral kerja guru. Artinya, jika pembinaan guru baik, maka moral kerja yang dimiliki oleh guru pun

akan menjadi baik pula. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan moral kerja guru dapat dilakukan melalui peningkatan pembinaan yang dilakukan terhadap guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) moral kerja guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan sudah berada pada kategori baik, yaitu 80,69% dari skor ideal, 2) pembinaan guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan sudah masih berada pada kategori cukup, yaitu 78,40% dari skor ideal. Artinya, pembinaan terhadap guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan ini perlu diperbaiki, dan 3) pembinaan Guru memberikan kontribusi sebesar 23,2% terhadap Moral Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan. Hal ini berarti jika pembinaan yang dilakukan terhadap guru semakin baik, maka makin baik pula moral kerja guru SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan.

Saran

Dari temuan penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut: 1) Kepala sekolah SD Negeri Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan agar dapat memperbaiki pembinaan yang dilakukan terhadap guru di sekolah dalam rangka meningkatkan moral kerja guru melalui pemberian bimbingan, pengarahan, dan pengawasan, 2) Pengawas sekolah, agar dapat lebih meningkatkan moral kerja yang dimiliki oleh guru melalui pembinaan yang lebih intensif secara terus menerus, 3) UPTD Kecamatan Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan agar dapat melakukan pembinaan profesi guru secara terus menerus (*continuous professional development*), yaitu melalui wadah guru yang sudah ada seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu diharapkan UPTD dapat membuat kebijakan mengenai peningkatan Moral Kerja Guru ke arah yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, S. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 324 Tahun 1997 tentang Pemberian Wewenang kepada Pajabat.
- Roqib, M., dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sastrohadiwiryo, S. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saydam, G. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan.
- Wahjosumijo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.

PERSEPSI TENTANG JAM PELAJARAN TAMBAHAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS UNGGULAN DAN REGULER

Christella
Mustiningsih
Sunarni

E-mail: ellachris38@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this study was to determine how the perception an extra hour lesson, student learning achievement, to determine whether there is a connection between the perception an extra hour lesson and student learning achievement, and to determine differences in the perception an extra hour lesson and student learning achievement at excellent class and regular in SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. The study was a descriptive correlational and comparative. The results showed that the level of perception an extra hour lesson at excellent class and regular in higher classifications, the level of student achievement at excellent class include the good classification and regular class include the enough classification. There was no significant connection between the perception an extra hour lesson excellent class and regular, there was no significant difference between the student learning achievement at excellent class and regular in SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: persepsi tentang jam pelajaran tambahan (JPT), prestasi belajar siswa, hubungan antara persepsi JPT dan prestasi belajar siswa, perbedaan persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler di SMP Laboratorium UM. Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi JPT siswa Kelas Unggulan dan Reguler termasuk dalam klasifikasi tinggi. Tingkat prestasi belajar siswa Kelas Unggulan termasuk dalam klasifikasi baik. Kelas Reguler termasuk dalam klasifikasi cukup. Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara JPT siswa Kelas Unggulan dan Reguler. Ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler di SMP Laboratorium UM.

Kata kunci: prestasi belajar, jam pelajaran tambahan, kelas unggulan, kelas reguler

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun dia berada. Pendidikan merupakan sarana dari pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Seiring perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut adanya lembaga pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan peningkatan kualitas kegiatan belajar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di

Indonesia setelah lulus menempuh sekolah dasar (SD). SMP ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 7 hingga 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti ujian nasional (UN) yang akan mempengaruhi kelulusan atau tidak lulusnya siswa untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi. Upaya pencapaian hasil belajar yang diharapkan dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya guru membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga mereka mampu belajar mandiri baik individu maupun kelompok, misalnya dengan penambahan jam pelajaran di sekolah, metode kerja kelompok, penugasan pemecahan masalah dan lain-lain. Mengadakan pelajaran tambahan yang difungsikan untuk mengurangi risiko-risiko yang tidak

diinginkan. Jam pelajaran tambahan adalah sejumlah jam pelajaran tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran reguler yang diberikan sebelum atau setelah jam sekolah berakhir.

Berbagai cara dilakukan untuk menerima pelajaran tambahan. Mulai dari diberikan lembaran-lembaran soal, ataupun pembimbing pelajaran tambahan menerangkan materi-materi yang dirasa susah bagi siswa. Dengan cara seperti ini akan semakin meningkatkan kemampuan mereka khususnya bagi pelajaran-pelajaran yang akan diujikan dan juga merupakan tindak lanjut upaya guru dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah berharap dengan adanya pelajaran tambahan siswa menjadi lebih siap dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siap juga dalam menempuh ujian, baik ujian yang diadakan sekolah maupun ujian yang diadakan pemerintah. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam menangkap isi dan pesan dari kegiatan belajar yang dilakukannya. SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kegiatan JPT pada siswa dari kelas 7 sampai kelas 9.

Namun tujuan dari tiap tingkat kelas dalam pemberian JPT berbeda. Untuk Kelas 9 pemberian JPT difokuskan pada mata pelajaran UN. SMP Laboratorium UM juga merupakan sekolah yang telah memiliki Kelas Unggulan yang ditempatkan di kelas 9F dan Kelas Reguler yaitu kelas 9A-9E. Sekolah ini memiliki dua kurikulum yang diterapkan kepada dua golongan siswa yang berbeda, siswa reguler dan siswa unggulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional dan komparatif. Penelitian korelasional untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara variabel persepsi tentang jam pelajaran tambahan (JPT) dan variabel prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler. Sedangkan penelitian komparatif digunakan peneliti untuk membandingkan tingkat persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diuji variabel bebas (X) adalah persepsi tentang JPT dan variabel terikatnya (Y) adalah prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler SMP Laboratorium UM.

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Laboratorium UM yang berada pada Jalan Simpang Bogor T-7 Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 di SMP Laboratorium UM semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 178 orang. Jumlah populasi untuk kelas reguler, yaitu berjumlah 162. Sampel kelas Reguler berjumlah 110 orang sesuai dengan tabel *Krejcie dan Morgan*, maka untuk mengambil jumlah sampel untuk tiap kelas peneliti akan membagi jumlah sampel dengan jumlah kelas. SMP Laboratorium UM terdapat lima kelas 9 Reguler. Sehingga setiap kelas diambil 22 orang untuk sampel Kelas Reguler. Selanjutnya untuk mengetahui seseorang menjadi anggota sampel atau tidak, peneliti memilihnya secara acak dari satu kelas.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: teknik analisis deskriptif, untuk menentukan kualifikasi Jam Pelajaran Tambahan (JPT) dilakukan dengan cara menjumlahkan skor angket. Menentukan persentase untuk mengetahui perbandingan skor variabel dan masing-masing sub-variabel. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas unggulan dan reguler di SMP Laboratorium UM. Peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dioperasikan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows*. Berdasarkan instrumen yang digunakan, data yang terkumpul merupakan data nominal dan ordinal sehingga analisis statistik yang digunakan adalah analisis non-parametris yang nantinya digunakan rumus uji beda, yaitu *t Test*.

HASIL

Deskripsi data persepsi tentang JPT siswa kelas unggulan diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 16 responden, angket ini terdiri dari 19 item pernyataan persepsi tentang JPT. Dari 16 responden terdapat 9 responden atau 56,25% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi tinggi. Ada 5 responden atau 31,25% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi cukup, dan terdapat 2 responden atau 12,50% siswa unggulan yang mendapat kualifikasi sangat tinggi. *Mean* untuk persepsi tentang JPT kelas Unggulan yaitu 72,1.

Deskripsi data persepsi tentang JPT siswa kelas reguler diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 110 responden, angket ini terdiri dari 19 item

pernyataan persepsi tentang JPT. Dari 110 responden terdapat 86 responden atau 78,2% siswa reguler yang memiliki kualifikasi tinggi. Terdapat 18 responden atau 16,4% siswa reguler yang mendapat kualifikasi cukup, ada 4 responden atau 3,6% siswa reguler yang memiliki kualifikasi sangat tinggi. Dan terdapat 2 responden atau 1,8% siswa reguler yang memiliki kualifikasi rendah. *Mean* untuk persepsi tentang JPT kelas 9 Reguler yaitu 71,9.

Deskripsi data tentang prestasi belajar siswa kelas 9 unggulan diperoleh dari rata-rata nilai hasil ulangan semester ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran yang akan diuji secara nasional, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Nilai yang diambil sesuai dengan jumlah sampel yaitu 16 siswa.

Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 16 responden terdapat 9 responden atau 56,25% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi sangat baik, dan terdapat 7 responden atau 43,75% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 90. Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari 16 responden terdapat 8 responden atau 50% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 8 responden atau 50% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi cukup. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 82.

Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika dari 16 responden terdapat 10 responden atau 62,5% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi cukup, terdapat 4 responden atau 25% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 2 responden atau 12,5% yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika adalah 80. Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari 16 responden terdapat 13 responden atau 81,25% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 3 responden atau 18,75% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum adalah 88. Deskripsi rata-rata prestasi belajar siswa kelas unggulan dari 16 responden terdapat 12 responden atau 75% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi baik, ada 3 responden atau 18,75% siswa unggulan yang memiliki kualifikasi cukup. Dan terdapat 1 responden atau 6,25% siswa unggulan yang

mendapat kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk rata-rata prestasi belajar siswa kelas unggulan yaitu 84,31.

Deskripsi data tentang prestasi belajar siswa kelas 9 reguler diperoleh dari rata-rata nilai hasil Ulangan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 terkhusus pada mata pelajaran yang akan diujikan secara nasional, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Nilai yang diambil sesuai dengan jumlah sampel yaitu 110 siswa. Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 110 responden terdapat 58 responden atau 52,7% siswa reguler yang memiliki kualifikasi cukup, terdapat 45 responden atau 40,9% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik, dan ada 7 responden atau 6,4% siswa reguler yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 81,3.

Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari 110 responden terdapat 104 responden atau 94,5% siswa reguler yang memiliki kualifikasi cukup, dan terdapat 6 responden atau 5,5% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 74,2. Deskripsi prestasi belajar dari mata pelajaran Matematika dari 110 responden terdapat 87 responden atau 79,1% siswa reguler yang memiliki kualifikasi cukup, terdapat 20 responden atau 18,2% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik dan terdapat 3 responden atau 2,7% yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika adalah 76.

Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika dari 110 responden terdapat 87 responden atau 79,1% siswa reguler yang memiliki kualifikasi cukup, terdapat 20 responden atau 18,2% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 3 responden atau 2,7% yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika adalah 76. Deskripsi prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari 110 responden terdapat 65 responden atau 59% siswa reguler yang memiliki kualifikasi cukup, terdapat 38 responden atau 34,6% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 7 responden atau 6,4% yang memiliki kualifikasi baik. *Mean* untuk prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah 88.

Deskripsi rata-rata prestasi belajar siswa kelas reguler dari 110 responden terdapat 83

responden atau 75,5% siswa reguler yang mendapat kualifikasi cukup. Ada 26 responden atau 23,5% siswa reguler yang memiliki kualifikasi baik, dan terdapat 1 responden atau 1% siswa reguler yang memiliki kualifikasi sangat baik. *Mean* untuk rata-rata prestasi belajar siswa kelas 9 reguler yaitu 84,31.

Korelasi *product moment* antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk memperjelas ada atau tidaknya hubungan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan korelasi *pearson product moments* dengan jumlah responden sebanyak 126, yaitu 110 untuk kelas reguler dan 16 untuk kelas unggulan. Dari hasil analisis karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,138 < 0,497$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM.

Korelasi *product moment* antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk memperjelas ada atau tidaknya hubungan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan korelasi *pearson product moments* dengan jumlah responden sebanyak 126, yaitu 110 untuk kelas reguler dan 16 untuk kelas reguler. Dari hasil analisis karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,052 < 0,195$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM.

Pengujian hipotesis *independent sample t Test* untuk persepsi tentang Jam Pelajaran Tambahan (JPT) dimaksudkan untuk memperjelas ada atau tidaknya perbedaan antara persepsi tentang JPT siswa kelas unggulan dan siswa reguler di SMP Laboratorium UM. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dengan uji t untuk sampel tidak berhubungan atau *independent samples t Test* menggunakan program komputer SPSS 16.0 for windows dengan jumlah responden sebanyak 126, yaitu 110 untuk kelas reguler dan 16 untuk siswa unggulan.

Dari hasil analisis karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,169 < 1,979$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi tentang JPT siswa kelas unggulan dan reguler di SMP Laboratorium UM.

Pengujian hipotesis *Independent sample t Test* untuk prestasi belajar dimaksudkan untuk memperjelas ada atau tidaknya perbedaan antara prestasi belajar siswa kelas unggulan dan siswa reguler di SMP Laboratorium UM. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dengan uji t untuk sampel tidak berhubungan atau *independent samples t Test* menggunakan program komputer SPSS 16.0 for windows dengan jumlah responden sebanyak 126, yaitu 110 untuk kelas reguler dan 16 untuk siswa unggulan. Dari hasil analisis karena nilai t hitung $> t$ tabel ($5,911 > 1,979$), maka H_a diterima. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa kelas unggulan dan reguler di SMP Laboratorium UM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian persepsi tentang JPT siswa kelas unggulan yang diperoleh melalui angket. Dapat dikatakan bahwa sebanyak 56,25% siswa unggulan memiliki kualifikasi yang tinggi dalam hal JPT dengan *mean* 72,1. Banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa kelas unggulan memiliki persepsi tentang JPT yang dalam kualifikasi tinggi. Hal ini terjadi baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Walgito (2002:46), apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi individu dalam mengadakan persepsi, merupakan faktor internal.

Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi, yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung, merupakan faktor eksternal". Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan. Diadakannya JPT ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran bagi siswa. Sehingga prestasi siswa juga dapat berkembang sesuai dengan harapan sekolah. Dengan kata lain, sekolah telah berhasil dalam proses pembelajaran dalam membentuk keunggulan dalam kemampuan baik pengembangan pengetahuan dasar, akhlak mulia, dan kedisiplinan dalam diri siswa. Setiap komponen

pendidikan harus dapat bekerjasama dalam meningkatkan ketercapaian yang maksimal dalam pelaksanaan JPT untuk meningkatkan prestasi belajar para siswa unggulan.

Berdasarkan pada data persepsi tentang JPT siswa kelas reguler yang telah diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 110 responden, angket ini terdiri dari 19 item pernyataan persepsi tentang JPT. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas reguler memiliki kualifikasi yang tinggi dalam hal JPT dengan *mean* 71,9. Hal ini diduga terjadi bisa dikarenakan pada proses pelaksanaan JPT yang dilakukan pada pagi hari saja, sehingga siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik karena keadaan siswa yang masih segar. Waktu untuk siswa reguler mengikuti pelaksanaan JPT yang diberikan dari sekolah dilakukan hanya pada pagi hari saja.

Persepsi tentang JPT untuk kelas reguler terdapat pada kualifikasi tinggi, hal ini dapat terjadi dengan kemauan keras dalam penerimaan stimulus yang diberikan dan semangat siswa untuk mengikuti pelaksanaan JPT. Hal tersebut menurut Robbin (2003:160) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pada faktor situasi yaitu unsur-unsur lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi kita, misalnya waktu, keadaan atau tempat kerja dan keadaan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi sangat baik dengan *mean* 90. Prestasi belajar yang diperoleh ini dari hasil belajar yang tinggi yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi antara baik dan cukup dengan *mean* 82. Hal ini dikarenakan siswa kelas unggulan memiliki kemampuan yang di atas rata-rata. Siswa kelas unggulan memiliki kesempatan yang sangat luas untuk dapat terus meningkatkan kemampuan akademiknya dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah agar prestasi belajar siswa kelas unggulan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika untuk siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam

kualifikasi cukup dengan *mean* 80. Menurut Setyosari (2011), belajar adalah suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang yang memiliki pengaruh terhadap proses belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika untuk siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi baik dengan *mean* 88. Data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas 9 unggulan memiliki kemampuan yang tidak terlalu berbeda jauh antar siswa sekelasnya. Menurut Tirtonegoro (2001:43) menyatakan “yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar”. Sehingga hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum didasarkan pada kemauan setiap individu untuk meningkatkan prestasi dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata prestasi belajar untuk siswa kelas unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi baik dengan *mean* 84,31. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam menangkap isi dan pesan dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Djamarah (2002), “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Prestasi belajar yang telah didapatkan siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan mengajar guru dalam kelas. Jika banyak siswa yang telah mencapai atau berada di atas rata-rata kompetensi kelulusan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil. Begitupun sebaliknya jika banyak siswa yang prestasi belajarnya belum mencapai KKM, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus diperbaiki kembali. Pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dilakukan guru dalam kelas merupakan salah satu kunci untuk siswa dapat berprestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi cukup dengan *mean* 81,3. Menurut Tirtonegoro (2001:43) menyatakan “yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar”. Prestasi belajar yang telah diperoleh siswa mampu memperlihatkan kemampuan yang dimiliki. Antara siswa satu dengan yang lain memiliki kemampuan yang berbeda tergantung dari kemampuan dan kemauan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi cukup dengan *mean* 74,2. Data di atas menunjukan bahwa siswa kelas 9 unggulan memiliki kemampuan yang tidak terlalu berbeda jauh antar siswa sekelasnya. Menurut Djamarah (2002), “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika untuk siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi cukup dengan *mean* 76. Sardiman (2007:75) menyatakan bahwa “dalam kegiatan belajar, motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dari proses belajar tersebut dapat tercapai”. Sehingga siswa kelas reguler harus tetap memiliki motivasi yang positif untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika untuk siswa kelas reguler di SMP Laboratorium UM termasuk dalam kualifikasi cukup dengan *mean* 88. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam menangkap isi dan pesan dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sehingga siswa reguler terus berusaha untuk dapat meningkatkan kegiatan belajarnya agar dapat lebih menangkap isi dan pesan dari pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas 9 reguler tergolong dalam kualifikasi cukup dengan

mean 77.37. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki kemampuan rata-rata yang sama antara satu dengan yang lainnya, ini bisa dikarenakan tingkat kemampuan dan kemauan dalam prestasi belajar siswa reguler rata-rata sama. Siswa kelas reguler harus kerja keras untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dengan lebih memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan sekolah dalam proses pembelajaran. Begitupun kepada guru untuk dapat lebih memperhatikan dan memberikan teknik mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas siswa.

Dari hasil analisis data pada Bab IV, diperoleh korelasi antara variabel X (persepsi tentang JPT) dan variabel Y (prestasi belajar) pada siswa kelas unggulan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang JPT dengan prestasi belajar siswa kelas unggulan. Hal ini dapat dilihat dari *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($0,138 < 0,497$), dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima sehingga prestasi belajar siswa kelas unggulan tidak diikuti dengan persepsi tentang JPT di SMP Laboratorium UM. Kelas unggulan menurut Silalahi (dalam Rental, 2011) adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga disini persepsi tentang JPT tidak menjadi suatu kriteria utama dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas unggulan karena siswa unggulan sudah memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Dari hasil paparan data pada Bab IV, diperoleh korelasi antara variabel X (persepsi tentang JPT) dan variabel Y (prestasi belajar) pada siswa kelas reguler menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang JPT dengan prestasi belajar siswa kelas reguler. Hal ini dapat dilihat dari *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($0,052 < 0,195$), dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima sehingga prestasi belajar siswa kelas reguler tidak diikuti dengan persepsi tentang JPT di SMP Laboratorium UM. Prestasi merupakan suatu proses pembelajaran dan hasil dari belajar itu merupakan penilaian dari usaha belajar yang telah dilakukan. Pada umumnya kelas reguler memiliki kemampuan rata-rata dengan siswa yang lain. Sehingga disini persepsi tentang JPT tidak menjadi suatu kriteria utama dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas reguler karena prestasi merupakan usaha dari individu untuk dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuannya.

Siswa kelas unggulan tergolong tinggi yaitu sebesar 56,25%, begitupun untuk siswa kelas reguler juga tergolong tinggi yaitu 78,20%. Hasil yang tidak terlalu jauh ini bisa dikarenakan baik siswa kelas unggulan maupun siswa kelas reguler memiliki persepsi yang sama untuk kegiatan JPT. Walgito (2002:69) menyatakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera”.

Persamaan ini dapat terjadi karena minat terhadap pelaksanaan JPT antara siswa kelas unggulan dan reguler sama. Menurut Robbin (2003:160) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pelaku persepsi adalah bila seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu. Karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi). Hal ini disebabkan karena siswa kelas unggulan dan reguler memiliki kebutuhan yang sama terhadap pelaksanaan JPT di sekolah.

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa akan berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada diri masing-masing. Pernyataan ini juga tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada hasil prestasi belajar siswa di SMP Laboratorium UM. Siswa kelas reguler yang memiliki kemampuan di bawah siswa kelas unggulan dalam hasil prestasi belajar. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang hasilnya dapat diketahui bahwa pada prestasi belajar siswa kelas unggulan tergolong baik yaitu sebesar 75%, sedangkan untuk siswa kelas reguler tergolong cukup yaitu 75,5%. Jadi sudah dapat dilihat bahwa dalam hasil prestasi belajar, siswa kelas unggulan lebih tinggi dari pada siswa kelas reguler. *Mean* dari prestasi belajar siswa kelas unggulan juga lebih tinggi dari pada siswa kelas reguler, yaitu 84,31 sedangkan untuk siswa kelas reguler yaitu 77,37.

Perbedaan yang terjadi ini dikarenakan karena kemampuan siswa kelas unggulan di atas siswa kelas reguler, selain itu siswa kelas unggulan dapat dengan cepat untuk menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan ini juga dapat dikarenakan fasilitas yang diberikan pun berbeda, siswa kelas unggulan memiliki fasilitas yang lebih

nyaman dalam proses pembelajarannya jika dibandingkan siswa kelas reguler.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) tingkat persepsi tentang Jam Pelajaran Tambahan (JPT) siswa Kelas Unggulan di SMP Laboratorium UM termasuk dalam klasifikasi tinggi; (2) tingkat persepsi tentang JPT siswa Kelas Reguler di SMP Laboratorium UM termasuk dalam klasifikasi tinggi; (3) tingkat prestasi belajar siswa Kelas Unggulan di SMP Laboratorium UM, yaitu: (a) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam klasifikasi sangat baik, (b) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris termasuk dalam antara klasifikasi baik dan cukup, (c) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Matematika termasuk dalam klasifikasi cukup, (d) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam termasuk dalam klasifikasi baik, dan (e) tingkat rata-rata prestasi belajar siswa Kelas Unggulan termasuk dalam klasifikasi baik; (4) tingkat prestasi belajar siswa Kelas Reguler di SMP Laboratorium UM, yaitu: (a) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam klasifikasi baik, (b) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris termasuk dalam klasifikasi cukup, (c) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Matematika termasuk dalam klasifikasi cukup, (d) tingkat prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam termasuk dalam klasifikasi cukup, dan (e) tingkat rata-rata prestasi belajar siswa Kelas Reguler termasuk dalam klasifikasi cukup; (5) tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa Kelas Unggulan; (6) tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang JPT dan prestasi belajar siswa Kelas Reguler; (7) tidak ada perbedaan yang signifikan antara JPT siswa Kelas Unggulan dan Reguler di SMP Laboratorium UM; dan (8) ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa Kelas Unggulan dan Reguler di SMP Laboratorium UM.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah: (1) bagi kepala SMP Laboratorium UM,

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar prestasi belajar antara siswa kelas unggulan dan kelas reguler dapat lebih meningkatkan. Pada pelaksanaan JPT siswa kelas 9 di SMP Laboratorium UM lebih diperhatikan dalam proses pembelajarannya agar siswa mengerti akan tujuan diadakannya JPT, sehingga siswa lebih memanfaatkan pelaksanaan JPT untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa; (2) bagi guru SMP Laboratorium UM, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar guru dapat memperhatikan dan meningkatkan proses pembelajaran khususnya untuk variasi dan inovasi yang dilakukan dalam mengajar. Sehingga prestasi belajar dan pelaksanaan JPT terhadap siswa kelas unggulan

maupun kelas reguler dapat berjalan dengan maksimal; (3) bagi siswa unggulan untuk dapat lebih menggali potensi yang ada dalam dirinya sehingga pelaksanaan JPT dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar; (4) bagi siswa reguler agar dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam pelaksanaan JPT sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah; dan (5) bagi peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya, dalam hal pengaruh pengadaan sarana prasarana JPT, pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan JPT dan yang nantinya dikaitkan dengan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, B. S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rental, Z. 2011. *Pengaruh Kelas Unggulan terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Online), (http://anuraini-rental.blogspot.com/2011/08/pengaruh-kelas-unggulan-terhadap-hasil_17.html), diakses 23 Februari 2013).
- Robbins, S. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks Karya Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran. Malang*: Elang Mas.
- Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyono, B. B., dan Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

HUBUNGAN PENDEKATAN MANAJEMEN KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Agustin Sa'adah
Maisyaroh
Ahmad Supriyanto

E-mail: umifaiza18@yahoo.com
Jurusan AP FIP UM, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this study to determine: (1) the implementation of classroom management approaches undertaken by teachers, (2) the level of student motivation, (3) the relationship between the implementation of classroom management approach to student motivation. This study uses a quantitative approach to the study design used is descriptive correlation study with a population of 154 students, the number of samples 111. The data collection techniques are angket. Hasil data processing was done with SPSS 10.0 for Windows by using the Pearson Correlation formula then there is a relationship between the implementation of classroom management with student motivation.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru, (2) tingkat motivasi belajar siswa, (3) hubungan antara pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional, dengan populasi 154 siswa dan jumlah sampel 111. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan *SPSS 10,0 for windows* dengan menggunakan rumus Pearson Correlation maka terdapat hubungan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: manajemen kelas, motivasi belajar siswa, prestasi belajar siswa

Tujuan Pendidikan Nasional Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan jaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Peningkatan mutu pendidikan diawali dengan peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas, karena kelas merupakan segmen sosial dari kehidupan sekolah secara keseluruhan. Gairah proses belajar dan semangat pencapaian prestasi belajar yang tinggi, amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan para anak didiknya di dalam kelas.

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal

bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Ekosiswoyo (1996:5) manajemen kelas adalah tahap-tahap dan prosedur untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar dan pembelajaran yang kondusif. Menurut Usman (2003:97) pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Di dalam kelas guru dituntut untuk bisa memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang ada dan juga bisa menciptakan kondisi kelas yang harmonis demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Efektifitas pengelolaan kelas sepenuhnya tergantung pada kecakapan seorang guru dalam mengenali hakikat masalah yang dihadapinya, baik ciri-cirinya tingkah laku yang tampak ataupun menurut norma-norma yang berlaku khusus di kelas dan yang berlaku umum di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi manajemen kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikator proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang optimal di dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat mempengaruhi siswa untuk belajar dan menerima stimulus dengan tanggapan positif yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:229) motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi belajar dan tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan melemahkan kegiatan belajar yang kemudian akan diikuti dengan rendahnya mutu hasil belajar, maka dari itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dengan menciptakan suasana belajar yang mengembirakan.

Situasi atau keadaan kelas yang termotivasi dapat mempengaruhi proses belajar maupun tingkah laku siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan. Guru sebagai seorang pengajar juga harus menata lingkungan atau suasana belajar secara bijaksana, sehingga siswa termotivasi untuk belajar mengetahui.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui pelaksanaan pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang, 2) mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang, dan 3) mengetahui hubungan antara pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan tingkat motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Ditinjau dari variabel-variabelnya, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam

penelitian yang bersifat korelatif karena penelitian ini meneliti seberapa jauh hubungan variabel-variabel yang diteliti berdasarkan koefisien korelasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi, karena untuk melihat hubungan antara variabel pendekatan manajemen kelas sebagai variabel bebas (X) dan variabel motivasi belajar siswa kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Karangwido 01 sebagai variabel terikat (Y). Dengan populasi 154 siswa dan diambil sejumlah sampel 111 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik angket/kuesioner. Dengan demikian angket yang disebarkan dalam penelitian ini merupakan alat untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 10.0 for windows*.

HASIL

Jumlah item angket mengenai pendekatan manajemen kelas ada 34 butir. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel pelaksanaan manajemen kelas terbukti 80 responden (72,08%) termasuk dalam kualifikasi baik, 17 responden (15,32%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan 14 responden (12,6%) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel pelaksanaan pendekatan manajemen kelas adalah 99,58 yang berarti masuk dalam skala interval 87-113. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi baik.

Jumlah angket dalam subvariabel pendekatan perubahan tingkah laku ada 20 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendekatan perubahan tingkah laku adalah 67 responden (60,3%) termasuk dalam kualifikasi baik, 14 responden (12,6%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan 30 responden (27,1%) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel pelaksanaan pendekatan Perubahan Tingkah Laku adalah 55,2 yang berarti masuk dalam skala interval 52-67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi baik.

Jumlah angket dalam sub variabel pendekatan Iklim Sosio-emosional ada 6 butir Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel pendekatan iklim sosio emosional adalah 59 responden (53,2%) termasuk dalam kualifikasi baik, 33 responden (29,7%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan 19 responden (17,1%) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel pelaksanaan pendekatan Iklim Sosio-emosional adalah 18,4 yang berarti masuk dalam skala interval 16-20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi baik.

Jumlah angket dalam subvariabel pendekatan Proses Kelompok ada 8 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendekatan proses kelompok adalah 46 responden (41,4%) termasuk dalam kualifikasi baik, 62 responden (55,8%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan 3 responden (2,8 %) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel pelaksanaan pendekatan Proses Kelompok adalah 26 yang berarti masuk dalam skala interval 26-32. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi sangat baik.

Jumlah angket dalam subvariabel Motivasi belajar ada 27 butir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar adalah 48 responden (43,3%) termasuk dalam kualifikasi baik, 61 responden (54,9%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan 2 responden (1,8 %) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel motivasi belajar adalah 89 yang berarti masuk dalam skala interval 87-106. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi sangat baik.

Jumlah pertanyaan dalam angket subvariabel Motivasi Belajar instrinsik ada 16 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar adalah 74 responden (66,7%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 36 responden (32,4%) termasuk dalam kualifikasi baik dan 1 responden (1,8 %) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel motivasi belajar adalah 53,3 yang berarti masuk dalam skala interval 53-64. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi sangat baik.

Jumlah pertanyaan dalam angket subvariabel Motivasi Belajar Ekstrinsik ada 11 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar adalah 60 responden (54,1%) termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 48 responden (43,2%) termasuk dalam kualifikasi baik dan 3 responden (2,7 %) termasuk dalam kualifikasi kurang baik. Skor rata-rata yang didapat dari variabel motivasi belajar adalah 36 yang berarti masuk dalam skala interval 36-44. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang berada dalam kualifikasi sangat baik.

Hasil analisis korelasi *Product Moment* antara pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangwido 01 dengan jumlah $N = 111$ diperoleh $r_{xy} = 0,702$ sedangkan r tabel adalah 0,187 sehingga r hitung ($0,702$) > r tabel ($0,187$), dengan demikian maka Hipotesis Nol (H_0) yang diajukan ditolak dengan kata lain bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dan variabel motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Menurut Djamarah dan Zaini dalam Swardi (2008:108) secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Menurut Mulyasa (2007:91) pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 72,08 % dari 111 siswa kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang menyatakan bahwa guru mereka sering melakukan pendekatan manajemen kelas, 15,32% menyatakan selalu dan 12,6 % menyatakan kadang-kadang. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata dari pendekatan manajemen kelas yang menunjukkan nilai sebesar 99,58 dimana menurut kriteria skor dalam kuisioner penelitian ini nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang sering menerapkan pendekatan manajemen kepada peserta didiknya.

Berdasarkan angket yang disebarakan pada 111 responden tentang pendekatan perubahan tingkah laku yang meliputi variasi dalam pemberian penguatan dan hukuman, cara pemberian penguatan dan hukuman dan waktu memberikan penguatan dan hukuman maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 60,3% dari siswa kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang menyatakan bahwa guru mereka sering melakukan pendekatan manajemen kelas yaitu modifikasi perilaku adalah 27,1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya sekitar 126% menyatakan kondisi selalu, Hal ini didukung dengan nilai rata-rata dari pendekatan perubahan tingkah laku yang menunjukkan nilai sebesar 55,2 dimana menurut kriteria skor dalam kuisioner penelitian ini nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang sering menerapkan pendekatan manajemen yaitu modifikasi perilaku kepada siswa-siswa didiknya.

Pendekatan manajemen iklim sosial emosional yang diterapkan oleh guru di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang menurut persepsi siswanya menunjukkan kondisi sering sekitar 53,2%, kadang-kadang sekitar 24,3%, 15,3% menyatakan selalu, dan sisanya sekitar 7,2% menyatakan tidak pernah. Nilai rata-rata persepsi siswa mengenai intensitas penerapan pendekatan manajemen iklim sosial emosional yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Karangwido 01 Kabupaten Malang menunjukkan nilai sebesar 18,4 dimana menurut kriteria skor dalam kuisioner penelitian ini nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sering dengan demikian berarti bahwa guru sering menerapkan pendekatan manajemen iklim sosial emosional selama proses belajar mengajar.

Pendekatan manajemen yaitu proses kelompok yang diterapkan oleh guru di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang menurut persepsi siswanya menunjukkan kondisi sekitar 41,4 %, guru sering menerapkan pendekatan manajemen melalui proses kelompok, 55,8 % selalu 2,8% kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang selalu melakukan pendekatan manajemen dalam menghadapi siswanya selama proses belajar mengajar. Kondisi tersebut didukung dengan nilai

rata-rata pendekatan proses kelompok 26 dimana menurut kriteria skor dalam kuisioner penelitian ini nilai tersebut termasuk ke dalam kategori selalu. menurut siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang menyatakan bahwa guru mereka selalu menerapkan pendekatan manajemen melalui proses kelompok selama proses belajar mengajar.

Salah satu aspek psikologis yang ada pada diri seseorang adalah motivasi. Menurut Egsenck (Slameto, 2003:170) motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Secara umum, motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar pada penelitian ini menggunakan 2 indikator untuk mengukur persepsi siswa terhadap motivasi belajar yaitu motivasi belajar instrinsik dan motivasi ekstrinsik, berdasarkan angket yang disebarakan diketahui bahwa sekitar 54,9% dari 111 siswa kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang memiliki motivasi belajar yang baik, 43,3% memiliki motivasi yang sangat baik, dan sisanya sekitar 1,2 % memiliki motivasi yang rendah. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata dari motivasi belajar siswa perilaku yang menunjukkan nilai sebesar 89, di mana menurut kriteria skor dalam kuisioner penelitian ini nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian, motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang terkategori baik.

Hasil analisis statistika deskriptif diketahui bahwa sekitar 69,37% siswa memiliki motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang sering muncul dari diri siswa sendiri, 25,23% menyatakan kadang-kadang, 4,50% menyatakan selalu, dan 0,90% menyatakan tidak pernah. Nilai rata-rata persepsi yang menunjukkan bahwa motivasi siswa-siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang cenderung sering berasal dari diri siswa sendiri.

Sedangkan hasil analisis data dari variabel motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa Sekitar 58,56% siswa sering kali mendapatkan motivasi belajar siswa berasal dari lingkungan sekitar, bukan dari diri siswa sendiri. Sekitar 32,43% motivasi belajar siswa kadang-kadang berasal dari

lingkungan, 7,21% selalu berasal dari lingkungan sekitar, dan 1,80% tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di SD Negeri Karangwido 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang memiliki motivasi belajar yang sering berasal dari faktor intrinsik bukan dari faktor ekstrinsik. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata skor sebesar 53,3% untuk indikator motivasi intrinsik sedangkan indikator motivasi ekstrinsik lebih rendah yaitu yang 35,6% membuktikan bahwa motivasi belajar siswa lebih dominan berasal dari niat dan keinginan pribadi siswa.

Analisis data yang telah dilakukan untuk mencari apakah ada hubungan antara pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dan motivasi belajar siswa di SD Negeri Karangwido 01 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, hal ini ditunjukkan oleh hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan *SPSS 10,0 for windows* dengan menggunakan rumus Pearson Correlation didapatkan nilai r hitung sebesar 0,702 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 untuk r tabel dengan jumlah responden 111 dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5 % didapatkan r tabel sebesar 0,187 hal ini dapat diartikan jika nilai r hitung $0,702 > r$ tabel 0,187 maka terdapat hubungan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa.

Sugiyono (2004:216) memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut untuk nilai r hitung 0,702 dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah termasuk kategori kuat, hal ini dapat difahami karena dari ketiga pendekatan manajemen kelas kesemuanya memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, pendekatan perubahan tingkah laku memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa karena r hitung $> r$ tabel ($0,585 > 0,187$), pendekatan penciptaan iklim sosio emosional juga memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa karena r hitung $> r$ tabel ($0,449 > 0,187$) demikian pula dengan pendekatan proses kelompok karena r hitung $> r$ tabel ($0,318 > 0,187$).

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bawasannya penelitian terdahulu hanya menemukan hubungan antara manajemen kelas dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini di

samping memaparkan hubungan keduanya secara menyeluruh juga memaparkan hubungan antara setiap pendekatan manajemen kelas dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang sudah baik, yang berarti guru kelas II sampai dengan kelas V telah melaksanakan pendekatan manajemen kelas yaitu pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional dan pendekatan proses kelompok. Namun dari ketiga pendekatan tersebut pendekatan perubahan tingkah laku yang memiliki korelasi paling tinggi dengan motivasi belajar siswa, disusul dengan pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok. Tingkat motivasi belajar siswa kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Karangwido 01 Malang adalah sangat tinggi. Terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan pendekatan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa pelaksanaan pendekatan manajemen kelas di SD Negeri Karangwido 01 Malang dalam kategori baik, namun untuk hasil penelitian tentang pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok masih kurang optimal dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok dalam kegiatan belajar mengajar di kelas agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu dari hasil penelitian tersebut bisa dijadikan acuan bagi kepala sekolah untuk mengadakan pembinaan guru, meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan manajemen kelas. Terutama dengan menggunakan pendekatan sosio emosional dan pendekatan kelompok sehingga ada variasi belajar bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Sehingga akan tercapai lingkungan belajar dan pembelajaran yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono.1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Ekosiswoyo, R. et.al, 1996. *Manajemen Kelas Suatu Upaya untuk Memperlancar Kegiatan Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Rosdakarya.
- Usman, M. U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Swardi. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA GLOBALISASI DAN MULTIKULTURAL

Agustinus Hermino
Viengdavong Luangsithyeth

E-mail: agustinus_hermino@yahoo.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Character education for students is education for shaping one's personality through character education, the results are seen in action the students, which is in good behavior, honest responsible, respect for others, hard work, and so on. In the era of globalization, multicultural present, the character education is essential in order to become the norm in the lives of students. The importance of character education in schools, it requires school leaders to have a good insight into the implementation of character education in the schools they lead.

Abstrak: Pendidikan karakter bagi siswa adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya terlihat dalam tindakan nyata para siswa, yaitu dalam tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Di era globalisasi yang multikultural dewasa ini, pendidikan karakter sangat penting guna menjadi norma dalam kehidupan siswa. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah, menuntut pemimpin sekolah untuk mempunyai wawasan yang baik terhadap penerapan pendidikan karakter di sekolah yang dipimpinnya.

Kata kunci: pendidikan karakter, perspektif psikologis, era globalisasi, multikultural

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan dan objektif untuk 'memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan dan pendewasaan diri. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik-beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Pengertian dasar pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi

dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Lebih dalam lagi, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011:2).

Kompleksitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia khususnya, mengharuskan pendidik dapat memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi lebih dalam kapasitas sebagai seorang pendidik, yang dengan tulus mencurahkan energi dan kemampuannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Dengan demikian, maka sebuah pendidikan yang dibangun di atas

kelemahlembutan, lebih mudah membuahkan hasil dari pada pendidikan yang dibangun di atas kekerasan, dan intimidasi (Kazhim, 2011: 42).

Berkenaan dengan pendidikan karakter (Gunawan, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pernyataan tersebut selaras dengan yang pernah ditulis sebelumnya oleh Jessup (1969: 4) yaitu *"The first function of education in human society, in point of time, is to direct and accelerate learning in such a way that the rising generation will be well prepared for adult life"*.

Dalam perkembangan Bangsa Indonesia, Bapak pendiri Bangsa Indonesia, yaitu presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno menyatakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini juga seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian pendukung berkenaan dengan psikologi dalam pendidikan

karakter anak di sekolah, menjadi sesuatu yang dapat disalurkan pada aktifitas-aktifitas positif pada anak-anak sekolah di Amerika Serikat (USA) telah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan, diantaranya Kohlberg (dalam Welton & Mallan, 1981) yang meneliti tentang pendidikan moral dalam strategi pembelajaran pada anak-anak; Moore (dalam Spodek, 1982) yang meneliti tentang hubungan sosial anak-anak di kelas dan sekolah sebagai pengaruh dalam pembelajaran moral di kelas; Bushell (dalam Spodek, 1982) yang meneliti tentang model pembelajaran moral di kelas pada anak-anak di sekolah; Conant (dalam Roche, 1985) yang meneliti tentang pengembangan kurikulum di sekolah berkenaan dengan pendidikan moral; McDonald (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang peran pendampingan guru dan orangtua pada anak-anak; Yin Lim (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orangtua pada pendidikan anak-anak di taman kanak-kanak; Glessner (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orangtua pada pendidikan anak-anak di sekolah dasar; Cornell, Peterson, & Richards (1999) yang meneliti tentang hubungan marah dengan situasi sosial bawaan, yang selanjutnya akan dibawa hingga ke sekolah. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa amarah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresif dan amarah itu paralel dengan dorongan agresi (Berkowitz, 2003).

Berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural, hal ini seperti dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fallon dan Barnett (2009) bahwa berkenaan dengan era globalisasi, maka peran guru bersama para administrator sekolah harus berkerja bersama untuk meningkatkan kualitas siswanya baik dari sisi akademis maupun non akademis sehingga dapat dicapai hasil pembelajaran yang maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendapatkan model dan strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan terhadap data dilakukan berdasarkan kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh pada penelitian oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai untuk

mendapatkan model yang cocok dan relevan dengan situasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola atau strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural.

Pembahasan secara mendalam didukung dengan hasil-hasil penelitian atau pendapat oleh para peneliti sebelumnya tersebut adalah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2009: 25) yaitu *"The literature review accomplishes several purposes. It shares with the reader the result of other studies that are closely related to the on being undertaken"*. Demikian pula McAlpine & Amundsen (2011:211), yaitu:

We must recognize that we benefit as well and will be able to apply our learning to various academic roles (researchers, supervisors, teachers, program directors). This approach to knowledge and identity development has the potential to bring about individual change in ways of thinking and acting, even if institutional change is not yet an outcome.

Selanjutnya Mertens (2010: 225) juga menegaskan perihal penelitian kualitatif, yaitu: *"There are key words associated with qualitative methods include complexity, contextual, exploration, discovery, and inductive logic"*. Berdasarkan pendapat ilmiah tersebut, hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna dan memberikan kontribusi pada temuan relevan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Chattopadhyay, 2013; Holgado, et.al., 2013; Wagner, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak-anak di sekolah, hal ini agar anak-anak mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral kemanusiaan dan dapat menghormati terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan karakter sangat bermanfaat dalam menyiapkan siswa dalam kehidupan di era globalisasi. Kondisi tersebut sejalan seperti yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis (dalam Spodek, 1982: 3), yaitu *"... The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the leaning theorist, intellectual development consists of an*

accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors".

Berkenaan dengan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam muatan kurikulum, maka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Peng, et.al., 2013; Agrawal, 2013; Mason, 2013) dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah-sekolah adalah kurikulum yang hendaknya relevan dengan kebutuhan sekolah tersebut, baik untuk kepentingan akademis, maupun berkenaan dengan perkembangan moral bagi anak-anak di sekolah tersebut yang tetap dalam kaidah nilai-nilai yang menjadi kekhasan dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Terhadap nilai-nilai tersebut, maka hal ini juga sejalan seperti yang dikemukakan oleh Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996: 55) menyatakan bahwa nilai adalah: *"a belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply propiate disposition"*. Pengertian tersebut berarti bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Begitu pula Ndraha (1997: 27-28) menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.

Terhadap kemampuan guru di dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Mayer, et.al., 2004; Chan, 2011; Skaalvik & Skaalvik, 2013; Kopnina, 2013; Mills & Quinn, 2013; Twigg, et.al., 2013), bahwa sangat diperlukan dalam memahami situasi yang ada, baik diri siswa maupun di dalam sekolah. Hal ini penting karena dengan adanya pemahaman yang baik oleh guru ketika memberi pelajaran di sekolah, dimana di dalam mata pelajaran terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai, maka secara tidak langsung guru pun telah memberikan pemahaman yang baik bagi siswa untuk bagaimana seharusnya dalam belajar, dan hal ini dapat dilakukan sejak pendidikan usia dini. Bahkan hasil penelitian oleh Mayer, et.al. (2004) ditegaskan bahwa dengan pemahaman pendidikan karakter yang baik bagi para siswa, maka sebenarnya telah memposisikan siswa tersebut dalam kondisi keseimbangan *Emotional Intelligence* (EI) yang baik.

Pendidikan karakter di era globalisasi, tidak berlaku hanya bagi siswa-siswa yang berada di

daerah perkotaan saja atau pada sekolah-sekolah yang mempunyai siswa yang heterogen, tetapi juga berlaku bagi semua pendidikan disegala daerah. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Hannum, et.al., 2013; Sargent, et.al., 2013; Scherrer, 2013; Twigg, et.al. 2013), dikemukakan bahwa pendidikan di daerah yang jauh dari kota pun tetap perlu mendapatkan dan memahami pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian untuk sekolah-sekolah yang terletak jauh dari perkotaan, dimana budaya masih dijunjung kuat sebagai norma kehidupan. Maka pembelajaran pendidikan karakter tidak akan sesulit ketika mengajarkannya pada siswa di daerah perkotaan, dimana pola pikir dan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa.

Kepemimpinan pendidikan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, juga menjadi kajian dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Shockley, 2008; Mills & Quinn, 2013; Fallon & Barnett, 2009; Greenberg, et.al., 2007; Kalargyrou, et.al, 2012) yaitu bahwa sebagai seorang pemimpin pendidikan maka kepala sekolah harus dapat mencermati keragaman yang ada pada sekolah tersebut, baik dari sisi siswanya maupun kondisi lingkungan sekolah, sehingga dengan demikian sekolah dapat memposisikan keberadaannya pada situasi dan kondisi kebutuhan yang diperlukan oleh para siswanya, bukan hanya disekolah saja tetapi akan dibawa pada kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Pertama

Secara umum, istilah perkembangan manusia merujuk pada bagaimana manusia tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemo-sional, perkembangan kognitif atau pikiran, serta perkembangan bahasa (Slavin, 2008: 40). Sejalan dengan hal tersebut Upton (2012:2) mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan bagian dari psikologi perkembangan, yang dalam hal ini adalah studi ilmiah tentang perubahan-perubahan pikiran dan perilaku yang berkaitan dengan usia.

Salah satu tokoh yang mencetuskan tentang teori perkembangan adalah Erik Erikson (1920-1994), yang merupakan seorang psikoanalisis. Di dalam teori perkembangan yang dikemukakan olehnya, Erikson memberikan banyak penekanan pada aspek-aspek sosial dan budaya perkembangan, serta meyakini bahwa perkembangan berlangsung seumur hidup, bukan sekedar pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang menentukan kesehatan psikologis di masa dewasa. Terhadap tahap perkembangan tersebut, didasarkan atas dasar keberhasilan penuntasan tahap sebelumnya dan tantangan-tantangan dalam setiap tahap yang tidak dituntaskan dengan baik kemungkinan akan muncul kembali berupa masalah-masalah di masa mendatang (Upton, 2012: 22).

Berkenaan dengan masa remaja, Erikson juga memberikan pandangan bahwa masa remaja sebagai periode hiruk-pikuk, penuh kekacauan dan kebimbangan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal dan krisis-krisis identitas. Begitu pula Uston (2012) juga menegaskan bahwa bagi minoritas remaja, masa remaja dapat sangat bermasalah. Meski demikian, penting untuk mengetahui bahwa anak-anak yang mengalami masa emosional di masa remaja biasanya memiliki masalah emosional yang sudah terjadi sebelumnya, perkembangan identitas dimasa remaja terkait dengan pencarian identitas diri, sehingga memungkinkan identitasnya menjadi tidak stabil, serta para remaja yang nakal kemungkinan telah memiliki masalah-masalah perilaku semasa kanak-kanaknya.

Kondisi psikologis yang ada pada siswa-siswa remaja yang dalam hal ini adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini juga sejalan seperti dikemukakan oleh Berkowitz (2008) dalam Samani & Hariyanto (2011: 16) bahwa: 1) satu-satunya cara untuk membangun dunia yang lebih bermoral adalah dengan menciptakan manusia yang lebih bermoral; 2) pentingnya perwujudan kata pepatah yang mengatakan “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggungjawaban yang dapat diminta kepada orangtua (*a child is the only substance from which a responsible adult can be made*)”; 3) sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah.

Nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam kajian lebih dalam, istilah “nilai” tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah yang realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswardi, 1993). Begitu pula menurut Rokeach dan Bank (dalam Thoha, 1996), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Fraenkel dalam Thoha, 1996). Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Nilai-nilai memiliki dua macam atribut, yaitu isi dan intensitasnya. Atribut isi (*content*) adalah berkaitan dengan apakah sesuatu itu penting. Sedangkan atribut intensitas menyangkut sejauh mana tingkat kepentingannya. Ketika kita merangking nilai-nilai seseorang berdasarkan intensitasnya, kita mendapatkan sistem nilai dari orang tersebut. Pada dasarnya semua orang memiliki hirarki nilai yang membentuk sistem nilai pribadinya. Sistem ini dapat diketahui melalui pandangan orang tentang tingkat kepentingan suatu nilai seperti kemerdekaan (kebebasan), kesenangan, harga diri, kejujuran, kepatuhan, dan kesamaan.

Rokeach dalam Ndraha (1997: 20) menyatakan “*A value system is a learned organization of principles and rules to help one choose between alternatives, solve conflict, and make decision.*” Artinya suatu sistem nilai merupakan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dapat dipelajari dalam suatu organisasi untuk membantu seseorang memilih di antara berbagai alternatif, menyelesaikan konflik dan membuat keputusan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Fraenkel pada tahun 1973 (dalam Welton & Mallan, 1981: 155) “*No one has ever seen a value. Like concepts and ideas, values exist only in our minds. Values are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that individuals believe in and try to live up to or maintain.*”

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pemaknaan tersebut merupakan bentuk dari kematangan spiritual dan kematangan fungsi mental. Untuk kematangan spiritual, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Soedjatmoko (2010: 179) yaitu bahwa menghadapi masa depan yang serba tidak pasti ini, langkah dasar lain yang timbul di berbagai masyarakat ialah usaha untuk mengembangkan dan menyebarluaskan suatu sikap mental baru, yang mampu memberikan kemandirian spiritual. Sedangkan sehubungan dengan kematangan fungsi mental, maka Vygotsky (dalam Adisusilo, 2012: 169) menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerja sama dengan orang lain.

Peranan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan di sekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menaungi jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut. Kondisi ini juga seperti dikemukakan oleh Maxwell (dalam Simon, 2010: 16) bahwa agar maju dalam kepemimpinan sekolah, maka kepala sekolah perlu dahulukan kepentingan sekolah. Pemimpin sejati adalah melayani, yaitu melayani orang lain, melayani kepentingan mereka, dan dalam melakukannya takkan selalu populer, takkan selalu mengesankan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan dalam Mulyasa (2011: 67) bahwa secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf,

peserta didik, orangtua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berkenaan dengan kepemimpinannya, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus sebagai *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan guru merupakan *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (Wiyani, 2012: 68). Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk memimpin dan *manage* para siswa melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan aturan yang ada maupun kekhasan nilai-nilai pendidikan yang ada pada sekolah yang dipimpinnya. Terhadap hal ini juga seperti dikemukakan World Bank (1999) dalam Rivai & Murni (2009: 789) “*Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world*”. Terhadap hal ini maka kepala sekolah pada sekolah perlu menekankan kepada para guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Peran Guru dalam Tataran Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah pada umumnya, peran guru sebagai *role model* akan sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter hanya terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama (Noor, 2012: 124).

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2011: 63). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Guru pada tataran kelas maupun sekolah juga bertugas untuk memberikan keteladanan bagi para siswa. Adanya keteladanan yang dicontohkan serta diwacanakan oleh kepala sekolah pada sekolah yang dipimpinnya, dan hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dakir (2010: 101) “.... Penanaman pengertian yang benar dan yang selanjutnya kalau langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan bagi peserta didik akan mempunyai sikap (*attitudes*), kemudian nilai (*values*), dan akhirnya terbentuklah suatu kepribadian (*personality*) yang agamis”.

Berkenaan dengan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka guru dalam hal ini haruslah cermat dan profesional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa. Pada hal tersebut, maka guru juga harus dapat mengintegrasikan kondisi sekolah pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga RPP yang telah disiapkan oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Terhadap hal ini, Fitri (2012: 46) juga mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat integrasi, yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di lain pihak, peran guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan sebuah kebutuhan di sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dari sekolah untuk membantu mengatasi terhadap siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah bisa terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah tersebut. Hal ini juga seperti dikemukakan dalam Hamalik (2010: 183) bahwa guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarakter

Joseph dan Leonard tahun 1982 (dalam Mulyasa, 2011: 85) mengemukakan bahwa

“Teaching without adequate written planning is sloopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it”. Kutipan ini bermakna akan pentingnya RPP bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru profesional harus mampu mengembangkan RPP berkarakter yang baik, logis, dan sistematis, karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP tersebut mengemban *“professional accountability”*, sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, melainkan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pendidikan karakter, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Sehubungan dengan RPP berkarakter tersebut, Mulyasa (2011: 84) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: a) RPP berkarakter dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan karakter, dan mungkin akan melibatkan orang lain, seperti pengawas, dan komite sekolah; b) RPP berkarakter diarahkan pada tindakan di masa mendatang (*future action*), yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas, dan tidak pasti (*semerawut/chaos*); dan c) RPP berkarakter sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan. Oleh karena itu, RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

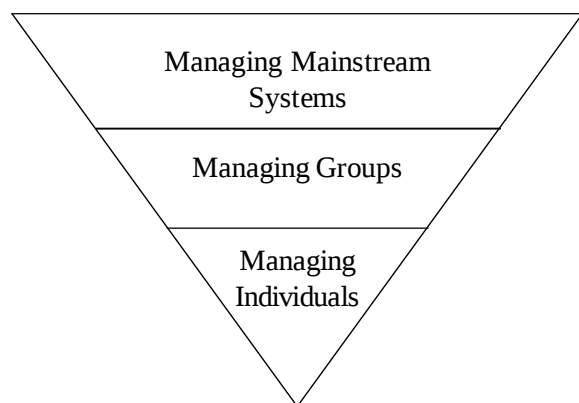
Pembelajaran Pengalaman

Konsep “pembelajaran pengalaman” yang selanjutnya dapat diartikan dalam bahasa Inggris dengan istilah *learning experience*. Berkenaan dengan hal tersebut, Welton dan Mallan (1981) memberi istilah sebagai *“experience and concept learning”*, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada

jenjang pendidikan anak usia dini. Adapun alasan rasional dari *“experience and concept learning”* tersebut adalah: (1) Bahwa pada masa pendidikan, usia anak merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. (2) Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. (3) Bahwa dengan kondisi nomor 1 dan 2 diatas, maka diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. (4) Selanjutnya dengan kondisi nomor 3 diatas, maka tingkat pencapaian perkembangan yang terjadi pada setiap anak adalah menggambarkan rentang pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin dilalui dan dicapai anak secara berurutan dan berkesinambungan. Dan (5) Bahwa tingkat perkembangan yang dicapai anak pada masa tersebut akan menjadi dasar pendapaian perkembangan pada tahap berikutnya.

Penjabaran di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis dalam Spodek (1982: 3), yaitu *“... The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the leaning theorist, intellectual development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors”*. Dengan demikian, mengetahui pengelolaan pendidikan karakter disekolah pada anak-anak, khususnya pada anak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus dicermati secara sistem, mulai dari tingkat individu anak, kelompok, hingga pada konteks sekolah. Hal ini adalah dalam rangka menciptakan program yang cocok bagi sekolah dalam mencermati pengelolaan pendidikan karakter anak, sejak awal tahun ajaran baru di sekolah. Adapun informasi awal terhadap situasi dan kondisi secara keseluruhan dari anak-anak yang akan diterima pada tahun ajaran baru disekolah adalah berdasarkan informasi dari orangtua calon siswa sekolah tersebut saat dilakukan wawancara oleh pihak sekolah kepada masing-masing orangtua dan anak.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas, maka konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di era globalisasi dan multikultural, dapat digambarkan bahwa seperi pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Tiga Level Intervensi dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter

Merujuk dari gambar di atas, terdapat tiga level intervensi yang harus dicermati dalam pengelolaan pendidikan karakter yaitu: 1) *managing individual*, yang dalam hal ini adalah pada tataran siswa. Pada level ini semua informasi mengenai kondisi anak akan dicermati oleh guru secara individu, khususnya bagi anak-anak yang mempunyai masalah khusus terutama dari kondisi lingkungan keluarga. Peran guru, khususnya wali kelas sangat penting pada tahap ini karena selain berperan sebagai pengajar dan pendidik, maka wali kelas adalah wakil orangtua yang diharapkan dapat menjadi pendukung bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan bagi anak tersebut; 2) *managing groups*, yang dalam hal ini adalah pada tataran kelas. Peran masing-masing guru mata pelajaran dalam berkoordinasi dengan wali kelas sangat penting, karena setiap guru mata pelajaran akan mencermati setiap siswanya dalam kelas yang selanjutnya akan dikoordinasikan dengan wali kelas; dan 3) *managing mainstream systems*, yang dalam hal ini adalah pada tataran sekolah. Peran guru mata pelajaran, wali kelas, dalam berkoordinasi dengan kepala sekolah sangat penting guna mencermati proses belajar mengajar secara keseluruhan, serta kebijakan sekolah dalam hal perilaku siswa dalam pendidikan. Berkenaan dengan keseluruhan penjelasan tersebut, hal ini juga sejalan dengan teori pendukung, seperti teori sosial kognitif seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986) dalam Wentzel & Wigfield (2009: 35) sebagai berikut:

In Bandura's (1986) social cognitive theory, human functioning results from a dynamic interplay among personal, behavioral, and environ-

mental influences. In this conception of reciprocal determinism, (a) personal factors in the form of cognitions, affects, and biological events, (b) behaviors, and (c) environmental influences, create interactions that result in a triadic reciprocity. Social cognitive theory is rooted in a view of human agency in which individuals are proactively engaged in their own development and can largely determine the outcomes of their actions. Individuals are imbued with certain capabilities that define what it is to be human. Primary among these are the capabilities to symbolize, plan alternative strategies (forethought), learn through vicarious experience, self-regulate, and self-reflect.

KESIMPULAN

Karakteristik pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) hendaknya: a) mengedepankan keterlibatan semua guru; b) melibatkan warga sekolah sehubungan dengan kekhasan sekolah; c) melibatkan ahli pendidikan dalam rangka merencanakan kurikulum pendidikan karakter yang sejalan dengan situasi dan kondisi sekolah; d) perencanaan yang mengedepankan “*experience and concept learning*”, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada jenjang pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama; dan e) menggunakan rambu-rambu perundang-undangan yang diisyaratkan oleh negara sebagai dasar perencanaan.

Karakteristik pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi: a) kepala sekolah sebagai *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah; b) komite sekolah *supporting partner* dalam mendukung seluruh pelaksanaan kurikulum di sekolah; c) guru sebagai *center person* dalam pelaksanaan kurikulum di kelas; d) siswa sebagai *target point* dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah; e) sekolah secara umum menanamkan nilai-nilai karakter sebagai kekhasan dalam pendidikan yang dimiliki oleh sekolah; f)

adanya pembinaan keimanan yang teratur untuk para guru dan siswa pemeluk masing-masing agama dalam bentuk kegiatan pembinaan rohani;

dan g) nilai perilaku siswa dapat diberlakukan sebagai salah satu pertimbangan pada kenaikan kelas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agrawal, T. 2013. Educational inequality in rural and urban India. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 11-19), diakses 14 Desember 2013).
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and antisocial Behavior. Dalam Davidson, R.J, Scherer, K.R., Goldsmith, H.H. *Handbook of Affective Sciences*. Oxford: University Press. Hlm. 804 823.
- Chan, A. 2011. Critical multiculturalism: Supporting early childhood teachers to work with diverse immigrant families. (Online), (<http://www://education.monash.edu.au/irecejournal/>). *International Research in Early Childhood Education Journal*. Vol. 2, No. 1, 2011, page 63. ISSN 1838-0689), diakses 2 Oktober 2013).
- Chattopadhyay, T. 2013. School as a site of student social capital: An exploratory study from Brazil. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 67-76), diakses 14 Desember 2013).
- Cornell, D.G., Peterson, C.S., & Richards, H. 1999. Anger as a predictor of aggression among incarcerated adolescent. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 62 (1), 108 115.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dakir, H. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fallon, G. & Barnett, J. 2009. Impact of School Organizational Restructuring into a Collaborative Setting on the Nature of Emerging Forms of Collegiality. *International Journal of Education Policy and Leadership*, Volume 4, Number 9, Year 2009, (online), (<http://www.ijpl.org>), diakses 4 Desember 2013).
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greeberg, D.N., Clair, J.A., Maclean, T.L. 2007. Enacting the Role of Management Professor: Lessons From Athena, Prometheus, and Asclepius. *Journal Management Education*. Vol.6, No.4, 439-457. (Online), (<http://jme.sagepub.com/content/21/2/155.abstract>), diakses 14 Desember 2013.
- Guawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hannum, E., Liu, J., Frongillo, E.A. 2013, Poverty, food insecurity and nutritional deprivation in rural China: Implications for children's literacy achievement. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 90-97), diakses 14 Desember 2013).
- Holgado, D., Maya-Jariego, I., Ramos, I., Palacio, J., Oviedo-Trespacios, O., Romero-Mendoza, V., Amar, J. 2013. Impact of child labor on academic performance: Evidence from the program "Edu came Primero Colombia". *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>, Vol (34) 58-66), diakses 14 Desember 2013).
- Jessup, F.W. 1969. *Lifelong Learning. A Symposium on Continuing Education*. London: Pergamon Press, Ltd.
- Kadarmusmadi. 1996. *Upaya Orangtua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Kalargyrou, V., Pescosolido, A.T., Kalargiros, E.A. 2012. Leadership Skills in Management Education. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol.16, No.4, 39-63. (Online), (<http://www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-full-text.../6975CD22112ý>), diakses 14 Desember 2013).
- Kaswardi, E.M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.

- Kazhim, M.N. 2011. *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan. Sebuah Konsep Pendidikan Anak yang Ideal & Seimbang*. Solo: Pustaka Arafah.
- Kopnina, H. 2013. Schooling the World: Exploring the critical course on sustainable development through an anthropological lens. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (62)220-228), diakses 14 Desember 2013).
- Mason, M. 2013. Educational inequality and educational quality. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. Vol (34) 1-2), diakses 14 Desember 2013).
- Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R. 2004. Emotionale Inteligence. Theory, Findings, and Implications. (Online), (http://www.calcsa.org/wp-content/uploads/files/ei2004_mayersaloveycarusotarget.pdf. *International Journal of Psychological*, Vol.15, No.3, 197-215), diakses 12 November 2013).
- McAlpine, L. & Amundsen, C. 2011. *Doctoral Education: Research-Based Strategies for Doctoral Students, Supervisors and Administrators*. New York: Springer.
- Mertens, D.M. 2010. *Research and Evaluation in Educational and Psychology*. 3rd Edition. California: SAGE Publications, Inc.
- Mills, M.K. & Quinn, A.J. 2013. Innovation in the Teaching of Sustainability in the Business Classroom Via a Combined model of Experiential Learning, Reflective Practice and Metaphor. *International Journal of Organisational Behaviour*, Volume 17(3), 4-7. ISSN 1440-5377. (Online), (<http://www.usq.edu.au/~media/USQ/BusinessLaw/Journals/IJOB%20Vol%2017%203%20Paper%201.ashx>), diakses 10 November 2013).
- Misco, T. 2007. Using Curriculum Deliberation to Address Controversial Issues: Developing Holocaust Education Curriculum for Latvian Schools. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 2, No. 8. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013).
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, R.M. 2012. *The Hidden Curriculum. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Olsen, G., & Fuller, M.L. 2003. *Home-School Relations. Working Successfully with Parents and Families. Second Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Peng, W.J., McNess, E., Thomas, S., Wu, X.R., Zhang, C., Li, J.Z., Tian, H.S. 2013. Emerging perceptions of teacher quality and teacher development in China. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (34) 58-66), diakses 14 Desember 2013).
- Rivai, V.H. & Murni, S. 2009. *Education Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problems*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Samani, M., & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sargent, T., Kong, P., Zhang, Y. 2013. Home environment and educational transitions on the path to college in rural northwest China. *International Journal of Educational Development*. (34) 98-106. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>), diakses 14 Desember 2013
- Scherrer, J. 2013. The Negative Effects of Student Mobility: Mobility as a Predictor, Mobility as a Mediator. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 8, No. 1. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013.
- Shockley, K.G. 2008. Africentric Education Leadership: Theory and Practice. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 3, No. 3. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013.
- Simon, M, BHK. 2010. *Majalah OIKOS: Pelayanan dalam Kepemimpinan*. Malang: AXA Creative Design.

- Skaalvik, E.M. & Skaalvik, S. 2013. Teachers' perceptions of the school goal structure: Relations with teachers' goal orientations, work engagement, and job satisfaction. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (62) 199-209), diakses 14 Desember 2013).
- Slavin, R.E. 2008. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spodek, B. 1982. *Handbook of Research in Early Childhood Education*. New York: Macmillan Publishing, Inc.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Twigg, D., Pendergast, D., Fluckiger, B., Garvis, S., Johnson, G., Robertson, J. 2013. Coaching for Early Childhood Educators: An insight into the effectiveness of an initiative. Vol. 4, No. 1, 2013, page 73. ISSN 1838-0689. (Online), (<http://www.education.monash.edu.au/irecejournal/InternationalResearchinEarlyChildhoodEducationJournal>), diakses 2 Oktober 2013).
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wagner, D.A. 2013. Improving Learning Assessments for Developing Countries. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (34) 110-111, diakses 14 Desember 2013).
- Welton, D.A. & Mallan, J.T. 1981. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. 2nd Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wentzel, K.R. & Wigfield, A. 2009. *Handbook of Motivation at School*. London: Routledge.
- Wiyani, N.A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta.

PEMETAAN MUTU MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH MELALUI AUDIT MANAJEMEN PENDIDIKAN

Teguh Triwiyanto

E-mail: teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: It takes a good mapping of the quality of education. Mapping the quality of the School Based Management (SBM) can be done through three educational management audit analysis. Three analyzes are: economic analysis, efficiency, and effectiveness of education. The third analysis can be used to measure high and low SBM components, namely, curriculum and learning, students, teachers and education personnel, finance education, infrastructure, community participation, and the culture and environment of the school. The analysis is performed on the four schools of management processes (planning is, implementation, monitoring, and evaluation of education).

Abstrak: Dibutuhkan pemetaan yang baik mengenai mutu pendidikan. Pemetaan mutu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dilakukan melalui tiga analisis audit manajemen pendidikan. Tiga analisis tersebut yaitu: analisis ekonomi, efisiensi, dan efektivitas pendidikan. Ketiga analisis tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi dan rendahnya komponen MBS, yaitu kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan pendidikan, sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, dan budaya dan lingkungan sekolah. Analisis tersebut dilakukan pada empat proses manajemen sekolah (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan).

Kata kunci: manajemen berbasis sekolah, audit manajemen pendidikan

Unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dapat diringkas menjadi dua komponen, yaitu komponen yang berasal dalam diri individu yang sedang belajar, dan komponen yang berasal dari luar diri individu. Komponen yang terdapat di dalam individu dikelompokkan menjadi dua subkomponen, yaitu komponen psikis dan komponen fisik. Kedua subkomponen tersebut keberadaannya ada yang ditentukan oleh faktor keturunan, ada juga yang oleh faktor lingkungan, dan ada pula yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Sedangkan komponen berasal dari luar individu dikelompokkan menjadi subkomponen lingkungan alam, guru, metode mengajar, kurikulum, program, metode pelajaran, sarana dan prasarana, dan kondisi sosial-ekonomi.

Komponen yang berasal dari luar individu diperlukan pengelolaan (manajemen) untuk mengarahkan pada tujuan pendidikan. Keberhasilan pengelolaan komponen-komponen tersebut akan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pendidikan. Peningkatan mutu tersebut tentu saja dapat diukur melalui adanya perbaikan-perbaikan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Salah

satu bentuk manajemen pendidikan yang sering digunakan dan dikenal di Indonesia yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pasal 51 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 dinyatakan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 48, Ayat (1) dan Sekolah Dasar (SD) berlandaskan PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pasal 49, Ayat (1) yang menyatakan prinsip MBS meliputi: kemandirian, keadilan, keterbukaan, kemitraan, partisipatif, efisiensi, dan akuntabilitas.

Hasil evaluasi (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemdikbud, 2012) program MBS di Indonesia pada tahun 2000, 2002, 2005, dan 2010

menunjukkan bahwa program pembinaan MBS memberikan dampak positif, antara lain: (1) peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis dan akuntabel; (2) peningkatan mutu pendidikan; (3) menurunnya tingkat putus sekolah; (4) peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi PAKEM; dan (5) peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan.

Semangat memperbaiki pendidikan di Indonesia tampak pada visi Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yaitu terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif. Untuk mewujudkan visi tersebut memang berat mewujudkannya, terutama dalam situasi pengelolaan pendidikan nasional dan layanan pendidikan yang carut marut seperti sekarang ini. Pengelolaan pendidikan nasional semestinya mulai beranjak ke arah kematangan dalam bidang kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, sumber daya manusia yang terlibat (pendidik dan tenaga kependidikan), peserta didik, dan partisipasi masyarakat, tetapi pada kenyataannya persoalan-persoalan terus menderanya. Bukan sekedar menjadikan pengelolaan pendidikan menjadi bertambah baik, malah tarik ulur kepentingan sering menjadikan urusan pendidikan terbengkalai. Ujung-ujungnya layanan pendidikan nasional yang semestinya mampu dinikmati merata setiap masyarakat sampai hari ini masih banyak menyisakan persoalan.

Sementara itu misi Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 juga memperlihatkan bahwa memang terdapat kelemahan-kelemahan dalam pengelolaan dan layanan pendidikan nasional. Isi yang dicanangkan merupakan wujud masih banyak kelemahan yang mesti diperbaiki kalau tidak mau pendidikan nasional semakin tenggelam. Misi itu sendiri yaitu: meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Mutu pendidikan yang harus diperbaiki oleh pemerintah memang berat. Kalau memang data yang ditampilkan oleh pemerintah benar, maka hampir 50 persen sekolah di semua jenjang belum memenuhi standar pendidikan minimal. Artinya, masih banyak sekolah yang harus diperbaiki mutu

layanan pendidikannya. Padahal beban tersebut harus ditambah dengan sekolah yang masih berada di standar minimal, yang tentu saja belum optimal mutu layanan pendidikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemetaan yang baik mengenai mutu pendidikannya.

Audit Manajemen Pendidikan

Salah satu bagian dari sistem pengukuran kinerja untuk mengendalikan aktivitas manajemen yaitu audit manajemen. Pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk mengendalikan aktivitas. Mahmudi (2007:58) mengatakan bahwa setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Efisiensi dan efektifitas tersebut merupakan dasar untuk melakukan penilaian kinerja.

Istilah audit manajemen (*management audit*) sering disebut juga dengan audit kinerja (*performance audit*) dan disamakan dengan audit operasional (*operational audit*) karena manajemen yang melaksanakan kegiatan operasi organisasi dan menentukan kinerja organisasi. Audit manajemen bertujuan memberikan penilaian terhadap kinerja organisasi dengan memperhatikan aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas kegiatan operasi organisasi (Wijatno, 2009:273)

Bidang pendidikan karena sifat operasi organisasi dan kinerja organisasinya juga membutuhkan audit manajemen. Audit manajemen dalam bidang pendidikan atau sekolah merupakan kegiatan penjaminan kinerja dan konsultasi manajemen yang bersifat independen dan obyektif. Kegiatan tersebut merupakan proses akademis yang dirancang untuk: (1) memberikan nilai tambah dan memperbaiki kinerja akademis sekolah; (2) memberikan keyakinan bahwa pencapaian peningkatan mutu dan standart akademis sekolah berjalan efisien dan efektif; dan (3) mengendalikan kegiatan sekolah agar sesuai dalam kaidah aturan dan norma hukum yang berlaku.

Pengertian audit manajemen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari aktivitas pengendalian manajemen pendidikan. Pengendalian manajemen pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu pengendalian substansi manajemen pendidikan dan proses pengendalian manajemen pendidikan. Pengendalian substansi manajemen pendidikan meliputi beberapa komponen yaitu: kurikulum dan pembelajaran,

sumber daya manusia, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan partisipasi masyarakat.

Komponen pengendalian manajemen kurikulum merupakan aktivitas pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan. Pengendalian manajemen kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni.

Dalam sistem pendidikan, pemerintah sebenarnya sudah melakukan langkah pengendalian manajemen kurikulum ini melalui perangkat-perangkat kebijakan dan peraturan. Peraturan tersebut misalnya Undang-Undang Nomor 20 Sisdiknas Bab X, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses, dan lain-lainnya.

Selanjutnya komponen pengendalian manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan atau sering disebut dengan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Komponen ini menjadi tumpuan bagi proses pembelajaran yang berkualitas. Layanan pendidik dan tenaga kependidikan ini terkait dengan kompetensi yang pada gilirannya dapat diukur mutu dan kadar profesionalitasnya. Hasil penelitian Subroto (2011:369) menyatakan bahwa pemberdayaan kompetensi pendidik berpengaruh terhadap kinerja pendidik dan kualitas pendidikan. Artinya, layanan ini akan baik jika didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten.

Selain kompetensi yang harus dimiliki, strategi penyelenggaraan dan pemberdayaan layanan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan juga mutlak diperlukan. Muniarti Ar (2009:126) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa perumusan strategi penyelenggaraan sekolah diawali dengan perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, dan target sekolah. sedangkan strategi pemberdayaan manajemen dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, kegiatan hubungan kerja sama, pengembangan sumber daya, dan menyosialisasikan eksistensi sekolah.

Untuk meningkatkan kompetensi pendidik diperlukan prasyarat layanan pendidik dan tenaga

kependidikan yang memadai dari pengampu kebijakan sekolah. Supriadi (2011:47) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan prasyarat peningkatan kompetensi pendidik di sekolah sangat penting karena para pendidik merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Prasyarat ini mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi sikap eksekutif, dan struktur birokrasi.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa kegiatan-kegiatan layanan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan sumber-sumber yang terbatas secara efektif dan efisien, pelaksanaan merupakan upaya merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan pengawasan serta pembinaan sebagai upaya pengendalian secara profesional. Maka strategi penyelenggaraan dan pemberdayaan layanan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan diperlukan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Sementara itu pengendalian manajemen peserta didik merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan peserta didik dari awal masuk sampai dengan lulus suatu program pendidikan. Wiyono dan Imron (2004:3) menyatakan bahwa siswa mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Apapun istilahnya, yang jelas siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Arikunto dan Yuliana (2012:31) mengatakan bahwa layanan manajemen peserta didik meliputi penerimaan, ketatausahaan, pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan pencatatan prestasi peserta didik.

Penelitian Suratman (2010:89) menunjukan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dibutuhkan dukungan layanan banyak aspek pendidikan. Aspek-aspek tersebut meliputi kompetensi manajerial kepala sekolah, layanan sarana dan prasarana, kapabilitas pendidik, dan dukungan orang tua.

Setelah pengendalian manajemen peserta didik, pengendalian selanjutnya yaitu pengendalian pembiayaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan ini menjadi salah satu hal yang menuntut keterbukaan dan akuntabilitas dari penyelenggaraan pendidikan. Pengendalian pembiayaan pendidikan merupakan pengendalian terhadap fungsi-fungsi pembiayaan pendidikan. Fungsi pembiayaan didalamnya memuat pemerolehan/sumber-sumber

dana pendidikan dan bagaimana mengalokasikannya.

Penelitian Fuller dan Clarke (McMahon, et al., 2001:42) menemukan input-input berikut yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada prestasi anak didik di negara-negara berkembang. Input-input pendidikan tersebut meliputi biaya per peserta didik, perbandingan peserta didik dengan pendidik, buku teks, buku tambahan, alat bantu mengajar, bangku, mutu fasilitas, perpustakaan sekolah, program pemberian makanan, lama pendidikan pendidik, pengetahuan pendidik terhadap pelajaran, pengalaman pendidik, dan waktu pengajaran. Fattah (2000:130) menyimpulkan variabel biaya pendidikan yang berkontribusi secara signifikan terhadap mutu proses dan mutu hasil belajar yaitu gaji/kesejahteraan pendidik, biaya pembinaan profesional pendidik, biaya pengadaan bahan pelajaran, biaya pembinaan peserta didik, dan biaya pengelolaan sekolah.

Pengendalian manajemen pendidikan selanjutnya yaitu pengendalian manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah barang atau benda bergerak yang dapat dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja pendidikan. Contoh mobil, komputer, pulpen, kertas, tinta printer, dan lain-lain. Prasarana pendidikan adalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja pendidikan. Contoh dari prasarana pendidikan yaitu gedung kantor, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain.

Produk hukum pemerintah yang berhubungan dengan pengendalian manajemen sarana dan prasarana menjadi acuan yang cukup memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Produk hukum tersebut antara lain PP 32 Tahun 2013 sebagai perubahan atas PP 19 tahun 2005, pasal 1 disebutkan tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan salah satunya yaitu standar sarana dan prasarana. Dalam melaksanakan amanat tersebut diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Pengendalian manajemen partisipasi masyarakat atau sering juga disebut hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat memperlihatkan upaya bersama-sama membangun pendidikan. Maisyaroh (2004:118) mengatakan bahwa hubungan lembaga pendidikan dan

masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan praktik pendidikan dan pada akhirnya bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan.

Hasil penelitian Mas (2011:304) menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Temuan Sulistyorini (2011:186) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah meliputi: komite sekolah mendukung program sekolah dengan ikut membuat RIPS dan RAPBS, mengontrol jalannya program sampai mengevaluasi hasil, dan paguyuban membantu meningkatkan mutu pembelajaran.

Proses pengendalian manajemen pendidikan merupakan tahap-tahap yang harus dilalui untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Proses pengendalian manajemen pendidikan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perumusan strategi, perencanaan strategik, pembuatan program, penganggaran, implementasi, pelaporan kinerja, evaluasi kinerja, dan umpan balik.

Proses pengendalian manajemen pendidikan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berurutan membentuk sebuah siklus. Setiap siklus menjadi dasar untuk siklus selanjutnya. Setiap proses pengendalian manajemen pendidikan terdapat substansi manajemen pendidikan. Perumusan strategi pendidikan didalamnya memuat strategi substansi manajemen pendidikan, yaitu: kurikulum dan pembelajaran, sumber daya manusia, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan partisipasi masyarakat. Perencanaan strategik didalamnya juga memuat substansi manajemen pendidikan, yaitu: kurikulum dan pembelajaran, sumber daya manusia, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan partisipasi masyarakat. Demikian seterusnya memuat substansi manajemen pendidikan tersebut.

Produk proses pengendalian manajemen pendidikan dapat berupa kinerja dari masing-masing proses dan substansi pendidikan. Kinerja tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran kinerja pada proses dan substansi manajemen.

Dalam dunia pendidikan, pengukuran kinerja dilakukan terutama untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomi, efisiensi, dan efektivitas (*value for*

money). Istilah *Value for Money* (VFM) dalam pengelolaan organisasi sektor publik yang berdasarkan tiga elemen utama, yaitu ekonomi, efisiensi, dan efektivitas (Chambers dan Rand, 1997; dan Bourn, 2007). Konsep ekonomi, efisiensi, dan efektivitas terkait dengan tahapan input, proses, dan output. Dalam konteks pendidikan, maka yang terdapat berupa konsep ekonomis pendidikan, efisiensi pendidikan dan efektivitas pendidikan. Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut berhasil atau gagal. Selain itu, manajemen/pengelola juga akan kesulitan untuk mengenali aktivitas mana yang perlu dikurangi atau dihilangkan untuk meningkatkan efisiensi.

Sesuai dengan konsep tersebut di atas, maka untuk melakukan audit manajemen pendidikan terhadap kinerja manajerial kepala sekolah meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan, dan efektivitas pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Mutu Pendidikan

Sejak tahun 2001, untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah-sekolah negeri, di Indonesia mulai menerapkan konsep MBS dengan menggunakan buku acuan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang diterbitkan Depdiknas dalam bentuk: Buku 1 Konsep Dasar MPMBS, Buku 2 Rencana dan Program Pelaksanaan, Buku 3 Panduan Monitoring dan Evaluasi, Buku 4 Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib, dan Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual. Sampai sekarang MBS terus digalakan pemerintah untuk diterapkan, diharapkan sekolah-sekolah memiliki respons yang baik terhadap otonomi pendidikan ini.

Responsibilitas manajemen berbasis sekolah merupakan balikan yang tercermin dalam bentuk tindakan dan perilaku kepala sekolah dalam hal otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan. Danim (2010:38) menyatakan bahwa sekolah menjadi lembaga otonom yang menyelenggaraanya tetap berada pada koridor sistem pendidikan nasional dapat dijumpai pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS menonjolkan spirit desentralisasi sampai ke tingkat sekolah, untuk dibedakan dengan tradisi sentralisasi. Minarti (2010:46) menyebutkan bahwa

MBS menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

Tujuan diadakannya manajemen berbasis sekolah atau manajemen pendidikan yaitu mengoptimalkan kinerja setiap substansi untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Arikunto dan Yuliana (2012:6) menyebut substansi manajemen pendidikan ini dengan istilah bidang garapan, betapapun kecilnya suatu organisasi pendidikan, tentu memiliki unsur-unsur bidang garapan/substansi itu. Hanya proporsi dari masing-masing unsur tersebut saja yang tidak sama. Unsur-unsur substansi/garapan garapan itu meliputi: (1) kurikulum dan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) pendidik dan tenaga kependidikan; (4) keuangan pendidikan; (5) sarana dan prasarana; (6) partisipasi masyarakat; dan (7) budaya dan lingkungan sekolah. Purwanto (2009:14) menyatakan bahwa semua kegiatan sekolah akan dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses-proses yang terdapat dalam unsur-unsur substansi/garapan garapan tersebut.

Tujuan MBS yaitu meningkatkan kemandirian sekolah melalui pemberian kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sumberdaya sekolah dan mendorong keikutsertaan semua kelompok kepentingan. Selain itu sekolah juga membina dan mengembangkan tujuh komponen manajemen sekolah melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan).

Mutu pendidikan merupakan tujuan akhir dari MBS. Mutu pendidikan adalah tingkat keberhasilan penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Ulfatin dan Arifin (2004) menyatakan bahwa dalam pemikiran terdahulu, guru dalam mengajarkan suatu bidang studi merasa berhasil apabila mampu menyelesaikan semua materi program pembelajaran yang telah dirancang. Pemikiran ini banyak mempengaruhi perancangan kurikulum 1994 yang dikenal sebagai kurikulum berbasis materi (*content based curriculum*).

Dewasa ini, pembelajaran bukan lagi didasarkan pada penuntasan materi, melainkan pada proses dan hasil yang diukur dari kemampuan yang telah dicapai murid baik secara individu atau rata-rata kelas. Latar inilah yang melahirkan kurikulum 2004 yang dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi (*competence based curriculum*) dan dilanjutkan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum tahun 2013 juga memperlihatkan keberlanjutan penggunaan KBK.

Banyak upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi upaya meningkatkan mutu pendidikan sering menemui kendala. Unicef (2007:189) menengarai bahwa salah satu kegiatan sebagai wujud upaya di atas yaitu melalui sistem pembinaan profesional, pembentukan gugus sekolah dan pembinaan profesional di masing-masing sekolah. Pada setiap gugus SD/MI dibentuk Kelompok Kegiatan Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), sedangkan di SMP/MTs disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Walaupun gugus sekolah sudah dibentuk dan kegiatan kelompok kerja guru melalui KKG dan MGMP telah berjalan, namun pelaksanaan kegiatan ini sering kurang memadai sebagai forum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Mutu pendidikan oleh Soetopo (2009:40) dikatakan memiliki beberapa komponen yang memperoleh tekanan yang tertinggi dalam manajemen mutu pendidikan yaitu proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses pembelajaran, monitoring, dan evaluasi. Semua input diproses untuk pemberdayaan peserta didik, tidak sekedar menguasai pengetahuan, tetapi mampu membangkitkan peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning to learn*). Sebagai modal dalam meningkatkan mutu proses, perlu ditingkatkan etos kerja, iklim sekolah, budaya sekolah, moral kerja, dan kesadaran para personil sekolah yang menopang peningkatan mutu.

Pemetaan Mutu MBS

Pemetaan mutu MBS dapat dilakukan melalui tiga analisis audit manajemen pendidikan. Tiga analisis tersebut yaitu: analisis ekonomi, efisiensi, dan efektifitas pendidikan. Ketiga analisis tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi dan rendahnya komponen MBS, yaitu kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan pendidikan, sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, dan budaya dan lingkungan sekolah. analisis tersebut dilakukan melalui empat proses manajemen sekolah (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan).

Analisis yang pertama untuk melakukan pemetaan MBS yaitu analisis ekonomi pendidikan. Analisis ekonomi pendidikan merupakan salah satu analisis cabang dari ilmu ekonomi (Blaug, 1970, 1985; Woodhal, 1985), yang selain berusaha menghubungkan antara pendidikan dan ekonomi pada masa awal perkembangannya di tahun 1960 (Schultz, in Karabel and Halsey, 1977), sekarang telah berkembang menjadi penerapan prinsip-prinsip ekonomi untuk menganalisis kegiatan pendidikan (Woodhall, 1985; Cohn, 1979).

Analisis ekonomi pendidikan merupakan studi bagaimana individu dan masyarakat memilih, dengan atau tidak menggunakan uang, kesempatan sumber daya yang terbatas untuk memproduksi berbagai jenis pelatihan, pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan selanjutnya – terutama pendidikan formal – dengan waktu yang panjang dan mendistribusikan semua itu, sekarang dan masa mendatang, untuk bermacam-macam individu dan kelompok dalam masyarakat.

Isu-isu utama dalam ekonomi pendidikan oleh Cohn (1978:8) dikelompokkan dalam: (1) *identification and measurement of the economic value of education*; (2) *the allocation of resources in education*; (3) *teachers salaries*; (4) *the finance of education*, and (5) *educational planning*.

Analisis ekonomi pendidikan menurut De Serpa (dalam Nurhadi, 1983:2) mempunyai dua macam tujuan, yaitu: tujuan positif dan tujuan normatif. Tujuannya yang positif, ekonomi pendidikan berusaha mendeskripsikan, mengelompokkan, menjelaskan, dan memprediksi gejala-gejala dalam dunia pendidikan. Istilah normatif pada hakekatnya menunjuk adanya standar. Standar yang digunakan dalam ekonomi pendidikan adalah efisiensi. Dalam ekonomi pendidikan, efisiensi ekonomik atau efisiensi alokatif (*allocative/economic efficiency*), yaitu upaya meningkatkan efisiensi dengan cara mengalokasikan kembali sumber daya yang ada.

Selain itu analisis ekonomi pendidikan sangat erat berkaitan dengan input sumber daya yang digunakan. Konsep ekonomi yang digunakan yaitu optimalisasi input sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Wijatno (2009:278) mengatakan sumber daya input pendidikan dapat berupa pendidik, pegawai, gaji, peralatan jasa, dan sebagainya. Pengukuran ekonomis dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi apakah masih terdapat biaya-biaya

yang tidak diperlukan sehingga harus dihilangkan atau diminimalkan tanpa mengurangi kebutuhan yang diperlukan dan output yang dihasilkan.

Semakin kecil input realisasi dibandingkan dengan input rencana akan menjadikan semakin ekonomis. Begitu juga sebaliknya, semakin besar input realisasi dibandingkan dengan input rencana akan menjadikan semakin tidak ekonomis. Artinya, perlu ada usaha perbaikan tata kelola pendidikan dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada jika menginginkan adanya pemanfaatan biaya pendidikan secara ekonomis.

Terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis ekonomi pendidikan untuk pemetaan MBS. Langkah-langkahnya terdiri dari: (1) menentukan biaya input perencanaan berbasis sekolah; (2) menentukan biaya input realisasi pendidikan; (3) menghitung persentase pencapaian kinerja ekonomi pendidikan melalui membagi biaya input realisasi dengan biaya input rencana berbasis sekolah dan dikalikan 100; (4) memberikan makna; dan (5) membuat skor ekonomi pendidikan.

Analisis selanjutnya, analisis kedua untuk pemetaan MBS, yaitu analisis efisiensi pendidikan. Analisis efisiensi pendidikan menunjukkan keterkaitan yang erat antara efisiensi sebagai sebuah konsep dengan ekonomi pendidikan dan biaya dalam pendidikan. Kajian efisiensi pendidikan menggunakan disiplin ilmu ekonomi sebagai landasannya, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki keuntungan dan nilai ekonomis yang harus dipenuhi. J. Hallak (1985:2) menyatakan bahwa secara ekonomi, pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut kepada produsen, maka biaya bagi si pemilik akan berupa, hilangnya pemakaian (*consumption forgone*), sedangkan produsen memperoleh biaya yang tepat dan dapat trukur, terdiri dari upah, bunga, ongkos-ongkos dan sebagainya.

Sebagai produsen jasa pendidikan, sama halnya dengan bidang-bidang aktivitas lainnya, secara teoritis menimbulkan konsep biaya yang sama. Walaupun begitu, pendidikan sendiri memiliki sifat-sifat khusus yang berbeda dengan bidang produksi atau ekonomi lainnya. Coombs dan J. Hallak (1985:2) menyatakan bahwa penerapan konsep biaya terhadap pendidikan mengungkapkan adanya tiga bentuk kesulitan yang melekat pada sifat aktivitas pendidikan itu sendiri dan terutama timbul dari: (a) definisi produksi pendidikan; (b) identifikasi transaktor ekonomi yang berhubungan dengan pendidikan; dan (c) kenyataan bahwa

pendidikan mempunyai sifat-sifat pelayanan umum.

Pengertian efisiensi pendidikan tidak sama persis dengan konsep efisiensi pada bidang ekonomi atau produksi barang. Dalam proses produksi barang efisiensi dapat dikemukakan dalam bentuk uang atau bentuk moneter lain dan mempengaruhi yang terlibat didalamnya: produsen, penjual, pembeli, konsumen dan sebagainya. Istilah ini tersebut merupakan penggambaran teknis dalam proses produksi. Nurhadi (1988:48) menyatakan bahwa dalam proses produksi, efisiensi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana sesuatu produk yang diharapkan mencapai tingkat yang maksimal atas dasar suatu biaya input tertentu atau dimana biaya input ditekan seminimal mungkin dalam rangka menghasilkan suatu produk yang telah ditetapkan. Pengertian produksi barang tentu akan berbeda dengan produksi pendidikan yang memproses dan menghasilkan manusia terdidik.

Analisis efisiensi pendidikan menggambarkan hubungan antara input dan output, atau antara masukan dan keluaran. Suatu sistem yang efisien ditunjukkan oleh keluaran yang lebih untuk sumber masukan (*resources input*). Efisiensi pendidikan artinya memiliki kaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi. Nurhadi (1988:79) menyatakan efisiensi dalam proses pendidikan akan dicapai apabila produk pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dengan biaya input yang minimal, atau produk pendidikan yang diperoleh secara maksimal didapat dengan biaya (input) yang telah ditetapkan. Proses pendidikan ini menurut Kir Haryono (1994:24) dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: (1) sebagai barang konsumsi ia menghasilkan output dan (2) sebagai barang investasi ia menghasilkan outcomes.

Sama seperti kegiatan ekonomi lainnya konsep efisiensi pendidikan juga memperhitungkan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan ini sering disebut *income forgone*, yaitu potensi pendapatan bagi siswa selama ia mengikuti penyelesaian pendidikan. Karena itu konsep efisiensi pendidikan lebih kompleks dari sekedar keuntungan, karena komponen biaya terdiri dari berbagai jenis dan sifatnya. Biaya itu tidak sekedar berbentuk uang tetapi juga biaya kesempatan. Sebagai contoh, seorang lulusan SLTA yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi karena suatu sebab, apabila ia bekerja tentu akan memperoleh

penghasilan dan apabila ia melanjutkan besarnya pendapatan selama kurang lebih empat tahun kuliah di perguruan tinggi harus diperhitungkan.

Selain sering dihubungkan dengan efektifitas pendidikan, efisiensi pendidikan juga sering dihubungkan dengan mutu pendidikan dan efisiensi dengan pemerataan pendidikan (Nurhadi, 1988:7; Winarso, 2000:40; dan Kir Haryono, 1994:47). Penelitian mengenai hal tersebut sebagian menunjukkan bahwa hasil balik pendidikan bisa diukur dengan apa yang diperoleh seseorang di satu pihak dan diperoleh negara di pihak lain. Hasil balik pribadi ditentukan dari jumlah keuntungan yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya. Keuntungan-keuntungan ini tidak hanya diukur dari produktivitas dan penghasilan tetapi juga dari kesejahteraan hidup. Hasil balik bagi negara meliputi hal-hal seperti misalnya hasil pajak. Termasuk didalamnya adalah bahwa sebuah sistem pendidikan (lembaga pendidikan atau sekolah) juga dapat diukur hasil baliknya.

Sebagaimana sudah disebutkan di muka bahwa efisiensi pendidikan termasuk dalam kategori efisiensi ekonomi, sementara itu efisiensi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu efisiensi eksternal dan efisiensi internal (Kaswarjono dkk, 1972; Simmons, 1980; Coombs dan Hallak, 1987; dan Nurhadi, 1988:46).

Langkah-langkah analisis atau pengukuran efisiensi pendidikan terdiri dari: (1) membuat rasio rencana yang dilakukan antara input perencanaan berbasis sekolah dengan output perencanaan berbasis sekolah; (2) membuat rasio realisasi program pendidikan yang dilakukan antara input realisasi dengan output realisasi program pendidikan; (3) menghitung persentase pencapaian kinerja efisiensi melalui membagi rasio rencana dengan rasio realisasi dan dikalikan 100; (4) memberikan makna kualitatif; dan (5) membuat skor efisiensi pendidikan. Untuk menentukan skor efisiensi pendidikan digunakan skala pencapaian kinerja efisiensi pendidikan. Skala tersebut berupa kedudukan dan peringkat (persentase) dari hasil analisis yang kemudian diberi makna skor.

Analisis ketiga untuk pemetaan MBS yaitu analisis efektifitas pendidikan. Analisis efektivitas pendidikan merupakan indikator keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Namun, efektivitas tidak memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan tersebut. Berapa pun biaya yang telah dikeluarkan suatu lembaga pendidikan jika mencapai tujuannya, maka diaktakan efektif.

Wijatno (2009:279) menekankan, bahwa hal yang perlu diperhatikan bahwa ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan, dan efektifitas pendidikan harus saling berhubungan dan bergantung agar tidak berdiri sendiri karena akan menyebabkan tidak tercapai ketiganya (ekonomis, efisiensi, dan efektifitas) secara keseluruhan. Sebuah lembaga pendidikan mungkin saja ekonomis, tetapi tidak efektif; atau sebaliknya, menjadi efektif, tetapi tidak ekonomis sehingga kinerja dan tujuan perusahaan secara keseluruhan sebenarnya tidak tercapai.

Analisis efektivitas pendidikan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memasukkan nilai/besarnya target kinerja; (2) memasukkan nilai/besarnya output realisasi; (3) menghitung pencapaian kinerja efektivitas dengan membagi output realisasi dengan target kinerja kemudian dikalikan dengan 100; (4) memberi makna kualitatif; dan (5) memberikan skor ekonomi. Untuk menentukan skor efektivitas pendidikan digunakan skala pencapaian kinerja efektivitas pendidikan. Skala tersebut berupa kedudukan dan peringkat (persentase) dari hasil analisis yang kemudian diberi makna skor.

Keseluruhan skor pelaksanaan MBS yang dilakukan melalui analisis ekonomi, efisiensi, dan efektifitas kemudian digabungkan untuk kemudian digunakan untuk menentukan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tersebut kemudian menjadi cerminan atas pelaksanaan MBS di masing-masing sekolah. Cerminan yang dimaksud merupakan pemetaan dari setiap sekolah yang dianalisis.

KESIMPULAN

Terdapat hampir 50 persen sekolah disemua jenjang belum memenuhi standar pendidikan minimal. Artinya, masih banyak sekolah yang harus diperbaiki mutu layanan pendidikannya. Padahal beban tersebut harus ditambah dengan sekolah yang masih berada di standar minimal, yang tentu saja belum optimal mutu layanan pendidikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemetaan yang baik mengenai mutu pendidikannya.

Pemetaan mutu MBS dapat dilakukan melalui tiga analisis audit manajemen pendidikan. Tiga analisis tersebut yaitu: analisis ekonomi, efisiensi, dan efektifitas pendidikan. Ketiga analisis tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi dan rendahnya komponen MBS, yaitu kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan pendidikan, sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, dan budaya dan

lingkungan sekolah. analisis tersebut dilakukan melalui empat proses manajemen sekolah (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan).

Perlu dikembangkan model pemetaan MBS melalui audit manajemen pendidikan. Hasil-hasil audit manajemen pendidikan dapat dijadikan basis pemetaan kondisi-kondisi MBS di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akadun. 2009. Faktor Peningkatan Kinerja Guru dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Volume 36 Nomor 2 Juli 2009:133-137.
- Arikunto, S dan Yuliana, L .2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Case, K.A.N.2009. *Guru Profesional Penyiapan dan Bimbingan Praktisi Pemikir*. Jakarta: Indeks.
- Danim, S. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung Alfabeta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemdikbud.2012. *Materi Bimtek Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud
- Direktorat PMPTK. 2004. *Kemampuan Guru CPNS*. Jakarta.
- Fattah, N. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Hallak. J. 1985. *Analisis biaya dan pengeluaran untuk pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara-Unesco.
- Kir Haryono.1994. *Efisiensi internal STM Program Studi Mekanik Umum tahun ajaran 1987/1988-1991/1992 di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis, tidak diterbitkan, PPS IKIP Jakarta di Yogyakarta.
- LPPKS. 2011. *Format Evaluasi Potensi Kepemimpinan Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah*. Surakarta: LPPKS.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maisyaroh. Manajemen Partisipasi Masyarakat Berbasis Sekolah. Dalam Maisyaroh, dkk (Eds). 2004. *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mas,S.R. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 23, Nomor 3, Maret 2011: 298 -304.
- McMahon, W. Walter, dkk .2001. *Memperbaiki keuangan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdiknas-Unicef.
- Minarti, S. 2010. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media.
- Murniati Ar. 2009. Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 16 Nomor 2 Juni 2009: 126-134.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai Pengganti PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 Tahun 2010 tentang Pemberian Tugas Tambahan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Purwanto, N. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siskandar. 2011. Menuju Pemantapan Profesionalisme Guru dan Dosen. *Prosiding Temu Ilmiah dan Seminar Ilmiah Grand Desain Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soetopo, H. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bunga Rampai Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, H.2009. Peranan LPTK dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 20 Nomor 1 Maret 2009:52-65.
- Soetopo, H. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Subroto,W.T. 2011. Analisis Pengaruh Pemberdayaan Pendidik Terhadap Kinerjanya dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar Kota Surabaya. Dalam Kamil dan Baehaqi (Eds.),

- Proceeding Temu Ilmiah dan Seminar Ilmiah Grand Desain Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: UPI.
- Sulistyorini. 2011. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 18 Nomor 2 Oktober 2011: 180-187.
- Supriyadi, A. 2011. Analisis Prakondisi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 18 Nomor 1 April 2011:47-56.
- Suratman, B. 2010. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Pendidik, dan Dukungan Orang Tua, Kaitannya dengan Prestasi Belajar Peserta didik SMP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 17 Nomor 1 April 2010: 89-97.
- Ulfatin, N dan Arifin. I. 2004. *Manajemen Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Strategi Pembelajaran Model Belajar Mandiri Berbasis PAKEM*. Makalah disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Manajemen sekolah bagi Kepala Sekolah Dasar Se-Indonesia di Malang, Juli – Agustus 2004.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unicef, Depdiknas, & European Union. 2007. *Modul Pelatihan Praktek yang Baik 1 Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Unicef.
- Unicef, Depdiknas, Unesco, dan Nzaid. 2008. *Panduan Implementasi MBS/CLCC Fase 2 2007 – 2010*. Jakarta: Unicef.
- Usman, H. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijatno. S. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wiyono, B.B. 2010. Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 23 Nomor 1 Maret 2010:1-11.

PENGELOLAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI

Sitti Roskina Mas

E-mail: strosmas@yahoo.co.id,
Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman 6 Gorontalo 96128

Abstract: Educational Quality Assurance MAN. The main objective of the research to describe about: minimal sereferenced standard at MAN, quality assurance in curriculum and teaching-learning process, students, human resources especially teachers, facilities, and apartements (boarding school) at MAN Insan Cendekia Gorontalo. The research used a qualitative approach with a single case study. Data were collected by using interviews, observation, and documentation, and finally data were analyzed ualitative-descriptive. The research findings indicated that the minimal criterion standard has become a main standard for quality assurance of MAN Insan Cendekia Gorontalo, the quality of assurances in curriculum and teaching-learning process, students, human resources especially teachers, facilities, and boarding school has been implemented at MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang standar pelayanan minimal, penjaminan mutu kurikulum dan proses belajar-mengajar, siswa, dan ketenagaan khususnya guru, fasilitas, dan keasramaan pada MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Standar Acuan Minimal (SAM) telah menjadi standar utama pada penjaminan mutukurikulum dan proses belajar-mengajar, kesiswaan, ketenagaan khususnya guru, fasilitas, dan keasramaanyang telah diimplementasikan pada MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Kata kunci: manajemen, penjaminan mutu, pendidikan, madrasah aliyah

Tingginya tuntutan mutu dari pihak *stakeholders* pendidikan harus direspon oleh pihak sekolah secara bertanggung jawab. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan sistem penjaminan mutu yang dapat memberikan kepastian kepada seluruh *stakeholder* tentang mutu lulusan yang dihasilkan. Arifin (2007) mengemukakan bahwa sistem penjaminan mutu sangat penting dalam lembaga pendidikan karena dapat menentukan proses pendidikan apakah telah berlangsung sebagaimana seharusnya, dengan demikian penyimpangan yang terjadi pada proses dapat dideteksi sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkesinambungan. Jaminan mutu di sekolah dapat memberikan dua informasi, karena merupakan umpan balik bagi sekolah dan memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa.

Memberikan jaminan mutu pendidikan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan penjaminan mutu yang dilakukan oleh dunia industri. Produk

yang dihasilkan oleh dunia industri berupa barang dengan mudah dapat dilihat sedangkan produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (sekolah) berupa jasa bersifat tidak nyata sehingga tidak mudah menentukan mutunya. Menentukan mutu sekolah tidak cukup melihat mutu lulusannya tetapi lebih kepada bagaimana proses menghasilkan suatu lulusan.

Penjaminan mutu pendidikan lebih berorientasi pada proses dibandingkan dengan hasil. Syafaruddin (2002) menyatakan jaminan mutu pendidikan akan tercapai bila mencakup tiga mutu terpadu yakni *every process, every job, dan every person*. Misalnya, mutu penyelenggaraan proses pembelajaran dilihat dari unsur-unsurnya sebagai indikator mutu, antara lain, tenaga pengajar, kurikulum, sarana prasarana, produktivitas, dan mutu lulusan.

Upaya memberikan kepastian mutu pendidikan di sekolah perlu ada perumusan standarisasi penjaminan mutu berupa pengembangan indikator-indikator baik berkaitan

proses maupun hasil dari serangkaian kegiatan di sekolah yang menunjukkan sekolah tersebut bermutu. Hasil penelitian Ansar, dkk (2005) pada kajian sekolah efektif pada pendidikan dasar di Gorontalo menyebutkan sembilan indikator untuk melihat karakteristik sekolah efektif, antara lain: administrasi dan manajemen sekolah, kepala sekolah dan pengawas, kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, organisasi dan kelembagaan, pembiayaan dan pendanaan, sarana dan prasarana, dan peran serta masyarakat dalam pendidikan.

Samidjo (2003) mengidentifikasi kinerja sekolah efektif (bermutu) atas: suasana sekolah yang aman, lingkungan yang teratur dan kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran, kepala sekolah aktif mengatasi dan menyelesaikan masalah pengajaran dan observasi kelas, kepala sekolah dan staf pengajar memiliki harapan yang tinggi bagi siswa, ada rasa memiliki tujuan bersama dengan kurikulum baku, dan program pendidikan diarahkan untuk menjamin diperolehnya prestasi siswa pada tes standar.

Mengacu pada kriteria sekolah bermutu yang dikemukakan para ahli tersebut, mendorong beberapa pakar pendidikan yang bergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bekerja sama dengan badan pengkajian dan penerapan teknologi (BPPT) merintis sekolah bermutu dengan mendirikan SMU Insan Cendekia pada tahun 1996 di dua tempat yakni di Serpong-Banten dan Gorontalo. Seiring dengan perjalanan selama tiga belas tahun, MAN Insan Cendekia telah tumbuh menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas tidak saja secara regional dan nasional bahkan secara internasional. Hal tersebut terbukti dari berbagai prestasi yang diraih selama ini, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik, dan diterimanya alumni MAN Insan Cendekia diberbagai perguruan tinggi negeri favorit baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Keberhasilan yang diraih MAN Insan Cendekia Gorontalo selama ini telah membuktikan pengelolaan dan sistem mutu dijalankan dengan benarsehingga dapat memenuhi tuntutan dan keinginan pelanggannya. Hal ini sesuai harapan civitas MAN Insan Cendekia yang dirumuskan dalam empat pilar manajemennya, yakni *customer satisfaction*, *continous improvement*, *speaking with fact*, dan *respect for people*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Standar Acuan Minimal (SAM) MAN Insan Cendekia Gorontalo, (2) penjaminan mutu bidang

kurikulum dan proses pembelajaran, (3) penjaminan mutu bidang kesiswaan, (4) penjaminan mutu bidang ketenagaan terutama guru, dan (5) penjaminan mutu bidang keasramaan di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan SAM, pengelolaan penjaminan mutu pada aspek kurikulum dan proses pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan (guru), sarana prasarana, dan keasramaan.

Informan penelitian dipilih dengan menggunakan tehnik purposif, dengan memilih orang-orang yang dianggap mengetahui tentang fokus masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data, dan tehnik ini dipadukan dengan tehnik *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah, ketua litbang, guru-guru, siswa, orang tua, dan alumni. Data yang terkumpul di analisis secara *deskriptif* dengan alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Standar Acuan Minimal (SAM) Sistem Penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Penjaminan mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo dalam rangka mencapai visi diperlukan standarisasi yang dapat menjadi acuan pengembangan ke depan dengan standar mutu yang terjamin. SAM penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai suatu kebijakan dikaji dengan melihat aspek tujuan SAM, muatan SAM, penyusunan dan pembahasan SAM, tugas Litbang, dan masa kerja Litbang, serta perubahan SAM.

SAM bertujuan memberikan arah dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Dengan demikian SAM menjadi acuan atau alat ukur sistem penjaminan mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo. SAM sebagai miniatur yang telah didokumenkan menjadi sistem penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo. SAM ini dijadikan patokan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas sebagai jaminan kepada pelanggannya.

SAM MAN Insan Cendekia Gorontalo memuat (1) visi dan misi, (2) target, (3) garis-garis besar yang meliputi standar minimal seluruh bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo meliputi standar kurikulum, standar kesiswaan, standar SDM terutama guru, standar manajemen keasramaan, standar sistem manajemen dan organisasi, dan standar sarana prasarana. Dengan standar mutu yang jelas, dapat dicapai, diterima, teramati dan terukur, menjadi jaminan untuk memperbaiki mutu yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan oleh seluruh warga MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Penjaminan Mutu Bidang Kurikulum

Penjaminan mutu bidang kurikulum dan proses pembelajaran dilakukan dengan: (1) *treatment* matrikulasi pada mata pelajaran MAFIKIBI, (2) struktur kurikulum mengacu pada KTSP DEPAG 2006. Bentuk pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan pada visi dan misi MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa. Pengayaan materi mengacu pada *cambridge* khususnya bidang studi MAFIKIBI, (3) disain silabus dan perangkat pembelajaran disusun bersama *team teaching*, mengayakan materi dengan informasi terkini serta memperkaya jenis tagihan, dan penugasan, (4) penggunaan media dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan, (5) penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada persyaratan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari setiap bidang studi dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa, (6) penentuan jurusan siswa ditetapkan berdasarkan hasil tes psikotes dan ulangan kenaikan kelas, (7) pembimbingan akademik dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus. Responsi merupakan kegiatan penguatan konsep dan pengayaan materi pelajaran tertentu yang terintegrasi dalam jam reguler. Tutorial merupakan kegiatan rancangan pengajaran tambahan oleh guru kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa di asrama. Bimbingan khusus merupakan program intensif untuk olimpiade, persiapan UN dan persiapan SPMB, dan (8) pengembangan budaya ilmiah dikemas dalam muatan lokal melalui penulisan KIR dan buku sederhana.

Penjaminan Mutu Bidang Kesiswaan

Pendidikan MAN Insan Cendekia Gorontalo bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia

berkualitas tinggi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat, memiliki kesehatan jasman dan rohani yang baik serta kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan MAN Insan Cendekia Gorontalo, penjaminan mutu bidang kesiswaan berdasar pada standar: (1) penerimaan siswa baru, yang meliputi kriteria berkepribadian mantap, memiliki keimanan yang kuat, sehat jasmani dan rohani, serta lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900, (2) prosedur penerimaan siswa baru, meliputi tahapan masa persiapan, pendaftaran, seleksi tulis, pengumuman kelulusan, tes kesehatan, dan persiapan masuk sekolah bagi yang telah lulus, (3) masa orientasi siswa, dan (4) pembinaan kesiswaan terdiri atas tiga jalur yakni: OSIS, penegakan disiplin, dan Unit Kegiatan Pelajar (UKP).

Penetapan standar penjaminan mutu kesiswaan, model pembinaan kesiswaan ditata secara formal dan didesain secara lembaga sehingga segala bentuk kebijakan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pengevaluasi selalu dirumuskan secara kelembagaan dan resmi di bawah pertanggungjawaban Kepala Madrasah.

Penjaminan Mutu Bidang Ketenagaan Terutama Guru

Salah satu target yang diharapkan MAN Insan Cendekia Gorontalo adalah 95 % alumni MAN Insan Cendekia Gorontalo diterima pada perguruan Tinggi berkualitas baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Agar bisa memproses siswa dengan lulus berkualitas, MAN Insan Cendekia Gorontalo menetapkan standar yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama guru.

Standar penjaminan mutu bidang ketenagaan (guru) MAN Insan Cendekia Gorontalo, adalah: (1) menetapkan sistem penerimaan guru dengan standar minimal yaitu lulus tes akademik, *psikologi*, dan *microteaching*, (2) pembinaan profesi maupun karier untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui program studi lanjut (S2 dan S3), peningkatan spritual, workshop pembelajaran, pemagangan guru pada *internasional school*, MGMP, (3) menetapkan standar kinerja meliputi standar pembelajaran, disiplin, tanggung jawab, komitmen pada prestasi,

dan demokratis, (4) menetapkan standar perilaku yang mencerminkan keteladanan yang islami, dan (5) menetapkan standar kesejahteraan yang tinggi.

Penjaminan Mutu Bidang Keasramaan

Asrama siswa merupakan wadah yang potensial dan strategis untuk membentuk siswa sesuai dengan visi, misi MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang tidak terpisahkan dengan program kegiatan sekolah secara keseluruhan. Untuk itu pengelolaan keasramaan perlu distandarkan juga mulai dari sarana prasarana asrama, dan kegiatan di asrama.

Penjaminan mutu bidang keasramaan MAN Insan Cendekia Gorontalo dilaksanakan berdasarkan standar pembinaan di asrama yang meliputi pembinaan hidup berasrama, keagamaan, dan kemampuan berbahasa asing. Untuk mengevaluasi kegiatan dituangkan dalam raport asrama siswa. Pemantauan alumni, dilakukan melalui media dan bertemu langsung. Peran serta alumni terhadap sekolah sangat nyata sekali, sehingga memberikan dampak yang positif kepada adik-adiknya untuk lebih berprestasi.

PEMBAHASAN

Standar Acuan Minimal (SAM) MAN Insan Cendekia Gorontalo

Pembentukan Institusi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) MAN Insan Cendekia Gorontalo diharapkan sebagai alat kontrol, dan sebagai sumber informasi bagi kepala madrasah dalam upaya mengoptimalkan pencapaian visi, misi, tujuan dan program madrasah. Selain itu, Unit Litbang ini bertugas melaksanakan penelitian dan pengembangan di lingkungan madrasah yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, pengembangan ketenagaan, pembinaan kesiswaan, pengembangan sarana dan prasarana serta optimalisasi pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Berdasarkan kajian dan evaluasi kegiatan oleh Litbang, maka ditetapkan Standar Acuan Minimal yang menjadi acuan kerja setiap staf madrasah. SAM merupakan suatu kebijakan strategis madrasah yang memuat: (1) visi dan misi, (2) target, (3) garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang memuat konsep dasar, prasyarat, standar minimal mutu MAN Insan Cendekia meliputi: (a) kurikulum, (b) pembinaan kesiswaan, (c) manajemen keasramaan, (d) sistem

manajemen dan organisasi, dan (e) sarana dan prasarana (SAM MAN Insan Cendekia Gorontalo, 2006).

Litbang sebagai tim khusus audit internal mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo bertugas untuk mengkaji agenda dan menindaklanjuti sehingga pengendalian mutu dapat diupayakan. Oleh karena itu, tugas Litbang menggali data dan informasi baik dari dalam maupun dari luar lembaga untuk menjadi dasar pembuatan kebijakan. Selanjutnya data dan informasi yang telah diperoleh dianalisis dan hasilnya menjadi masukan kebijakan program ke depan pada semua bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal itu sejalan dengan Wijono (2000) bahwa proses perencanaan penjaminan mutu harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) merencanakan QA, (2) menyusun standar-standar dan spesifikasi, (3) mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar, (4) monitoring mutu, (5) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu, (6) menetapkan masalah-operasionalnya, (7) memilih tim, (8) analisis masalah dan identifikasi penyebab masalah, ((9) membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu, dan (10) melaksanakan dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan mutu. Pendapat ini diperkuat oleh Juran (1989) untuk meningkatkan mutu suatu organisasi atau lembaga dalam TQM diperlukan langkah-langkah: (1) mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan mutu, (2) mengidentifikasi bagian atau komponen yang membutuhkan perbaikan, dan (3) memfasilitasi apa yang dibutuhkan agar dapat dilakukan diagnosis untuk menemukan sumber penyebab utama, memberikan solusi, dan melakukan pengendalian.

Litbang MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai audit mutu internal lembaga yang ditugaskan untuk mengorganisasikan mutu. Kebijakan ini sejalan dengan pendapat Satori (2008) bahwa penjaminan mutu internal sekolah merupakan tindakan strategis yang perlu diusahakan dari dalam sekolah sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian Litbang berperan sebagai komite atau tim pengarah mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo.

SAM sebagai kontrol mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap tiga tahun diadakan evaluasi. Dengan demikian SAM merupakan alat kontrol yang tidak

berlaku paten. Hal ini mengacu pada pendapat Sallis (2007) bahwa untuk mencapai mutu diperlukan usaha dengan menggunakan seluruh potensi organisasi melalui usaha perbaikan secara *on-going* dan terus menerus. Tujuan prinsip ini untuk memberikan kepuasan total kepada semua pihak yang berkepentingan pada penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia baik sebagai pelanggan internal maupun sebagai pelanggan eksternal. Hal ini sejalan dengan Creech (1996) menyatakan cara pandang lembaga terhadap *customer focus* akan dapat memberikan kepuasan total kepada pihak-pihak tersebut terutama kepada pelanggan pengguna lulusan, para pegawai, dan masyarakat.

Kebijakan SAM yang dibuat sebagai landasan penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat sesuai dengan makna dari *Total Quality Management (TQM)* yang dikembangkan oleh Deming menyatakan tiga kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu (1) organisasi harus fokus pada siswa dan guru, (2) setiap orang dalam organisasi harus memiliki dedikasi untuk memperbaiki diri (sendiri-sendiri dan kolektif) secara terus menerus, (3) organisasi harus dipandang sebagai sistem, dan setiap orang yang bekerja dalam sistem harus dilihat sebagai proses *on-going* (Ulfatin, 2007).

Keberhasilan yang diraih MAN Insan Cendekia selama ini membuktikan pengelolaan dan sistem yang benar, dijalankan oleh MAN Insan Cendekia beserta pelaksana di dalamnya dan para pendukungnya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan bernuansa islami sesuai dengan ide dasar pendirian MAN Insan Cendekia mewujudkan pendidikan madrasah yang unggul di bidang imtaq dan iptek.

Penjaminan Mutu Bidang kurikulum dan Proses Pembelajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo

Salah satu keunikan yang ditemui pada bidang akademik di MAN Insan Cendekia Gorontalo adalah melaksanakan matrikulasi pada siswa baru kelas X untuk mata pelajaran inti (MAFIKIBI). Program ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan tujuan menyamakan konsep-konsep dasar dan pengenalan pemakaian alat-alat laboratorium dalam mata pelajaran inti tersebut. Sebelum matrikulasi dilaksanakan peserta didik terlebih dahulu diberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga hasil tes awal dapat dijadikan dasar untuk

penentuan kelas serta digunakan pula untuk mendiagnosa kekurangan dan kesulitan peserta didik pada mata pelajaran inti tersebut.

Upaya yang dilakukan MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas adalah menetapkan standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang didasarkan pada empat hal: (1) bersifat "*grounded research*" yaitu suatu model yang merupakan masukan dan temuan dari bawah (guru mata pelajaran), (2) membuat model pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi, (3) menyesuaikan model atau format pembelajaran dengan kesiapan sarana prasarana, dan (4) menciptakan iklim pembelajaran yang lebih memberikan waktu luang bagi siswa untuk melakukan proses eksplorasi dan pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian standar kurikulum dirancang sesuai panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan pada SAM MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Upaya lain yang dilakukan MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perubahan status adalah pihak manajemen sekolah merancang suatu panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal ini dimaksudkan agar program pembelajaran relevan dengan keadaan dan kebutuhan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Depag (2003) mengatakan bahwa pengelolaan kurikulum merupakan suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Proses manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta keseluruhan proses penyelenggaraannya yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna.

Pengelolaan kurikulum di MAN Insan Cendekia dirancang dengan berkolaborasi antara kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, dan guru-guru. Hal ini dilakukan agar kurikulum relevan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa, sehingga siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat terarah kepada penguasaan iptek dan imtaq yang seimbang sesuai dengan visi, misi MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Disain silabus mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku yakni KTSP DEPAG 2006 dan pendalaman materinya mengacu pada *Cambridge*,

khususnya bidang studi MAFIKIBI. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai kualitas sistem pembelajaran di MAN Insan Cendekia. Setiap guru bidang studi bersama tim *teaching* wajib mengembangkan silabus dan materi pembelajaran sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Implementasi pembelajaran yang berkualitas menurut Beare dkk (1989) bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mengacu pada aktivitas sebagai berikut: (1) bantuan klinis dengan maksud mendiagnosa kebutuhan peserta didik dan menyiapkan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik, (2) perencanaan dengan menyeleksi atau menentukan tujuan pembelajaran yang tepat, pengalaman belajar, dan prosedur *assesment*, (3) pengajaran (*instruction*) yaitu kesuksesan komunikasi di kelas dan tercapainya harapan semua peserta didik, (4) manajemen kelas yaitu bagaimana mengelola kelas dengan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, (5) memonitor perkembangan yaitu dengan memberikan *assesment* berkelanjutan dan melaporkan kesemua peserta didik, dan menyiapkan informasi pada proses berjalan pada bantuan klinis, perencanaan dan pengajaran, dan (6) peduli pada peserta didik yaitu guru memberikan tindakan yang merefleksikan nilai-nilai seperti peduli, dukungan.

Guru MAN Insan Cendekia Gorontalo menggunakan media pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan apa yang ada di kelas, tetapi guru menggunakan berbagai sumber pembelajaran di luar kelas. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam pembelajaran, menggunakan media dan strategi yang sesuai dengan materi, memiliki hubungan yang sangat akrab dengan siswa. Sejalan dengan itu, Sallis (2007) mengatakan bahwa institusi pendidikan harus memberikan pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda dan kombinasi beberapa gaya belajar sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal. Prabowo (2008) menyatakan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pihak internal sekolah selalu berusaha untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sehingga pihak eksternal seperti orang tua percaya terhadap jaminan kualitas pelayanan terhadap siswa, baik

pelayanan pembelajaran dengan guru-guru yang berkualitas, pelayanan sarana prasarana yang lengkap, serta pelayanan dan pembimbingan yang baik kepada siswa sehingga prestasi siswa dapat dimaksimalkan. Sebagaimana diakui para alumni MAN Insan Cendekia Goorontalo bahwa guru memberdayakan kemampuannya sehingga dapat memiliki keunggulan baik intelektual, emosional maupun spritual. Komariah dan Triatna (2005) menyatakan bahwa pelayanan pembelajaran yang efektif mengupayakan siswa dapat belajar dan membuka jalan pemahaman dan menjadi orang yang dipercaya dalam membangun komunikasi empati dengan siswa sehingga integritas siswa yang terbangun bukan hanya intelektualnya saja, tetapi juga dimensi sosial dan spritualnya. Ketercapaian *multiple intelegency*, bisa terwujud karena yang dilakukan dalam sistem pendidikan di MAN Insan Cendekia adalah orang-orang pilihan yang direkrut dengan memakai sistem penerimaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Secara alamiah mereka mempunyai talenta dan karunia dari Allah yang berlimpah berupa potensi *brain* rata-rata ke atas, dan mereka berada dalam sebuah sistem pendidikan yang sekaligus memadukan tiga kecerdasan; intelegensi, emosi, dan spiritual.

Pengembangan Sistem penilaian didasarkan pada visi dan misi, serta profil kompetensi lulusan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pengembangan penilaian dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pelaksanaan penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja tetapi mencakup semua proses mengajar dan belajar. Prinsip penilaian tetap memperhatikan persyaratan kompetensi dasar bidang studi, KKM dari setiap bidang studi, dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa untuk menghasilkan informasi dalam menilai siswa.

Format penilaian yang dikembangkan oleh guru-guru MAN Insan Cendekia Gorontalo bukan hanya menggunakan format tradisional seperti pilihan ganda, uraian obyektif, menjodohkan, tetapi mereka juga menggunakan asesmen autentik, seperti performansi atau kinerja dan portofolio. Hal ini sesuai dengan pendapat O'Malley dan Pierce (1996) bahwa asesmen autentik dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai bentuk penilaian yang merefleksikan pembelajaran, capaian, motivasi, dan sikap pembelajar pada aktivitas pembelajaran yang relevan di kelas seperti asesmen performansi dan portofolio.

Hal lain yang menarik adalah penentuan jurusan dan kenaikan kelas di MAN Insan Cendekia Gorontalo yang ditetapkan berdasarkan dua hasil tes. Kedua hasil tes tersebut adalah tes psikologi dan tes sumatif (tes kenaikan kelas) yang menjadi pertimbangan utama pada penjurusan dan kenaikan kelas siswa. Hal ini menandakan bahwa MAN Insan Cendekia dalam mengelolah peserta didik selalu berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Program bimbingan akademik MAN Insan Cendekia Gorontalo juga sangat baik dan terprogram karena bimbingan akademik telah didisain dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus. Program responsi merupakan kegiatan yang terstruktur dalam jam kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan melatih keterampilan siswa memecahkan masalah. Program tutorial merupakan kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa yang belum mencapai standar ketuntasan, dan bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi bimbingan khusus dalam bentuk bimbingan olimpiade. Bimbingan khusus dilaksanakan diluar pembelajaran sekolah.

Bimbingan akademik bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti UN/UAS dan seleksi perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga target bidang akademik dapat tercapai. Target akademik tersebut adalah (1) siswa lulus 100 % dengan grade A (rata-rata >75) untuk semua mata pelajaran, (2) mendapatkan nilai optimun untuk semua siswa, (3) mendapat nilai sempurna untuk beberapa mata pelajaran, dan (4) 90 % lulus di PTN favorit. Hal ini sesuai dengan target tim penjaminan mutu akademik MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal ini diperkuat pendapat Komariah dan Triatna (2005) kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan, misalnya hasil ujian akhir.

MAN Insan Cendekia Gorontalo memprogramkan muatan lokal yang terdiri atas dua kegiatan yakni penulisan KIR dan penulisan buku sederhana. Yang bertujuan untuk memberikan pengalaman menulis karya ilmiah dan menumbuhkan budaya ilmiah siswa yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Penulisan KIR dan buku sederhana dapat memberikan pengalaman awal dalam menulis dan meneliti sehingga siswa yang lanjut ke perguruan tinggi sudah merupakan hal yang biasa, karena budaya meneliti dan menulis telah dilakukan sejak di sekolah.

Penjaminan Mutu Bidang Kesiswaan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Pengelolaan Kesiswaan diawali dengan menjaring siswa melalui sistem seleksi yang ketat, yaitu dengan menentukan standar penerimaan siswa baru dan prosedur seleksi penerimaan siswa baru. Standar penerimaan siswa baru MAN Insan Cendekia memiliki kriteria calon yang (1) berkepribadian yang mantap, (2) berkeimanan yang kuat, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900. Prosedur seleksi penerimaan siswa baru dengan mengikuti alur sebagai berikut: (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, (5) tes kesehatan, dan persiapan masuk sekolah yang telah lulus dan telah memenuhi semua persyaratan.

Program pertama yang dilakukan madrasah bagi siswa yang dinyatakan lulus, mengenalkan lingkungan dan sistem madrasah melalui penyelenggaraan orientasi yang secara terintegrasi dengan matrikulasi agar siswa dapat mudah berinteraksi dengan lingkungan baru, menumbuhkan sikap kepemimpinan, kebersamaan atau solidaritas yang tinggi di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan kegiatan orientasi dan matrikulasi menunjukkan bahwa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengelola siswa dengan baik agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik pula. Dengan penyelenggaraan MOS yang dikoordinir bidang kesiswaan terintegrasi matrikulasi dikoordinir bidang akademik selama kurang lebih satu bulan diharapkan siswa dapat mudah berinteraksi pada lingkungan yang baru, sehingga aktivitas pribadi terutama dalam bersosialisasi dan belajar mandiri dapat dilakukan siswa dengan baik. Masaong (2009) menyatakan bahwa pengelolaan peserta didik yang baik dapat mencapai keefektifan tujuan program kesiswaan.

Pengoptimalan potensi siswa dilakukan baik melalui program di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tumbuh dan berkembang secara utuh dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian akan terbentuk individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan di MAN Insan Cendekia pada khususnya. Pembinaan kesiswaan dilakukan melalui tiga jalur, yakni pembinaan melalui OSIS, penegakan disiplin, dan pembinaan melalui Unit Kegiatan Pelajar (UKP).

Pembinaan kesiswaan jalur OSIS atau latihan kepemimpinan dan berorganisasi bertujuan memberi bekal pengetahuan maupun pengalaman

kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain dan lingkungannya serta berorganisasi dalam rangka mengoptimalkan peran sertanya dalam memperlancar pelaksanaan program MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pada intinya pembinaan OSIS memuat tiga hal penting yaitu pembinaan kepemimpinan dan keorganisasian, keagamaan, akademik dan ekstra kurikuler. Hal ini sejalan dengan Beare dkk (1989) bahwa perkembangan siswa harus (1) didukung oleh aktivitas ekstra kurikuler yang lebih banyak, (2) lebih ditekankan pada pembinaan prilaku dan, (3) pembinaannya ditekankan pada keyakinan beragama dan standar moral.

Pembinaan disiplin dimaksudkan untuk menegakkan disiplin dengan berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, baik di sekolah maupun di asrama, dengan berpedoman pada buku tata tertib siswa yang termuat pada SAM penyelenggaraan MAN Insan Cendekia. Frymier dkk (1984) mengatakan bahwa penegakan disiplin dan keamanan di sekolah yang baik adalah penegakan disiplin dan keamanan sekolah yang dipelopori oleh guru berdasarkan aturan dan tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah. MAN Insan Cendekia Gorontalo telah menegakkan disiplin kepada semua siswanya dan dalam sistem pengajarannya dicontohkan para guru dan seluruh staf yang terlibat di dalamnya baik dalam berperilaku maupun berpakaian yang juga menjadi standar siswa maupun guru.

UKP merupakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa; seperti, bahasa Arab, bahasa Inggris, bina vokalia, musik islam, *marchin band*, hafids Qur'an dan keagamaan, ekstra elektronik. Dengan demikian, siswa-siswa memiliki keterampilan, seni, pembinaan iman yang mantap melalui kegiatan-kegiatan UKP. Dengan adanya kegiatan UKP memberikan peluang kepada siswa untuk berkarya, berinovasi, dan mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya sehingga para siswa tidak memiliki kesempatan lagi untuk melakukan hal negatif atau perilaku menyimpang.

Penjaminan Mutu Guru MAN Insan Cendekia Gorontalo

MAN Insan Cendekia menetapkan standar minimal guru yang akan mengajar. Standar penerimaan guru diawali dengan rekrutmen yang bermutu menggunakan standar mutu sumber daya

MAN Insan Cendekia dengan mengikuti tiga macam tes yaitu (1) akademik, (2) psikologi, dan (3) *microteaching*. Ketigates tersebut harus lulus untuk dapat dipertimbangkan menjadi calon guru di MAN Insan CendekiaGorontalo.

Standar input calon guru di MAN Insan Cendekia Gorontalo berbeda dengan rekrutmen calon guru MAN lainnya. MAN lainnya hanya mengikuti seleksi calon pegawai negeri secara umum yaitu tes akademik sedangkan tes psikologi dan *microteaching* tidak dipersyaratkan. Hal itu menandakan bahwa standar input calon guru selalu memperhatikan standar mutu SDM nya. Sallis (2007) menyatakan investasi SDM adalah kunci mutu dan menentukan keberlangsungan lembaga dimasa mendatang. Oleh karena itu mutu guru yang diterima menjadi indikator untuk menjaga kualitas pembelajaran, karena guru merupakan pelaksana utama pembelajaran yang harus memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi dalam pembelajaran. Brandt (dalam Mulyasa, 2004) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi, dengan kompetensi yang dimiliki seorang pengajar dapat menciptakan suasana belajar kondusif dan proses belajar mengajar yang efektif.

Terkait dengan peningkatan pengabdian, mutu, keahlian dan keprofesionalan guru untuk perbaikan kualitas pembelajaran, MAN Insan Cendekia Gorontalo memprogramkan pembinaan profesi guru baik yang diselenggarakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Peningkatan profesionalisme guru sangat baik, terutama dalam peningkatan studi lanjut hingga saat ini telah mencapai 50 % yang sudah mengikuti S2 dan sedang mengikuti S3, disamping itu peningkatan kualitas pembelajaran maupun spritual dengan mengikutkan guru pada kegiatan diklat, workshop, pemagangan guru pada *international school* yang berada di Jakarta, Surabaya, dan Bali, maupun kegiatan yang secara rutin dilaksanakan pada MGMP di lingkungan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Menurut Masaong (2009) MGMP adalah salah satu kinerja sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas tenaga pengajar sehingga guru dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ulfatin (2007) prinsip dari *the world Bank* bahwa manajemen guru harus dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja sekolah.

Masaong (2009) yang menyatakan pengembangan ketenagaan dilandasi beberapa

pertimbangan dalam mewujudkan kinerja sekolah yaitu (1) pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut sekolah menyesuaikan perkembangan tersebut, (2) persaingan sekolah dalam memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggannya untuk memperkuat legitimasinya terhadap *stakeholders*-nya. Pemberian *reward* bagi guru-guru yang memiliki kinerja baik harus menjadi perhatian kepala sekolah, demikian pula guru-guru yang kinerjanya rendah harus mendapat hukuman dan pembinaan secara intensif oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ulfatin (2007) program inisiatif sekolah paling strategis, antara lain: (1) pelatihan guru dan tenaga kependidikan secara in house dan out house sesuai bidang yang dibutuhkan sekolah, dan (2) menciptakan iklim kerja yang kondusif dengan menerapkan sistem reward dan punishment yang tepat dan adil.

Disiplin dan tanggung jawab guru MAN Insan Cendekia sangat baik, hal ini terlihat pada kehadiran guru di kelas dan kegiatan guru diluar kelas. Guru sangat disiplin dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan dan dikerjakan berdasarkan SOP dari masing-masing tugas. Budaya kerja guru yang baik karena standar kerja dan disiplin pegawai yang terbentuk sebagai komitmen yang tinggi pada lembaga. Budaya kerja guru dan disiplin merupakan karakteristik budaya sekolah yang berprestasi seperti yang diungkapkan oleh Komariah dan Triatna (2005) bahwa budaya sekolah dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada di dalamnya.

Perubahan kultur yang dilakukan oleh guru untuk menghasilkan mutu pendidikan menurut Sallis (2007) dibutuhkan dua hal penting. Pertama, staf membutuhkan lingkungan yang cocok untuk bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana. Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan, dan prestasi yang mereka raih. Motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfir lingkungan yang meningkatkan kepercayaan diri serta memberdayakan setiap individu di dalamnya.

Penjaminan Mutu Keasramaan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Kegiatan pembinaan keasramaan meliputi pembinaan hidup berasrama, peningkatan imtaq

dan kemampuan berbahasa asing siswa. Disamping itu, pembina asrama juga melakukan komunikasi alumni dengan memantau keberadaan alumni di perguruan tinggi dan yang telah bekerja.

Pembinaan kehidupan di asrama ditekankan pada pembentukan karakter tujuannya supaya siswa bisa hidup mandiri, bertanggungjawab, hidup bersih, dan yang terpenting adalah bagaimana siswa bisa hidup bersama dalam asrama dan mereka bisa saling memahami pribadi dan karakter masing-masing. Pembinaan karakter oleh Agustian (2006) dinyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi untuk mencapai tujuan.

Pembinaan keagamaan di MAN Insan Cendekia Gorontalo memang dilaksanakan secara terprogram dan terarah bekerjasama antara OSIS, pembina asramah, dan guru agama. Walaupun MAN Insan Cendekia Gorontalo bukan lembaga pasantren, namun berusaha membentuk lingkungan yang berjiwa dan bernafaskan nilai keislaman sehingga siswa dapat membiasakan diri mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan imtaq di MAN Insan Cendekia Gorontalo telah dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan. Hal inilah yang menjadi pijakan MAN Insan Cendekia Gorontalo memposisikan pembinaan iman dan taqwa menjadi pondasi utama dari keilmuan siswa. Sebab sejauh apapun melangkah, segalanya harus dikembalikan kediktum agama yang harus menjadi pegangan hidup siswa. Dengan demikian ungkapan yang mengatakan perlunya generasi muda yang "*berhati Mekkah dan berotak Jerman*" bisa direalisasikan. Oleh karena itu para siswa harus menyadari akan arti penting dan sedemikian urgensinya religiusitas dalam kehidupan ini. Agustian (2006) menyatakan kecerdasan spritual sangat penting di era sekarang karena kecerdasan spritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) dan berprinsip "hanya karena Tuhan Yang Maha Esa". Pendapat Agustian dipertegas oleh Saidha (2008) pentingnya kecerdasan spritual yang perlu dikembangkan melalui pendidikan atau sekolah. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menjadikan kecerdasan otak dan emosi para siswa,

akan tetapi tugas lain yang juga lebih penting adalah kecerdasan spiritual.

Pembinaan bahasa yang dilakukan madrasah baik, karena ditunjang oleh metode pembinaan bahasa yang variatif sehingga lebih memudahkan siswa bercakap-cakap, menyampaikan pengumuman baik dengan menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Disamping itu pula latar belakang siswa sebagian besar berasal dari pasantren yang memang telah terbiasa berbahasa asing dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (1999) bahwa pembinaan bahasa peserta didik dilakukan pada dua sisi yaitu lingkungan berbahasa formal dan informal. Kedua lingkungan berbahasa ini berpengaruh pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa peserta didik. Lingkungan berbahasa formal dan informal dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

SAM merupakan suatu kebijakan strategis MAN Insan Cendekia yang berisi (a) visi dan misi, (b) target, dan (c) garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang memuat konsep dasar, prasyarat, dan standar mutu pada seluruh bidang yang bertujuan untuk menjamin mutu internal sekolah. Penyusunan SAM diorganisir oleh Litbang yang bertugas untuk menggali data dan informasi, baik dari dalam maupun dari luar lembaga untuk menjadi dasar pembuatan kebijakan pada semua bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Perubahan SAM ditinjau kembali setelah tiga tahun untuk perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangannya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo secara terarah dan berkelanjutan.

Penjaminan mutu bidang kurikulum dan proses pembelajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo dilakukan melalui kegiatan antara lain: (a) *treatment* matrikulasi pada mata pelajaran MAFIKIBI, (b) struktur kurikulum mengacu pada KTSP DEPAG 2006, dan pengayaan materi mengacu pada *cambridge* khususnya bidang studi MAFIKIBI, (c) disain silabus dan perangkat pembelajaran disusun bersama *team teaching* bidang studi dengan mengayakan materi dengan melihat informasi terkini serta memperkaya jenis tagihan, dan penugasan, (d) media dan strategi

pembelajaran yang digunakan guru selalu disesuaikan dengan tuntutan materi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, (e) penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada persyaratan KKM dari setiap bidang studi dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa, (f) penentuan jurusan siswa ditetapkan berdasarkan hasil tes psikotes dan ulangan kenaikan kelas, (g) pengoptimalan pemahaman dan kemampuan siswa di selenggarakan bimbingan akademik dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus, (h) budaya ilmiah dikemas dalam muatan lokal melalui penulisan KIR dan buku sederhana.

Penjaminan mutu pada bidang kesiswaan MAN Insan Cendekia Gorontalo berdasarkan pada standar: (a) penerimaan siswa baru, (b) prosedur penerimaan siswa baru, (c) masa orientasi siswa, dan (d) standar pembinaan kesiswaan yang meliputi tiga jalur yakni: OSIS, penegakan disiplin, dan UKP.

Penjaminan mutu ketenagaan terutama guru, dilakukan langkah-langkah strategis antara lain: (a) menetapkan standar rekrutmen guru yakni lulus tes akademik, psikologi, dan *microteaching*, (b) peningkatan profesionalisme guru dilakukan melalui studi lanjut, diklat, workshop, magang pada *international school*, dan secara rutin melakukan kegiatan MGMP, dan (c) menetapkan standar kinerja meliputi standar pembelajaran, disiplin, tanggung jawab, demokratis, dan komitmen pada prestasi.

Penjaminan mutu pada bidang keasramaan dilaksanakan berdasarkan: standar pembinaan di asrama yang meliputi pembinaan hidup berasrama, keagamaan, dan kemampuan berbahasa asing. Pemantauan kegiatan keasramaan dituangkan dalam raport asrama siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan sebagai berikut: (1) Bagi MAN Insan Cendekia Gorontalo, Standar Acuan Minimal (SAM) sebagai standar yang telah ditetapkan dievaluasi secara berkelanjutan sehingga mutu MAN Insan Cendekia dapat dipertahankan secara optimal. Litbang MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai unit penjaminan mutu internal sekolah perlu memperluas timnya dengan melibatkan staf ahli penjaminan mutu perguruan tinggi, (2) kepada guru diharapkan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus

sehingga dapat menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa. Khususnya bidang studi MAFIKIBI lebih mengacu pada pendalaman materi *Cambdrige* sehingga dapat memenuhi standar pada pelaksanaan sertifikasi, (3) hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah khususnya Depag dan Diknas dalam membina sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya, (4) bagi pihak LPMP sebagai

lembaga penjaminan mutu dapat menjadi acuan untuk menilai standar mutu dan peningkatan mutu pendidikan dan menjadi acuan pula untuk memetakan sekolah bermutu, dan (5) diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain yang belum optimal menyelenggarakan penjaminan mutu internal sehingga dapat memperbaiki penyelenggaraan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, G. A. 2006. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Arifin, I. 2007. *Strategi Kepala Sekolah Capai Prestasi Juara UKS Nasional. Kasus TK Anak Saleh Malang*. Malang: Aditya Media.
- Beare, H. & Caldwell, B.J. & Millikan, R.H. 1989. *Creating An Excellent School*. Routledge. London and New York.
- Creech, B. 1996. *Lima Pilar (Manajemen Mutu Terpadu) TQM, Cara Membuat TQM Bekerja Bagi Anda*. (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Deming, W.E. 2000. *Out Of The Crisis*. Cambridge: The MIT Press.
- Frymier, J., Combleth, C., & Donmeyer, R., Gansneder, B.M., Jefer, J.T., Klein, M.F., Schwab, M., & Alexander, W.M. 1984. *One Hundred Good Schools*. West Lafayette, Indiana: Kappa Delta Pi.
- Huda, N. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang.
- Juran, J. M. 1989. *Juran On Leadership For Quality An Executive Handbook*. New York: The Free Press.
- Komariah, A. & Triatna, C. 2005. *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Masaong, K. 2010. *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Dengan Kinerja Sekolah Pada Pendidikan Menengah di Kota Gorontalo*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners*. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Prabowo, S.L. 2008. Penjaminan Mutu Kurikulum di Madrasah. *Jurnal El-Hikmah*. 5(2): 295- 311.
- Saidah, A. 2008. Kiat Mengembangkan SQ Anak. *Jurnal El-Hikmah*. 5(2): 323- 329.
- Sallis, E. 2007. *Total Quality Management In Education. Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod.
- Samidjo. 2003. *Profil Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan yang Efektif*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Malang.
- Satori, D. 2008. *Sistem Penjaminan dan peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia ke VI di Universitas Pendidikan Ganesha 17-19 November.
- MAN Insan Cendekia Gorontalo. 2006. *Standar Acuan Minimal Penyelenggaraan Sistem MAN Insan Cendekia Gorontalo*. Gorontalo: MAN Insan Cendekia Gorontalo.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfatin, N. 2007. *Peningkatan Manajemen Mutu dengan Pendekatan Balanced Scorecard di Lembaga Pendidikan pada Jenjang Sekolah Menengah*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan. Universitas Negeri Malang, 3 Mei 2007.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN SEKOLAH TERHADAP KEPUASAN PESERTA DIDIK DAN ORANGTUA PESERTA DIDIK

**Ruri Puspita Sari
Bambang Budi Wiyono**

E-mail: ruri_thox@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this study describe the service quality of the school, students' satisfaction, parental satisfaction learners, determine the effect of service quality and satisfaction of school learners, the influence between service quality and satisfaction of parents of school students, the influence of service quality on satisfaction school students and parents SMK students in a city of Malang. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational design. Its population students and parents of students in SMK as the city of Malang with sampling using proportional stratified random sampling. Data analysis using descriptive analysis and multiple regressions. The results show the quality of school services in either category, the level of satisfaction of the students in the medium category, the level of satisfaction of parents of learners in the medium category, there is a significant influence on satisfaction of service quality school students, there was a significant effect of school service quality to satisfaction of parents of participants students, and no significant effect on satisfaction of service quality school students and parents of students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kualitas pelayanan sekolah, kepuasan peserta didik, kepuasan orangtua peserta didik, mengetahui pengaruh antara kualitas pelayanan sekolah dan kepuasan peserta didik, pengaruh antara kualitas pelayanan sekolah dan kepuasan orangtua peserta didik, pengaruh antara kualitas pelayanan sekolah terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskripti korelasional. Populasinya adalah peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional stratified random sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pelayanan sekolah dalam kategori baik, tingkat kepuasan peserta didik dalam kategori sedang, tingkat kepuasan orangtua peserta didik dalam kategori sedang, ada pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan sekolah terhadap kepuasan peserta didik, ada pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan sekolah terhadap kepuasan orangtua peserta didik, dan ada pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan sekolah terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik.

Kata kunci: kualitas pelayanan, kepuasan peserta didik, kepuasan orangtua peserta didik

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sektor pendidikan, pemberdayaan lembaga pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri yang dicerminkan melalui tingkat pelayanan lembaga pendidikan kepada konsumennya.

Peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan tentu mengharapkan, bahwa sekolah

yang dituju mampu memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tidak hanya peserta didik sebagai pengguna jasa dari sekolah yang memiliki harapan akan terpenuhinya kebutuhan ilmu pengetahuan, orangtua peserta didik juga memiliki harapan demikian. Menurut Kotler (dalam Ismail 2010: 117), kepuasan pelanggan itu sendiri merupakan tingkat perasaan pelanggan setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya, sehingga pada dasarnya terdapat hubungan yang

erat antara kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Namun, penyediaan pelayanan yang berkualitas tidaklah mudah. Hal ini tercermin pada pemberitaan yang disampaikan melalui media massa mengenai lemahnya pelayanan yang diberikan sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri se-Kota Malang akan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas apabila sekolah mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya kualitas pelayanan yang diberikan sekolah terhadap peserta didik maupun orangtua peserta didik sebagai pelanggannya, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan dengan judul pengaruh kualitas pelayanan sekolah terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang sejumlah 20.370. berdasarkan rumus *Slovin*, jumlah populasinya $N = 20.370$ diperoleh sampel sejumlah $N = 391$. Untuk menentukan anggota sampel, penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Proportioned Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang menggabungkan antara teknik berstrata, proporsi, dan acak (Arikunto, 2006: 122). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal (*Skala Likert*) yang kemudian ditransformasikan menjadi data interval melalui *Method Successive Interval* (MSI). Alat utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan konsep pengukuran *Skala Likert*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi berganda. Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan

keadaan atau status fenomena. Sedangkan analisis regresi untuk menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL

Deskriptif data yang disajikan dalam penelitian ini adalah gambaran kondisi kualitas pelayanan sekolah, tingkat kepuasan peserta didik, dan tingkat kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan, yaitu derajat pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik maupun orangtua peserta didik serta ketepatan penyampaian untuk mengimbangi atau melebihi harapan mereka yang diketahui melalui penilaian responden.

Bukti Fisik

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 391 peserta didik, 203 orang atau sebesar 51,9% peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa bukti fisik di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 182 orang atau sebesar 46,5% peserta didik menyatakan bahwa bukti fisik dalam kategori sedang, dan 6 orang atau sebesar 1,5% peserta didik menyatakan bahwa bukti fisik dalam kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 391 orangtua peserta didik, 298 orang atau sebesar 76,2% orangtua peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa bukti fisik di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 89 orang atau sebesar 22,8% orangtua peserta didik menyatakan bahwa bukti fisik dalam kategori sedang, dan 4 orang atau sebesar 1% orangtua peserta didik menyatakan bahwa bukti fisik dalam kategori rendah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Bukti Fisik (Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	66,308661-88,962990	Tinggi	203	51,9%
2.	43,654330-66,308660	Sedang	182	46,5%
3.	21,000000-43,654329	Rendah	6	1,5%
Total			391	100 %

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Bukti Fisik (Orangtua Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	31,750304-42,125454	Tinggi	298	76,2%
2.	21,375151-31,750303	Sedang	89	22,8%
3.	11,000000-21,375150	Rendah	4	1%
Total			391	100 %

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keandalan (Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	24,687312-33,530966	Tinggi	130	33,2%
2.	15,843655-24,687311	Sedang	243	62,1%
3.	7,000000-15,843654	Rendah	18	4,6%
Total			391	100 %

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Keandalan (Orangtua Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	11,399670-15,099503	Tinggi	302	77,2%
2.	7,699834-11,399669	Sedang	78	19,9%
3.	4,000000-7,699833	Rendah	11	2,8%
Total			391	100 %

Keandalan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 391 peserta didik, 130 orang atau sebesar 33,2% peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa keandalan di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 243 orang atau sebesar 62,1% peserta didik menyatakan bahwa keandalan dalam kategori sedang, dan 18 orang atau sebesar 4,6% peserta didik menyatakan bahwa keandalan dalam kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 391 orangtua peserta didik, 302 orang atau sebesar 77,2% orangtua peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa keandalan di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 78 orang atau sebesar 19,9% orangtua peserta didik menyatakan bahwa keandalan dalam kategori sedang, dan 11 orang atau sebesar 2,8% orangtua peserta didik menyatakan bahwa keandalan dalam kategori rendah.

Daya Tanggap

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 391 peserta didik, 124 orang atau sebesar 31,7%

peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa daya tanggap di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 239 orang atau sebesar 61,1% peserta didik menyatakan bahwa daya tanggap dalam kategori sedang, dan 28 orang atau sebesar 7,2% peserta didik menyatakan bahwa daya tanggap dalam kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 391 orangtua peserta didik, 242 orang atau sebesar 61,9% orangtua peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa daya tanggap di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 134 orang atau sebesar 34,3% orangtua peserta didik menyatakan bahwa daya tanggap dalam kategori sedang, dan 15 orang atau sebesar 3,8% orangtua peserta didik menyatakan bahwa daya tanggap dalam kategori rendah.

Jaminan

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 391 peserta didik, 142 orang atau sebesar 36,3% peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa jaminan di SMK Negeri se-

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Daya Tanggap (Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	33,430185-45,145276	Tinggi	124	31,7%
2.	21,715092-33,430184	Sedang	239	61,1%
3.	10,000000-21,715091	Rendah	28	7,2%
Total			391	100 %

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Daya Tanggap (Orangtua Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	17,662307-23,493459	Tinggi	242	61,9%
2.	11,831153-17,662306	Sedang	134	34,3%
3.	6,000000-11,831152	Rendah	15	3,8%
Total			391	100 %

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Jaminan (Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	27,304785-36,957177	Tinggi	142	36,3%
2.	17,652392-27,304784	Sedang	228	58,3%
3.	8,000000-17,652391	Rendah	21	5,4%
Total			391	100 %

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Jaminan (Orangtua Murid)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	20,164186-26,746278	Tinggi	260	66,5%
2.	13,582093-20,164185	Sedang	118	30,2%
3.	7,000000-13,582092	Rendah	13	3,3%
Total			391	100 %

Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 228 orang atau sebesar 58,3% peserta didik menyatakan bahwa jaminan dalam kategori sedang, dan 21 orang atau sebesar 5,4% peserta didik menyatakan bahwa jaminan dalam kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 391 orangtua peserta didik, 260 orang atau sebesar 66,5% orangtua peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa jaminan di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 118 orang atau sebesar 30,2% orangtua peserta didik menyatakan bahwa jaminan dalam kategori sedang, dan 13 orang atau sebesar 3,3% orangtua peserta didik menyatakan bahwa jaminan dalam kategori rendah.

Empati

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 391 peserta didik, 135 orang atau sebesar 34,5% peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa empati di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 226 orang atau sebesar 57,8% peserta didik menyatakan bahwa empati dalam kategori sedang, dan 30 orang atau sebesar 7,7% peserta didik menyatakan bahwa empati dalam kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 391 orangtua peserta didik, 236 orang atau sebesar 60,4% orangtua peserta didik menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa empati di SMK Negeri se-Kota Malang dalam kategori sangat tinggi, 145 orang atau sebesar 37,1% orangtua

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Empati Pegawai (Peserta Didik)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	23,970238-32,455355	Tinggi	135	34,5%
2.	15,485118-23,970237	Sedang	226	57,8%
3.	7,000000-15,485117	Rendah	30	7,7%
Total			391	100 %

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Empati Pegawai (Orangtua Murid)

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	14,450432-19,175646	Tinggi	236	60,4%
2.	9,725214-14,450431	Sedang	145	37,1%
3.	5,000000-9,725214	Rendah	10	2,6%
Total			391	100 %

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kepuasan Peserta Didik

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	30,832920-42,749378	Tinggi	55	14,1%
2.	18,916459-30,832919	Sedang	328	83,9%
3.	7,000000-18,916458	Rendah	8	2,0%
Total			391	100 %

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Kepuasan Orangtua Murid

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	27,491451-38,237175	Tinggi	40	10,2%
2.	16,745725-27,491450	Sedang	340	87,0%
3.	6,000000-16,745724	Rendah	11	2,8%
Total			391	100 %

peserta didik menyatakan bahwa empati dalam kategori sedang, dan 10 orang atau sebesar 2,6% orangtua peserta didik menyatakan bahwa empati dalam kategori rendah.

Kepuasan Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 11, sebanyak 55 atau sebesar 14,1% peserta didik merasa sangat puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang, 328 atau sebesar 83,9 peserta didik merasa cukup puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang, dan sebanyak 8 atau sebesar 2% peserta didik merasa tidak puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang.

Kepuasan Orangtua Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 12, sebanyak 40 atau sebesar 10,2% orangtua peserta didik merasa sangat puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang, 340 atau sebesar 87% orangtua peserta didik merasa cukup puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang, dan sebanyak 11 atau sebesar 2,8% orangtua peserta didik merasa tidak puas akan pelayanan yang diberikan oleh SMKN se-Kota Malang.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “Diduga

bahwa variabel kualitas pelayanan yang terdiri dari subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik Regresi Ganda diperoleh $F_{hit} = 46,172$; Signifikan $F < 0,05$ pada taraf kepercayaan 0,05 sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Hipotesis 2 (Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “Diduga bahwa variabel kualitas pelayanan yang terdiri dari subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik Regresi Ganda diperoleh = 33,705; Signifikan $F < 0,05$ pada taraf kepercayaan 0,05 sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti bahwa subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Hipotesis 3 (Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Peserta Didik dan Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “Diduga bahwa variabel kualitas pelayanan yang terdiri dari subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik Regresi Ganda diperoleh = 43,680; Signifikan $F < 0,05$ pada taraf kepercayaan 0,05 sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik dan

orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Hipotesis 4 (Pengaruh Bukti Fisik terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) keempat yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan yaitu bukti fisik secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel bukti fisik memiliki $t_{hit} = 2,391$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,137, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x1y1}) = 0,470, koefisien semi parsial ($r_{x1(x2x3x4x5,y1)}$) = 0,096 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x1y1.x2x3x4x5}$) = 0,121. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bukti fisik terhadap kepuasan peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 5 (Pengaruh Keandalan terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) kelima yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel keandalan memiliki $t_{hit} = 1,475$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,088, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x2y1}) = 0,456, koefisien semi parsial ($r_{x2(x1x3x4x5,y1)}$) = 0,059 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x2y1.x1x3x4x5}$) = 0,075. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keandalan terhadap kepuasan peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 6 (Pengaruh Daya Tanggap terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) keenam yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan yaitu daya tanggap secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel daya tanggap memiliki $t_{hit} = -0,738$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = -0,050, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x3y1}) = 0,467, koefisien semi parsial ($r_{x3(x1x2x4x5,y1)}$) = -0,030 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x3y1.x1x2x4x5}$) = -0,038. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak ada

pengaruh daya tanggap terhadap kepuasan peserta didik, sehingga menerima H_0 yang telah dirumuskan dan menolak H_1 .

Hipotesis 7 (Pengaruh Jaminan terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) ketujuh yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu jaminan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel jaminan memiliki $t_{hit} = 3,449$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,237, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x4y1}) = 0,547, koefisien semi parsial ($r_{x4(x1x2x3x5,y1)}$) = 0,139 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x4y1.x1x2x3x5}$) = 0,173. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jaminan dan kepuasan peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 8 (Pengaruh Empati terhadap Kepuasan Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) kedelapan yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu empati secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel empati memiliki $t_{hit} = 4,514$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,293, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x5y1}) = 0,562, koefisien semi parsial ($r_{x5(x1x2x3x4,y1)}$) = 0,182 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x5y1.x1x2x3x4}$) = 0,224. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dan kepuasan peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 9 (Pengaruh Bukti Fisik terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) kesembilan yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu bukti fisik secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel bukti fisik memiliki $t_{hit} = 2,748$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,168, koefisien Korelasi *Product Moment*

Pearson (r_{x1y2}) = 0,426, koefisien semi parsial ($r_{x1(x2x3x4x5,y2)}$) = 0,117 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x1y2.x2x3x4x5}$) = 0,139. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bukti fisik dan kepuasan orangtua peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 10 (Pengaruh Keandalan terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) kesepuluh yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu keandalan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel keandalan memiliki $t_{hit} = 0,160$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = 0,009, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x2y2}) = 0,345, koefisien semi parsial ($r_{x2(x1x3x4x5,y2)}$) = 0,007 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x2y2.x1x3x4x5}$) = 0,008. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keandalan dan kepuasan orangtua peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 11 (Pengaruh Daya Tanggap terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) kesebelas yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu daya tanggap secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel daya tanggap memiliki $t_{hit} = -0,764$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana Beta = -0,054, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x3y2}) = 0,407, koefisien semi parsial ($r_{x3(x1x2x4x5,y2)}$) = -0,032 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x3y2.x1x2x4x5}$) = -0,039. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak ada pengaruh daya tanggap terhadap kepuasan orangtua peserta didik, sehingga menerima H_0 yang telah dirumuskan dan menolak H_1 .

Hipotesis 12 (Pengaruh Jaminan terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) keduabelas yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu jaminan secara parsial

tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel jaminan memiliki $t_{hit} = 3,193$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana $Beta = 0,211$, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* ($r_{x_4y_2}$) = 0,474, koefisien semi parsial ($r_{x_4(x_1x_2x_3x_5,y_2)}$) = -0,136 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x_4y_2,x_1x_2x_3x_5}$) = 0,161. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jaminan dan kepuasan orangtua peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

Hipotesis 13 (Pengaruh Empati terhadap Kepuasan Orangtua Peserta Didik)

Hipotesis statistik (H_0) ketigabelas yang diuji menyatakan, bahwa “Diduga bahwa subvariabel kualitas pelayanan, yaitu empati secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang”. Subvariabel empati memiliki $t_{hit} = 4,797$ dengan Signifikansi $t < 0,05$ dimana $Beta = 0,301$, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* ($r_{x_5y_2}$) = 0,505, koefisien semi parsial ($r_{x_5(x_1x_2x_3x_4,y_2)}$) = 0,204 dan koefisien korelasi parsial ($r_{x_5y_2,x_1x_2x_3x_4}$) = 0,237. Dari bukti hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dan kepuasan orangtua peserta didik, sehingga menolak H_0 yang telah dirumuskan dan tidak menolak H_1 .

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di Bab IV, maka dalam pembahasan temuan hasil penelitian dibagi dalam lima sub-pembahasan, yaitu: (1) Kualitas pelayanan sekolah, (2) Kepuasan peserta didik, (3) Kepuasan orangtua peserta didik, (4) Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta didik, (5) Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan orangtua peserta didik, dan (6) Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik. Berikut disajikan pembahasan temuan hasil penelitian berdasarkan sub-bahasan yang telah ditentukan.

Kualitas Pelayanan Sekolah

Kualitas pelayanan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan guna memenuhi harapan konsumen (Anonim, 2011).

Terdapat lima dimensi yang perlu diperhatikan dalam mengukur kualitas pelayanan (menurut Kotler dalam Ismail, 2010:117), yaitu: keandalan (*reliability*), koresponsifan/daya tanggap (*responsiveness*), keyakinan/jaminan (*confidence*), empati (*emphaty*), dan fisik/penampilan (*tangible*). Dimensi-dimensi kualitas pelayanan tersebut bisa diterapkan pada kualitas pelayanan di sekolah.

Hasil pengolahan data tentang bukti fisik menurut penilaian peserta didik yang ada di SMKN se-Kota Malang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori sangat bagus. Penilaian orangtua peserta didik tentang bukti fisik yang dimiliki SMKN se-Kota Malang juga menunjukkan, bahwa secara umum bukti fisik berada dalam kategori sangat baik. Penilaian peserta didik dan orangtua peserta didik yang menilai bahwa bukti fisik di SMKN se-Kota Malang berada dalam kategori sangat baik sesuai dengan pendapat Helien (dalam Ismail, 2010:118-119) yang menyatakan bahwa elemen-elemen tidak nyata lebih sulit diukur dan sering kali subjektif. Bukti fisik merupakan elemen nyata yang mudah diukur, sehingga penilaian orangtua peserta didik dan peserta didik adalah sama, sehingga bukti fisik SMKN se-Kota Malang berada dalam kategori sangat bagus.

Hasil pengolahan data tentang keandalan pelayanan menurut penilaian peserta didik yang ada di SMKN se-Kota Malang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori cukup bagus. Hal ini berbeda dengan penilaian orangtua peserta didik tentang keandalan pelayanan yang ada di SMKN se-Kota Malang. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan, bahwa secara umum keandalan pelayanan berada dalam kategori sangat bagus. Penilaian yang berbeda antara peserta didik dan orangtua peserta didik mengenai kualitas keandalan di SMK Negeri se-Kota Malang dikarenakan persepsi yang berbeda antara keduanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sallis (dalam Riduwan, 2009: 295) yang mendefinisikan mutu dalam dua perspektif, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu relatif merupakan mutu yang ditetapkan oleh selera konsumen.

Hasil pengolahan data tentang daya tanggap pegawai menurut penilaian peserta didik yang ada di SMKN se-Kota Malang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori cukup bagus. Hal ini berbeda dengan penilaian orangtua peserta didik tentang daya tanggap pegawai SMKN se-Kota Malang. Dari hasil pengolahan data

menunjukkan, bahwa secara umum daya tanggap pegawai berada dalam kategori sangat bagus. Ini mengandung arti, bahwa para pegawai (kepala sekolah, staf administrasi, dan guru) membantu para peserta didik dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (dalam Ismail, 2010: 117) yang menyatakan bahwa, daya tanggap adalah kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat atau dan bermakna serta kesediaan mendengar dan mengatasi keluhan yang diajukan konsumen.

Hasil pengolahan data tentang jaminan menurut penilaian peserta didik yang ada di SMKN se-Kota Malang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori cukup bagus. Hal ini berbeda dengan penilaian orangtua peserta didik tentang jaminan SMKN se-Kota Malang. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan, bahwa secara umum jaminan berada dalam kategori sangat bagus. Ini mengandung arti, bahwa pegawai (kepala sekolah, staf administrasi, guru, dan karyawan lainnya) memiliki pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang cukup bagus.

Hasil pengolahan data tentang empati pegawai menurut penilaian peserta didik yang ada di SMKN se-Kota Malang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori cukup bagus. Ini mengandung arti, bahwa para pegawai (kepala sekolah, staf administrasi, guru, dan karyawan lainnya) mudah dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik dengan peserta didik maupun orangtua peserta didik serta bersedia memberikan perhatian pribadi dan memahami kebutuhan peserta didik.

Kepuasan Peserta Didik

Kepuasan pelanggan menurut Kotler (dalam Ismail, 2010: 117) adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Sedangkan menurut Tse dan Wilson (dalam Nasution, 2004: 44), bahwa kepuasan dan ketidakpuasan pelanggan adalah “respon pelanggan terhadap evaluasi ketidak-sesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian”. Artinya, bahwa pelanggan akan merasa puas bila hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan sebaliknya pelanggan

akan merasa tidak puas bila hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Hasil pengolahan data tentang kepuasan peserta didik menunjukkan, bahwa dari 391 responden, sebanyak 328 orang responden atau 83,9% menyatakan cukup puas terhadap kualitas pelayananyang ada di SMKN se-Kota Malang. Dengan kondisi seperti ini, menunjukkan bahwa kualitas pelayanan SMK Negeri se-Kota Malang juga berada pada tingkat yang cukup optimal. Ada beberapa indikator yang berkontribusi terhadap cukup optimalnya kualitas pelayanan yang diberikan oleh SMK Negeri se-Kota Malang di antaranya, yaitu: (1) Tersedianya sarana-prasarana yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik terkait dengan proses belajar-mengajar di sekolah, (2) Kesiadaan pegawai sekolah (guru, kepala sekolah, dan pegawai administrasi) untuk melayani peserta didik dengan sepenuh hati, (3) Adanya dukungan dari orangtua peserta didik kepada sekolah.

Kepuasan Orangtua Peserta didik

Kepuasan orangtua peserta didik merupakan lanjutan tingkat perasaan puas peserta didik. Hal ini terjadi karena apabila peserta didik merasa puas akan pelayanan yang diberikan oleh sekolah dan berdampak terhadap meningkatnya prestasi putra putri mereka, maka orangtua peserta didik juga akan merasa puas. Perasaan puas orangtua peserta didik juga memiliki dampak yang positif, yaitu kesiadaan menjalin kerja sama dan loyalitas terhadap sekolah yang bisa memberikan manfaat kepada keduanya.

Hasil pengolahan data tentang kepuasan orangtua peserta didik menunjukkan, bahwa dari 391 responden, sebanyak 340 orang responden atau 87% menyatakan cukup puas terhadap kualitas pelayanan yang ada di SMKN se-Kota Malang. Adapun bentuk kepuasan orangtua peserta didik akan pelayanan yang diberikan sekolah sesuai dengan pendapat Tjiptono dkk, (2008: 41) yang menyatakan bahwa Kepuasan pelanggan dapat memberi manfaat: (1) Hubungan antara perusahaan/penyedia jasa dan para pelanggan menjadi harmonis, (2) Memberikan dasar yang baik untuk pembelian ulang (menggunakan kembali jasa tersebut), (3) Membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan perusahaan, (4) Dapat menciptakan loyalitas pelanggan, dan (5) Reputasi perusahaan/penyedia jasa menjadi baik di mata pelanggan.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan ada pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui, bahwa pada variabel kualitas pelayanan diperoleh harga diperoleh = 46,172; Signifikan $F = 0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa variabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kualitas pelayanan sekolah yang maksimal akan menghasilkan perasaan puas kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tse dan Wilson (dalam Nasution, 2004: 44) yang menyatakan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan pelanggan adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Orangtua Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan ada pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan orangtua peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui, bahwa pada variabel kualitas pelayanan diperoleh = 33,705; Signifikan $F = 0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak (*rejected*). Ini berarti, bahwa subvariabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kualitas pelayanan sekolah yang maksimal akan menghasilkan perasaan puas kepada orangtua peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Giantri (dalam Ismail, 2010: 118), yang menyebutkan bahwa pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan". Orangtua peserta didik mengalami berbagai tingkat kepuasan atau ketidakpuasan setelah mengkonsumsi jasa sesuai dengan sejauh mana harapan mereka terpenuhi atau terlampaui.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah terhadap Kepuasan Peserta Didik dan Orangtua Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara simultan ada pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan peserta didik dan kepuasan orangtua peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui, bahwa pada variabel kualitas pelayanan diperoleh harga diperoleh = 43,680; Signifikan $F = 0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa variabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik merupakan perbandingan antara harapan yang diinginkan tentang pelayanan yang diperoleh di sekolah yang didukung oleh sarana dan prasarana dengan apa yang dirasakan setelah mendapatkan pelayanan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nasution, 2004: 45) yang menyatakan bahwa kepuasan pelanggan dapat didefinisikan secara sederhana, yaitu suatu keadaan di mana kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan dapat terpenuhi melalui produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Peserta didik maupun orangtua peserta didik mengalami berbagai tingkat kepuasan atau ketidakpuasan setelah mengkonsumsi jasa sesuai dengan sejauh mana harapan mereka terpenuhi atau terlampaui. Untuk dapat memberikan rasa puas kepada peserta didik dan orangtua peserta didik, maka prioritas utama yang harus diperhatikan oleh sekolah adalah kualitas pelayanannya, karena kepuasan selalu dikaitkan dengan tingkat pelayanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kondisi kualitas pelayanan yang terdiri atas: bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati yang diberikan kepada peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang secara umum berada dalam kategori baik, (2) Kondisi kualitas pelayanan yang terdiri atas: bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati yang diberikan kepada orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang secara umum berada dalam kategori sangat baik, (3) Tingkat

kepuasan peserta didik dan orangtua peserta didik akan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh SMK Negeri se-Kota Malang secara umum berada dalam kategori sedang atau cukup puas, (4) Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati terhadap kepuasan peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (5) Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati terhadap kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (6) Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati terhadap kepuasan peserta didik dan kepuasan orangtua peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan pada Kepala Sekolah hendaknya tidak hanya berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekolah melalui pemenuhan sarana-prasarana saja, melainkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah yaitu guru dan tenaga administrasi dalam melayani peserta didik maupun orangtua peserta didik.

Penampilan guru tidak boleh menjadi hal yang remeh, karena peserta didik cenderung senang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru yang berpenampilan rapi dan bersih. Hal tersebut terbukti karena bukti fisik merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi kepuasan peserta didik maupun orangtua peserta didik. Selain itu, faktor empati guru terhadap peserta didik maupun orangtua peserta didik hendaknya lebih diperhatikan. Dalam proses belajar-mengajar, guru diharapkan tidak hanya bisa menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan bisa memahami kebutuhan peserta terkait dengan kegiatan belajar di sekolah.

Tenaga Administrasi Sekolah hendaknya lebih tanggap dalam melayani kebutuhan peserta didik maupun orangtua peserta didik SMKN se-Kota Malang terkait dengan proses administrasi yang dilakukan di sekolah. Meskipun daya tanggap pegawai memberikan sumbangan yang kecil bagi kepuasan peserta didik maupun orangtua peserta didik, hal tersebut tidak boleh dianggap remeh karena peningkatan kualitas pelayanan membutuhkan peran aktif dari semua komponen warga sekolah. Peneliti lain dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2011. *Definisi Kualitas Pelayanan*, (Online), ([http:// www.google.com/definisi kualitas pelayanan.html](http://www.google.com/definisi-kualitas-pelayanan.html), diakses 10 September 2012).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, R.S. 2010. *Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Belajar Siswa Al-Wathan Ambon*, Jurnal (Online), Vol. IV, No. (http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4210117126_1978-2403.pdf, diakses 10 September 2012).
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan (Ed). 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F, Gregorius C, dan Dadi A. 2008. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi.

ANALISIS ANIMO SISWA SEKOLAH DASAR (SD)/ MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM PEMILIHAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

Rita Fajrin Muliyasari
Asep Sunandar

E-mail: fajrin_rita@yahoo.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: This study aims to determine the mapping of the current junior high school election by elementary school students, to find out the reasons of the school election. This study uses a quantitative approach with a descriptive research design. The population of this study is 857 students and 273 sampel students. The results showed that the level of student interest SD/MI in choosing a school is very high. This can be seen from the participation of students in choosing a school in the District Wlingi Blitar or beyond Blitar District Wlingi. Type of school chosen by the respondents of the selection junior secondary schools, 82.8% or 226 respondents chose SMP and the rest, which is 17.2% or 47 respondents chose MTs. As for the school election in District Wlingi Blitar, 38.5% (105 respondents) chose to continue to SMP 01 Wlingi, 28.2% (77 respondents) chose SMP 02 Wlingi, 7.3% (20 respondents) chose Junior Open, 7.7% (21 respondents) chose MTs Darul Huda and 18.3% (50 respondents) chose other schools outside the District Wlingi Blitar.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui arus pemetaan dari pemilihan SLTP oleh siswa SD, dengan mengetahui alasan-alasan dari pemilihan sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Populasi berjumlah 857 siswa dengan 273 sampel siswa. Hasilnya menunjukkan tingkat animo siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam memilih sekolah lanjutan yang ada di Kecamatan Wlingi Blitar maupun di luar Kecamatan Wlingi Blitar. Jenis sekolah yang dipilih oleh responden dari pilihan SMP dan MTs 226 (82,8%) responden memilih SMP dan sisanya, yaitu 47 (17,2%) memilih sekolah MTs. Sedangkan pemilihan sekolah lanjutan di Kecamatan Wlingi Blitar sebanyak 105 (38,5%) memilih melanjutkan ke SMPN 01 Wlingi. Sebanyak 77 (28,2%) memilih SMPN 02 Wlingi. Sebanyak 20 (7,3%) memilih SMP Terbuka. Sebanyak 21 (7,7%) memilih MTs Darul Huda dan 50 (18,3%) memilih sekolah lain yang berada di luar wilayah Kecamatan Wlingi Blitar.

Kata kunci: animo siswa, pemilihan sekolah, Sekolah Dasar/MI

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi, bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selain pasal tersebut, pemerintah juga menjelaskan maksudnya pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kedua hal tersebut membuktikan, bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk dapat menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga masyarakat.

Berdasarkan kemajuan yang terjadi saat ini pada umumnya, pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat bersaing atau paling tidak dapat bertahan.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah memberikan wadah kepada seluruh masyarakat untuk dapat menikmati pendidikan, yaitu dengan memberikan banyaknya keringanan dan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu. Pembekalan pendidikan kepada anak-anak dapat memberikan harapan kepada orangtua untuk dapat memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih layak dan lebih baik.

Usaha pemerintah untuk dapat memberikan pendidikan kepada setiap individu sudah tidak dapat ditanyakan lagi. Namun seperti yang kita ketahui bersama, bahwa jumlah masyarakat kurang mampu masih banyak. Selain itu, di kondisi geografis Indonesia yang berpulau-pulau

mengakibatkan adanya beberapa wilayah yang sulit untuk dijangkau. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat diperlukan di daerah-daerah terpencil, karena terdapat beberapa tempat yang harus ditempuh jaraknya berkilo-kilo untuk dapat mencapai sekolah. Hal tersebut membuktikan, bahwa motivasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak tersebut untuk dapat memperbaiki kehidupan mereka dan keluarga mereka menjadi lebih baik.

Kedadaan geografis yang dimiliki Kecamatan Wlingi beraneka ragam, mulai dari daerah yang tersedia transportasi umum sehingga mudah menjangkau daerah kota, sampai daerah pegunungan yang tidak dilalui oleh sarana transportasi umum. Masyarakat pada daerah pegunungan ini, harus berinisiatif sendiri untuk dapat menjangkau daerah kota untuk dapat melakukan kegiatan seperti berbelanja ke pasar, berdagang, sekolah dan lain sebagainya.

Pemerintah mengharapkan agar setiap orang dapat mendapatkan pendidikan, sebagai langkah awal untuk mencapai kemajuan yang diinginkan. Keinginan pemerintah tersebut berusaha diwujudkan salah satunya adalah dengan Program Wajib Belajar 9 tahun mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 Pasal 1 menyatakan, “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah”.

Terkait dengan pernyataan di atas, telah jelas disebutkan bahwa setiap siswa yang telah lulus dari jenjang SD harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP. Selain itu, seharusnya tidak ada siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dari jenjang SD dikarenakan biaya, karena pemerintah dan pemerintah daerah bertanggungjawab dalam program ini. Menurut Adimphrana (dalam Suciani, 2008:53), menyatakan bahwa:

Melalui Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Nasional yang surat keputusan (SK) pembentukannya langsung diputuskan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas). Pemerintah akan mencoba menolong masyarakat dengan memetakan sekolah-sekolah atau lebih dikenal dengan *school mapping* yang ada untuk mengetahui keberadaan sekolah-sekolah secara

nasional, perdaerah bahkan perkecamatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, adanya pemetaan sekolah akan membantu masyarakat untuk dapat menemukan sekolah yang akan menjadi pilihan. Pemetaan sekolah ini akan sangat membantu terutama bagi daerah yang memiliki persebaran sekolah-sekolah yang luas. Pihak sekolah juga akan dapat memperbaiki perencanaan pendidikan yang telah dibuat, setelah melihat hasil analisis dari pemetaan sekolah.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pemetaan (*mapping*) siswa SD/MI dalam melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), (2) Animo siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) se-Kecamatan Wlingi dalam partisipasi melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan (3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Wlingi manakah yang paling banyak diminati oleh siswa dan latar belakang dari para siswa memilih sekolah tersebut.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan sekolah lanjutan dan alasan dari siswa untuk memilih sekolah-sekolah lanjutan tersebut. Variabel pilihan sekolah lanjutan adalah status Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) yang terdiri dari sub-variabel, yaitu alasan dari pihak sekolah, orangtua dan siswa dalam memilih sekolah lanjutan di daerah Kecamatan Wlingi Blitar. Variabel alasan berisi tentang hal-hal yang mendasari para siswa yang dibimbing orangtuanya memilih sekolah-sekolah lanjutan.

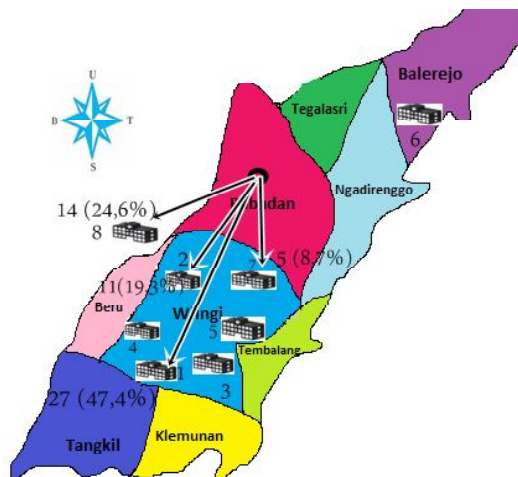
Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh SD/MI di Kecamatan Wlingi Blitar, baik negeri ataupun swasta Tahun Ajaran 2012/2013 yaitu 857 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SD/MI Kelas VI dan orangtua yaitu 273 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *area probability sample*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket jenis angket tertutup. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan

paparan data grafis dimana menggunakan frekuensi dan persentase untuk selanjutnya diberi narasi. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara kuantitatif mengenai kondisi dari masing-masing variabel. Selain menggunakan analisis data deskriptif, penelitian ini juga menggunakan analisis data geometris sederhana berupa peta untuk menjelaskan alur pemetaan dari animo lulusan siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) melanjutkan sekolah lanjutan.

HASIL

Deskripsi dari hasil penelitian tentang pemetaan sekolah SD/MI dalam partisipasi memilih sekolah lanjutan di Kecamatan Wlingi Blitar disajikan dengan bentuk peta. Berdasarkan data yang diperoleh di UPTD Pendidikan Wlingi dan Kemenag Kabupaten Blitar, jumlah SMP baik negeri maupun swasta adalah sebanyak enam sekolah sedangkan untuk jumlah MTs adalah sebanyak 1 sekolah yang berstatus swasta. Sedangkan SMP/MTs yang tidak mendapatkan peminat dari siswa adalah SMP PGRI, SMPLB Sariwiyata, dan SMP Yohanes Gabriel. Berdasarkan hasil analisis data, alternatif pilihan sekolah lanjutan bagi siswa SD/MI yang berada di Desa Balerejo ditunjukkan pada Gambar 1.

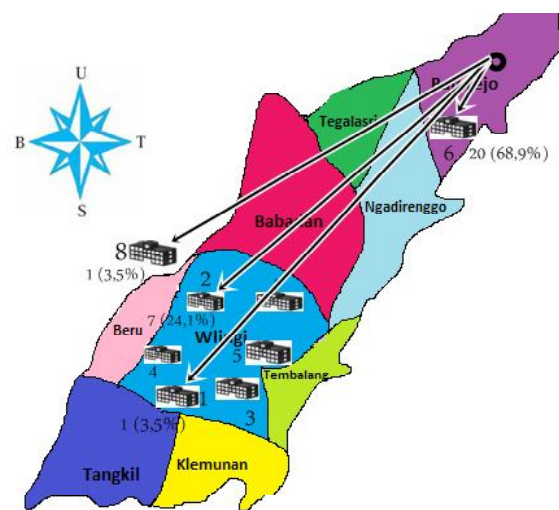


Gambar 1 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Babadan

Babadan merupakan desa yang memiliki enam SD yang terdiri dari lima sekolah negeri dan satu sekolah swasta. Berdasarkan gambar 1, jumlah SMP/MTs yang ada di Kecamatan Wlingi

Blitar, yaitu 7 sekolah dan sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar, siswa Babadan memilih untuk melanjutkan ke: (1) SMPN 1 dengan peminat 27 siswa (47,4%), (2) SMPN 2 dengan peminat 11 siswa (19,3%), (3) MTs Darul Huda dengan peminat 5 siswa (8,7%) dan (4) sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 14 siswa (24,6%).

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh animo siswa di Desa Balerejo untuk memilih sekolah lanjutan di Kecamatan Wlingi Blitar. Hasil tersebut digambarkan dengan peta yang akan lebih memperjelas hasil penelitian, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Balerejo

Balerejo merupakan daerah di Kecamatan Wlingi Blitar yang paling utara dan jauh dari kota. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui, bahwa animo siswa di Desa Balerejo memilih untuk melanjutkan ke (1) SMPN 01 dengan peminat 1 siswa (3,5%), (2) SMPN 02 dengan peminat 7 siswa (24,1%), (6) SMP Terbuka dengan peminat 20 siswa (68,9%) dan (8) Sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 1 siswa (3,5%).

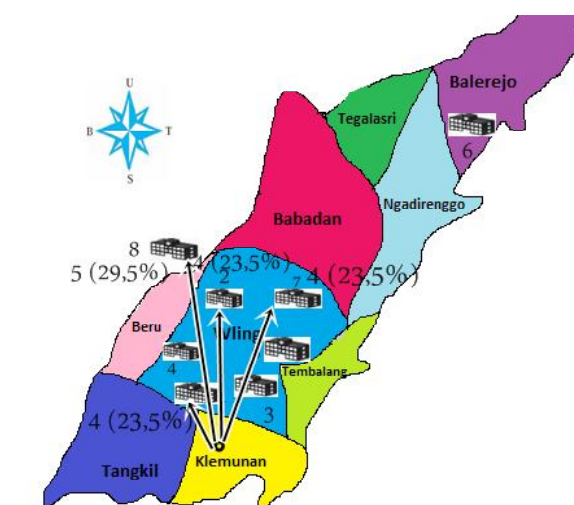
Beru adalah Desa di Kecamatan Wlingi Blitar yang memiliki empat SDN dan satu SDI serta MI Plus Al-Azhar yang secara keseluruhan memiliki jumlah 127 siswa. Animo siswa SD/MI di Desa Beru dalam memilih sekolah lanjutan dapat digambarkan pada peta, yaitu Gambar 3.



Lanjutan Desa Beru

Gambaran peta dari animo siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan di atas tersebut menunjukkan, bahwa siswa-siswa di Desa Beru memilih untuk melanjutkan ke (1) SMP N 01 dengan peminat 26 siswa (51%), (2) SMPN 02 dengan peminat 12 siswa (23,5%), dan (8) sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 13 siswa (25,5%).

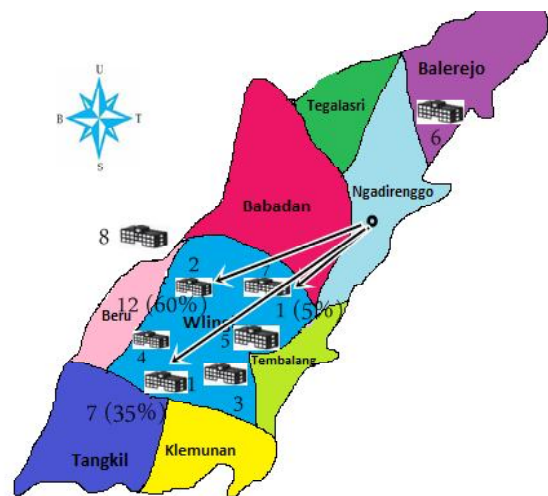
Klemunan merupakan desa yang berada di bagian selatan dari pusat Kecamatan Wlingi Blitar. Desa ini terdiri dari tiga SDN dan satu madrasah swasta dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 43 siswa. Berikut ini akan digambarkan arus pemilihan sekolah oleh siswa yang berada di Desa Klemunan.



Gambar 4 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Klemunan

Gambar 4 menunjukkan, bahwa arus pemilihan sekolah oleh para siswa di Desa Klemunan menuju ke (1) SMPN 01 dengan peminat 4 siswa (23,5%), (2) SMPN 02 dengan peminat 4 siswa (23,5%), (7) MTs Darul Huda dengan peminat 23,5%), dan (8) Sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 5 siswa (29,5%).

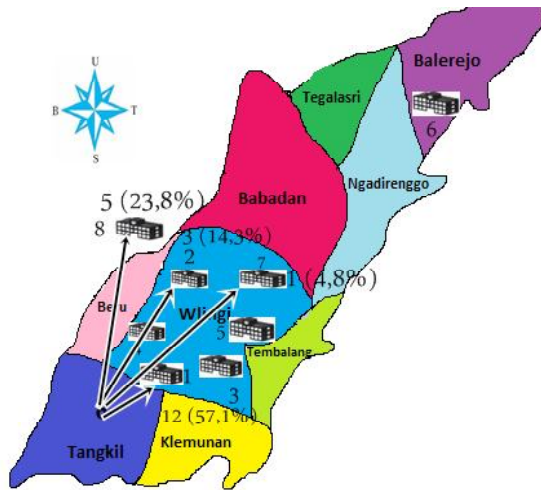
Ngadirenggo merupakan desa di Kecamatan Wlingi Blitar yang memiliki lima SDN dan memiliki jumlah siswa secara keseluruhan 64 siswa. Animo siswa di Desa Ngadirenggo akan ditunjukkan dengan gambaran berupa peta dari hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut.



Gambar 5 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Ngadirenggo

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui, bahwa siswa SD di Desa Ngadirenggo memilih (1) SMPN 01 dengan peminat 7 siswa (35%), (2) SMPN 02 dengan peminat 12 siswa (60%) dan (7) MTs Darul Huda sebagai sekolah pilihan untuk melanjutkan jejang yang lebih tinggi dengan peminat 1 (5%).

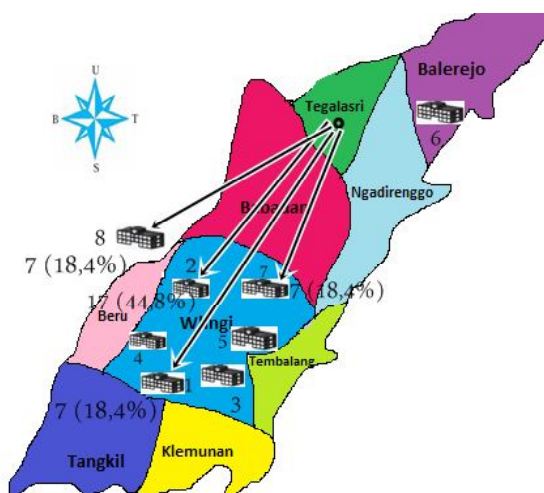
Tangkil merupakan desa yang memiliki tiga SDN dan satu madrasah swasta dengan jumlah keseluruhan siswanya 102 siswa. Penyebaran animo siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan di Desa Tangkil digambarkan dengan peta Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Tangkil

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui, bahwa penyebaran animo siswa di Desa Tangkil dalam memilih sekolah lanjutan adalah ke (1) SMPN 01 dengan peminat 12 siswa (57,1%), (2) SMPN 02 dengan peminat 3 siswa (14,3%), (7) MTs Darul Huda dengan peminat 1 siswa (4,8%), dan (8) sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 5 siswa (23,8%).

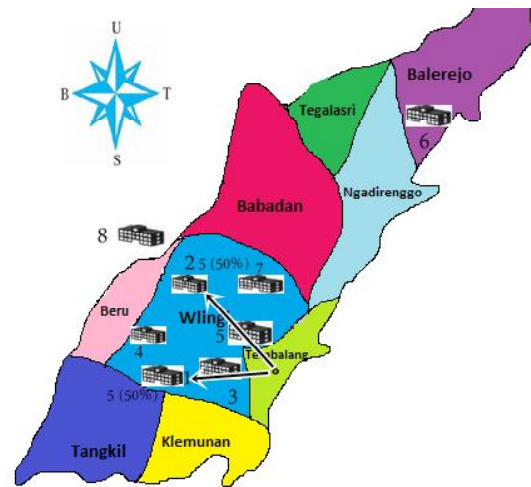
Tegalasri merupakan desa di Kecamatan Wlingi Blitar yang memiliki empat SDN dan satu Madrasah Negeri dengan jumlah siswa sebanyak 118. Berikut ini adalah gambaran dari animo siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan di Desa Tegalasri.



Gambar 7 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Tegalasri

Berdasarkan gambar 7 animo siswa dalam memilih sekolah lanjutan di Desa Tegalasri adalah menuju ke (1) SMPN 01 dengan peminat 7 siswa (18,4%), (2) SMPN 02 dengan peminat 17 siswa (44,8%), (7) MTs Darul Huda dengan peminat 7 siswa (18,4%), dan (8) sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 5 siswa (12,8%).

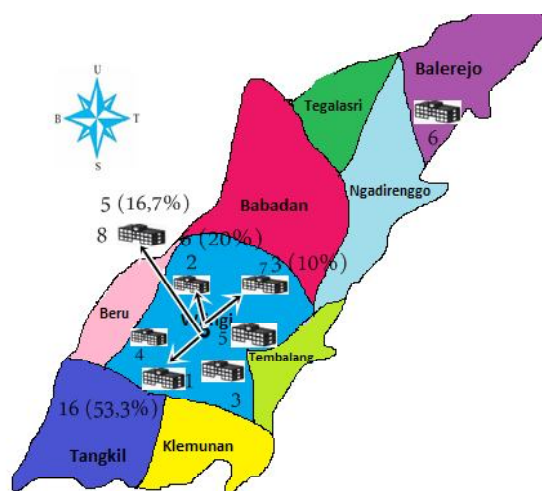
Tembalang merupakan desa di Kecamatan Wlingi Blitar yang memiliki SDN tunggal dengan jumlah 23 siswa. Persebaran dari animo siswa dalam memilih sekolah lanjutan di Desa Tembalang akan ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Tembalang

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui, bahwa animo siswa SDN Desa Tembalang dalam memilih sekolah lanjutan adalah antara (1) SMPN 01 dengan peminat 5 siswa (50%), (2) SMPN 02 dengan peminat 5 siswa (50%).

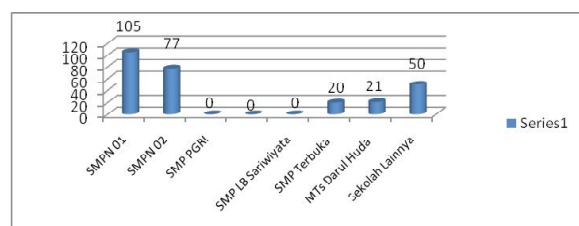
Wlingi memiliki tiga SDN, yaitu SDN 01, SDN 02, SDN 03 dengan lokasi yang tersebar dan jumlah keseluruhan dari siswanya adalah 103 siswa. Peta dari animo siswa SDN di Desa Wlingi berdasarkan hasil data yang diperoleh digambarkan dengan Gambar 9.



Gambar 9 Peta Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Desa Wlingi

Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui, bahwa animo siswa SDN Wlingi secara umum memilih ke (1) SMPN 01 16 siswa (53,3%) dan (2) SMPN 02 dengan peminat 6 siswa (20%), (5) MTs Darul Huda dengan peminat 3 siswa (10%), dan (8) sekolah lain yang berada di luar Kecamatan Wlingi Blitar dengan peminat 5 siswa (16,7%).

Sedangkan tingkat animo siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan tingkat pertama sangat tinggi. Jenis sekolah yang dipilih oleh responden dari pilihan SMP dan MTs, 82,8% atau 226 responden memilih SMP dan sisanya, yaitu 17,2% atau 47 responden memilih sekolah MTs. Sedangkan untuk pemilihan sekolah lanjutan di Kecamatan Wlingi Blitar, 38,5% (105 responden) memilih melanjutkan ke SMPN 01 Wlingi, 28,2% (77 responden) memilih SMPN 02 Wlingi, 7,3% (20 responden) memilih SMP Terbuka, 7,7% (21 responden) memilih MTs Darul Huda dan 18,3% (50 responden) memilih sekolah lain yang berada di luar wilayah Kecamatan Wlingi Blitar. Sementara SMP PGRI, SMPLB Sariwiyata dan SMP Yohanes Gabriel tidak mendapatkan peminat dari siswa, seperti pada Gambar 10 berikut:



Gambar 10 Animo Siswa SD/MI Memilih Sekolah Lanjutan Kecamatan Wlingi Blitar Alasan Pemilihan Sekolah

Hasil analisis SMP/MTs yang paling diminati di Kecamatan Wlingi Blitar adalah SMPN 01 dengan persentase 38,5% (105 responden). Sedangkan hasil analisis alasan pemilihan sekolah lanjutan dapat menjadi pertimbangan bagi calon lulusan siswa SD/MI di Kecamatan Wlingi Blitar dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan: **Pertama**, yaitu dari 273 responden, 93 (34,1%) responden sangat setuju memilih sekolah lanjutan dilihat dari nilai UAN yang telah dicapai oleh sekolah tersebut sebelumnya. Sedangkan 151 (55,3%) menjawab setuju, 26 (9,5%) menjawab tidak setuju dan sisanya 3 (1,1%) responden menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Kedua**, Prestasi yang dimiliki sekolah menjadi salah satu alasan pemilihan sekolah lanjutan dengan persentase dari responden 129 (47,3%) menjawab sangat setuju, 127 (46,5%) menjawab setuju, 16 (5,9%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Ketiga**, dari 182 (66,7%) responden menjawab sangat setuju memilih sekolah lanjutan dengan alasan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah. Sedangkan 85 (31,1%) responden menjawab setuju, 5 (1,8%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Keempat**, dari 15 (5,5%) responden menjawab sangat tidak setuju dengan alasan biaya sekolah untuk memilih sekolah lanjutan, sedangkan 105 (38,5%) responden menjawab tidak setuju, 109 (39,9%) responden menjawab setuju, dan sisanya 44 (16,15) responden menjawab sangat setuju dengan alasan biaya sekolah.

Kelima, alasan siswa dalam memilih sekolah lanjutan salah satunya adalah mempertimbangkan lokasi sekolah yang dekat dengan rumah, hal tersebut terbukti dengan 100 (36,6%) responden menjawab sangat setuju, 129 (47,3%) responden menjawab setuju, 43 (15,35) responden menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) responden menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Keenam**, yaitu memiliki lapangan basket merupakan daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menentukan pilihan sekolah lanjutan. 63 (23,1%) responden menjawab sangat setuju dengan hal tersebut, 130 (47,6%) responden menjawab setuju dengan hal itu, 70 (25,0%) responden menjawab tidak setuju dan 10 (3,7%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Ketujuh**, kegiatan Ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah menjadi daya tarik sekolah tersebut bagi siswa yang memiliki minat pada ekstrakurikuler tersebut. 2 (0,7%)

responden menjawab sangat tidak setuju dengan hal tersebut, 23 (8,4%) menjawab tidak setuju, 124 (45,4%) responden menjawab setuju dan 124 (45,4%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Kedelapan**, dari 151 (55,3%) responden menjawab sangat setuju, bahwa prestasi ekstrakurikuler yang diraih oleh sekolah menjadi alasan siswa memilih sekolah lanjutan tersebut, sedangkan 107 (39,2%) menjawab setuju, 14 (5,1%) responden menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) dari seluruh responden menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut.

Kesembilan, alasan siswa dalam memilih sekolah lanjutan diantaranya adalah lokasi sekolah yang strategis dengan pilihan jawaban responden, 74 (27,1%) menjawab sangat setuju, 140 (51,3%) menjawab setuju, 47 (17,2%) tidak setuju dan 12 (4,4%) menjawab sangat tidak setuju. **Kesepuluh**, yaitu lapangan sepakbola yang dimiliki sekolah menjadi alasan pemilihan sekolah lanjutan, dengan persentase 83 (30,4%) menjawab sangat setuju dengan hal tersebut, 117 (42,9%) menjawab setuju, 64 (23,4%) menjawab tidak setuju dan 9 (3,3%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Kesebelas**, sekolah lanjutan yang memiliki taman yang indah akan menjadi daya tarik bagi para siswa yang akan masuk ke sekolah lanjutan. 77 (28,2%) menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut, 135 (49,5%) menjawab setuju, 53 (19,4%) menjawab tidak setuju dan 8 (2,9%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut. **Keduabelas**, alasan siswa dalam memilih sekolah lanjutan di antaranya adalah sekolah tersebut menjadi sekolah favorit. Alasan ini memiliki persentase pilihan jawaban 181 (66,3%) menjawab sangat setuju dengan hal tersebut, 66 (24,2%) menjawab setuju, 22 (8,1%) menjawab tidak setuju dan 4 (1,5%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut.

Ketigabelas, alasan siswa untuk memilih sekolah lanjutan adalah dengan menyesuaikan nilai yang dimiliki dengan standar nilai sekolah tersebut. Jawaban responden 119 (43,6%) menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut, 143 (52,4%) menjawab setuju, dan 11 (4%) responden menjawab sangat tidak setuju. **Empatbelas**, ekonomi keluarga menjadi pertimbangan dalam pemilihan sekolah lanjutan. Persentase jawaban responden dengan hal tersebut adalah 55 (20,1%) menjawab sangat setuju dengan hal itu, 191 (70%) menjawab setuju, 25 (9,2%) menjawab tidak setuju dan 2 (0,7%) menjawab sangat tidak setuju. **Kelimabelas**, yaitu jarak sekolah dengan rumah

adalah hal yang harus diperhatikan dalam memilih sekolah lanjutan bagi siswa. 82 (30%) menjawab sangat setuju, 124 (45,4%) menjawab setuju, 57 (20,9%) menjawab tidak setuju dan 10 (3,7%) menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut.

Keenambelas, alasan pemilihan sekolah lanjutan dari siswa juga dapat dikarenakan keinginan siswa itu sendiri. 121 (44,3%) responden menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut, 111 (40,7%) menjawab setuju, 37 (13,6%) responden tidak setuju dan 4 (1,5%) menjawab sangat tidak setuju. **Ketujuhbelas**, pemilihan sekolah lanjutan oleh siswa dapat disebabkan oleh saran dari orangtua masing-masing. 85 (31,1%) responden menjawab sangat setuju dengan pertimbangan tersebut, 151 (55,3%) menjawab setuju, 31 (11,4%) menjawab tidak setuju dan 6 (2,2%) menjawab sangat tidak setuju. **Kedelapanbelas**, saran orang lain dapat mempengaruhi pertimbangan siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Alasan ini didukung dengan jawaban responden terkait alasan tersebut yaitu 13 (4,8%) menjawab sangat setuju, 81 (29,7%) setuju, 135 (49,5%) tidak setuju dan 44 (16,1%) menjawab sangat tidak setuju.

Kesembilanbelas, saran guru sekolah lama menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memilih sekolah lanjutan. 60 (22%) responden menjawab sangat setuju dengan hal tersebut, 117 (42,9%) menjawab setuju, 76 (27,8%) menjawab tidak setuju dan 20 (7,3%) menjawab sangat tidak setuju. **Keduapuluh**, alasan siswa dalam memilih sekolah juga dapat dipengaruhi oleh pilihan dari teman-temannya yang lain. 13 (4,8%) responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 60 (22%) menjawab setuju, 147 (53,8%) menjawab tidak setuju dan 53 (19,4%) menjawab sangat tidak setuju.

Keduapuluh satu, yaitu 122 (44,7%) responden menjawab sangat setuju bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi dalam pemilihan sekolah lanjutan. Sedangkan 137 (50,2%) responden menjawab setuju, 13 (4,8%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) menjawab sangat tidak setuju dengan hal itu. **Keduapuluh dua**, alasan orangtua dalam memilihkan sekolah lanjutan bagi anaknya dapat dipengaruhi dari nilai UAN yang telah dicapai sekolah tersebut. 1 (0,4%) responden menjawab sangat tidak setuju dengan alasan tersebut, 16 (5,9%) menjawab tidak setuju, 147, (53,8%) menjawab setuju dan 109 (39,9%) menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut.

Keduapuluhtiga, keadaan ekonomi keluarga juga menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam memilihkan sekolah lanjutan bagi anaknya. 74 (27,1%) responden menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut, 169 (61,9%) menjawab setuju, 27 (9,9%) menjawab tidak setuju dan 3 (1,1%) menjawab sangat tidak setuju.

Keduapuluhempat, yaitu 74 (27,1%) responden orangtua menjawab, bahwa letak sekolah yang strategis menjadi alasan dalam memilih sekolah lanjutan bagi anak-anak mereka. Sedangkan 144 (52,7%) menjawab setuju, 46 (16,8%) menjawab tidak setuju dan 9 (3,3%) menjawab sangat tidak setuju atas alasan tersebut.

Keduapuluhlima, yaitu 19 (7%) responden menjawab sangat tidak setuju dalam memilihkan sekolah bagi anaknya, orang tua masih mempertimbangkan saran dari guru sekolah lama. Sedangkan 107 (39,2%) orangtua tidak setuju, 117 (42,9%) menjawab setuju dan 30 (11%) menjawab sangat setuju dengan alasan tersebut.

Keduapuluhenam, bagi orangtua, saran dari orang lain dapat menjadi pertimbangan dalam memilihkan sekolah lanjutan bagi anak-anak mereka. Sebanyak 12 (4,4%) responden menjawab sangat setuju dengan hal tersebut, 76 (27,8%) menjawab setuju, 150 (54,9%) menjawab tidak setuju dan 35 (12,8%) menjawab sangat tidak setuju.

Keduapuluhtujuh, lulusan sekolah lanjutan akan dapat menjadi pertimbangan bagi orangtua dalam memilihkan sekolah bagi anaknya. 59 (21,6%) menjawab sangat setuju, 163 (59,7%) menjawab setuju, 47 (17,2%) menjawab tidak setuju dan 4 (1,5) responden sangat tidak setuju.

Keduapuluhdelapan, kedisiplinan yang dimiliki oleh sekolah akan dapat mempengaruhi pemilihan sekolah lanjutan bagi orangtua dengan persentase 157 (57,5%) responden sangat setuju, 105 (38,5%) menjawab setuju, 10 (3,7%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) menjawab sangat tidak setuju.

Keduapuluhsembilan, prestasi sekolah menjadi pertimbangan orangtua dalam memilihkan sekolah bagi anak mereka. 147 (53,8%) responden menjawab sangat setuju, 106 (38,8%) responden menjawab setuju, 19 (7%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) sangat tidak setuju. **Ketigapuluh**, yaitu 108 (39,6%) responden menjawab sangat setuju dengan fasilitas sekolah yang menjadi pertimbangan bagi orangtua dalam memilihkan sekolah anak mereka. Sedangkan, 150 (54,9%) menjawab setuju, 14 (5,1%) menjawab tidak setuju dan 1 (0,4%) menjawab sangat tidak setuju.

PEMBAHASAN

Gambaran dari lulusan siswa SD/MI dalam memilih sekolah lanjutan tersebut diwujudkan dalam bentuk peta (*map*) dari alternatif sekolah lanjutan yang ada di Kecamatan Wlingi Blitar. Hasil dari analisis data membuktikan, bahwa semua siswa SD/MI pada dasarnya ingin melanjutkan sekolah dibandingkan memilih untuk bekerja atau kegiatan yang lain.

Pendidikan secara tidak langsung membuat anak-anak tersebut melakukan mobilitas dari desa mereka menuju ke tempat sekolah lanjutan yang menjadi pilihan mereka. Selain itu, dalam memilih sekolah lanjutan, anak-anak maupun orangtua juga memperhatikan adanya alternatif-alternatif dari pemilihan sekolah tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan kebutuhan yang ada sesuai dengan tindakan yang diambil oleh orang yang berpaham pilihan rasional.

Menurut Adiyanta (2008:81), pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia dimaksudkan untuk memberikan analisis formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa seseorang yang menggunakan pilihan rasional akan mempertimbangkan setiap informasi dan alternatif-alternatif yang ada dalam memutuskan sesuatu.

Tingginya motivasi dan animo siswa dalam memilih sekolah lanjutan membuktikan, bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik telah dimiliki oleh seluruh siswa SD/MI di Kecamatan Wlingi Blitar. Motivasi tinggi dan animo yang tinggi tersebut dapat tercermin ketika seorang siswa bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah demi pendidikan yang dia inginkan dengan berbagai usaha dan kerja keras, seperti belajar dengan rajin agar nilai UAN yang diperoleh bagus sehingga dapat masuk ke sekolah lanjutan yang diinginkan. Selain itu, animo yang tinggi juga dapat terwujud dengan pilihan sekolah lanjutan yang jauh dari rumah siswa demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik bagi mereka.

Beberapa alasan siswa dalam memilih sekolah lanjutan dapat dilihat dari segi kualitas sekolah, biaya sekolah, lokasi sekolah, fasilitas sekolah. Sedangkan alasan siswa memilih sekolah dilihat dari kemampuan yang dimiliki siswa adalah dari prestasi yang dimiliki siswa, keadaan ekonomi keluarga siswa, jarak sekolah dengan rumah

sekolah, dan motivasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Selain beberapa alasan yang dimiliki siswa, ada beberapa alasan yang medasari orangtua dalam memilihkan sekolah lanjutan untuk anaknya yaitu dilihat dari segi kualitas yang dimiliki sekolah, keadaan ekonomi yang dimiliki keluarga, lokasi sekolah dengan rumah dan beberapa informasi yang diperoleh orangtua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lintas lulusan SD/MI dalam memilih sekolah dapat digambarkan dalam bentuk peta (*map*) ke mana arus siswa dalam penentuan alternatif Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peta yang menggambarkan lintas lulusan SD/MI dalam memilih SLTP tergambar kebanyakan responden memilih melanjutkan sekolah lanjutan yang berstatus negeri meskipun jarak yang harus ditempuh jauh.

Setiap lulusan SD/MI cenderung mempunyai tingkat animo yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan SLTP, hal tersebut terlihat dari partisipasi yang tinggi dari semua responden dalam memilih sekolah lanjutan baik sekolah lanjutan yang berada di Kecamatan Wlingi Blitar maupun di luar Kecamatan Wlingi Blitar. Secara berurutan tingkat animo siswa lulusan SD/MI di Kecamatan Wlingi Blitar memilih SMPN 01 Wlingi dengan 105 (38,5%) responden, SMPN 02 Wlingi dengan 77 (28,2%), 50 (18,3%) responden memilih sekolah lain yang berada di luar wilayah Kecamatan Wlingi Blitar, 21 (7,7%), memilih MTs Darul Huda dan 20 (7,3%) memilih SMP Terbuka. Sedangkan tiga sekolah yang lain yaitu SMP PGRI, SMPLB Sariwiyata dan SMP Yohanes Gabriel tidak mendapatkan pilihan dari responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah lanjutan yang paling diminati oleh siswa Kelas VI SD/MI Kecamatan Wlingi Blitar adalah SMPN 01 Wlingi dengan persentase pemilih paling banyak yaitu 105 (38,5%) responden. Sedangkan sikap sangat setuju atas alasan paling dominan yang menjadi dasar dalam memilih sekolah adalah kualitas sekolah yang dimiliki sekolah dari segi kedisiplinan sekolah, yaitu 66,7% , yakni sebanyak

182 responden. Sikap setuju dominan yang ditunjukkan oleh responden atas alasan memilih sekolah adalah keadaan ekonomi yang dimiliki siswa dengan 70% atau 191 responden. Sikap tidak setuju atas alasan pemilihan sekolah yang dominan dimiliki oleh alasan memilih sekolah berdasarkan saran yang diberikan orang lain dengan persentase 54,9% atau 150 responden. Sikap sangat tidak setuju dominan oleh responden atas alasan pemilihan sekolah adalah memilih sekolah berdasarkan motivasi siswa yang berasal dari pengaruh teman atau mengikuti temannya, dengan persentase 19,4% atau 53 responden.

Saran

Berdasarkan implikasi dari hasil penelitian di atas, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut: (1) Dinas Perhubungan Daerah harus memperhatikan sarana transportasi yang akan digunakan untuk menjangkau sekolah oleh para siswa; (2) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar hendaknya memberikan pembinaan kepada Kepala SMP PGRI, SMPLB dan SMP Yohanes Gabriel untuk dapat meningkatkan kualitas, prestasi, fasilitas dan hal lain yang dapat menarik minat siswa dan orangtua dalam memilih sekolah lanjutan; (3) Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Wlingi harus dapat melakukan pemerataan jumlah siswa di SLTP/ sederajat di Kecamatan Wlingi Blitar sesuai dengan daya tampung yang dimiliki oleh sekolah; (4) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengayaan materi perkuliahan perencanaan pendidikan; (5) Orangtua melakukan pemilihan sekolah dengan langkah pertama memilihkan sekolah lanjutan bagi anaknya adalah dengan mengetahui kebutuhan dari anaknya, kemudian mencari informasi tentang sekolah mana yang akan dapat memenuhi kebutuhan anak mereka tersebut. Informasi dapat berasal media cetak, guru sekolah lama, tetangga, persepsi orang lain dan lainnya. Lalu orangtua dapat mengevaluasi sekolah-sekolah mana yang nantinya akan menjadi pilihan bagi anak mereka; dan (6) Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian tentang penyediaan layanan transportasi oleh Dinas Perhubungan untuk menjangkau sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyanta, Susila. 2008. *Teori Pilihan Rasional (Rational Choiche Theory): Alternatif Metode Penjelasan dan Pendekatan Penelitian Hukum Empiris*. Volume 37 No. 2. (online). (<http://siskanajwa.blogspot.com/2011/12/teori-pilihan-rasional-coleman.html>, diakses 18 September 2012).
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. (online). (<http://disdik-kotasmg.org/v8/images/peraturan-peraturan/PP47-08-wajar.pdf>, diakses 21 Februari 2013).
- Suciani, Yanita. 2008. *Analisis Animo Siswa SD/MI dalam Partisipasi Melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SD/MI se-Kota Blitar*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia*. Tanpa Tahun. Surabaya: Serbajaya.

PENGEMBANGAN *WEB DATABASE* MAHASISWA DAN ALUMNI

Nur Fendi
Sultoni

E-mail: fendy_wongtop@yahoo.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: This development aimed for: resulting web database of student and alumnus as an additional for the existence website content in Department of Educational Administration Faculty of Education State University of Malang, admin guidance book, and user guidance book. Method that used is waterfall model, modified from Summerville that emphasizing on every phase that should be finished. The test conducted by media expert and field test including: design, functionality, customer value, effectiveness. Development result of student and alumnus web database fulfill quite valid criteria and feasible to be used. This product development result giving implication as follow: (1) implication to the learner management that need media planning to accommodate data well both from student and alumnus, (2) Implication to the development of student and alumnus web database is a new innovation to the technology development, and (3) Implication to the caretaker party to publish student and alumnus web database program, thus it can accepted well.

Abstrak: Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan *web database* mahasiswa dan alumni sebagai penambah konten *website* Jurusan Administrasi Pendidikan di FIP UM yang sudah ada, buku panduan admin, dan buku panduan *user*. Metode yang digunakan adalah model *waterfall*, modifikasi dari sommerville yang menekankan setiap fase harus selesai. Pengujiannya dilakukan oleh ahli media dan uji lapangan yang meliputi: desain, fungsionalitas, nilai pelanggan, efektivitas. Hasil pengembangan *web database* mahasiswa dan alumni memenuhi kriteria cukup valid dan layak digunakan. Hasil pengembangan produk ini memberikan implikasi, yaitu: (1) implikasi terhadap pengelolaan peserta didik perlu perancangan media untuk menampung data dari mahasiswa dan alumni dengan baik, (2) implikasi terhadap pengembangan *web database* mahasiswa dan alumni merupakan suatu inovasi baru terhadap perkembangan teknologi, dan (3) implikasi terhadap pihak penyelenggara untuk mempublikasikan program *web database* mahasiswa dan alumni sehingga mampu diterima dengan baik.

Kata kunci: pengembangan *web database*, teknologi informasi, mahasiswa dan alumni

Perkembangan dan kebutuhan akan pentingnya internet membuat pengguna mulai mengembangkan situs *web* menjadi *web database* untuk menyimpan berbagai informasi seperti: data barang, data karyawan, data kesiswaan, jadwal, hasil penelitian, dan sebagainya. Sehingga hal inilah yang membuat instansi pendidikan mulai menggunakan *web database* untuk mengelola alumninya. Sistem pencatatan menggunakan teknologi komputerisasi merupakan solusi untuk pencatatan dan pengelolaan data yang lebih baik. Melalui komputer, data akan dimasukkan melalui *keyboard*, diubah menggunakan teks *editor* dan disimpan dalam bentuk *file* di dalam *media storage*. *File-file* tersebut bersifat *editabel*, yaitu dapat diperbaiki dan diolah kembali menjadi data

lain untuk berbagai keperluan. Riyanti (2011:5) menjelaskan manfaat penggunaan *database* ialah meningkatkan kinerja staf administrasi, menghemat waktu, tenaga, dan meminimalisasi terjadinya kehilangan data serta duplikasi data yang tidak diperlukan.

Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia masih memiliki kendala dalam mengkoordinir data para alumni. Lembaga pendidikan tersebut masih banyak menggunakan model arsip kertas dan masih jarang menggunakan *database* untuk mendaftarkan alumni. Walaupun sudah memakai sistem *database*, namun kebanyakan masih dilakukan secara *offline* atau dapat diartikan *database* masih tersimpan dalam komputer. Penyimpanan *database* model ini, pengisian untuk data

alumninya hanya dilakukan oleh pengelola data tersebut dan tidak dapat diperbaharui secara interaktif.

Web database ini mungkin bisa menjadi alternatif pengganti dari buku kenangan, sehingga *web database* ini bisa mempermudah pencarian data alumni untuk diakses kapanpun dan dimanapun karena bersifat *online*. Pembuatan *web database* ini dimaksudkan agar tetap terjalin hubungan timbal balik antara para alumni dan pihak jurusan, karena situs *web* ini berisi berbagai informasi tentang para alumni dan informasi tentang Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (AP FIP UM). Pemanfaatan aplikasi ini dapat membantu pihak jurusan dalam mendata semua alumninya dengan data pribadinya masing-masing. Dapat dimungkinkan, bahwa dipakainya aplikasi ini dengan sistem *online*, maka para alumni dapat saling berkomunikasi dan dapat selalu berhubungan dengan manajemen pusat *database*. Selain itu, jurusan dapat memberikan informasi-informasi yang berguna yang dapat digunakan oleh alumni.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan *web database* mahasiswa dan alumni sebagai penambahan konten dalam *website* Jurusan Administrasi Pendidikan yang sudah ada, (2) menghasilkan buku panduan untuk administrator *web database*, dan (3) menghasilkan buku panduan untuk *user web database*. Manfaat dari penelitian: (1) memberikan data alumni terbaru yang dapat digunakan untuk data pendukung akreditasi, (2) memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan kembali dengan sesama alumni serta berbagi informasi mengenai lowongan pekerjaan, (3) mempermudah mahasiswa dalam mengakses informasi-informasi dari alumni, dan (4) sebagai bahan referensi melakukan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Alumni merupakan produk dari suatu institusi pendidikan. Kualitas alumni menunjukkan kualitas dari institusi pendidikan tersebut. Anonim (2010:1) menjelaskan sebagai bagian masyarakat, hubungan antara alumni dan lembaga pendidikan tentunya lebih bersifat kultural dan emosional. Hubungan yang dibangun antara lembaga pendidikan dan alumni pun bersifat cair dan tidak mengikat. Dengan kata lain, relasi yang terbangun merupakan relasi setara yang bersendikan mutualisme dan kemanfaatan.

Pembuatan *web* alumni akhir-akhir ini mulai dikembangkan di lembaga pendidikan dikarenakan kegunaannya yang dirasa sangat penting. Sinaga (2011:2) menyatakan *web* alumni bertujuan untuk mempermudah perusahaan maupun institusi dalam melakukan pekerjaan mereka yang dapat memonitoring kegiatan alumni. Berdasarkan uraian tersebut pembuatan *web* alumni sangatlah penting untuk mendukung kinerja instansi pendidikan. Selain itu, pembuatan *web* alumni tersebut harus mempertimbangkan data-data dari setiap alumni yang ada. *World Wide Web* (*www*) adalah suatu sistem yang menciptakan pertukaran data di internet dengan mudah dan efisien. Praherdhiono (2008:61) menyatakan “*web* terdiri dari dua bagian yaitu: (1) *Server Web*: komputer dan *software* yang menyimpan dan mendistribusikan data ke komputer lain lewat internet yang meminta informasi tersebut, dan (2) *Browser Web*: *software* yang beroperasi di setiap komputer pribadi (*client*) yang meminta informasi dari *server web* dan menampilkannya sedemikian rupa sehingga datanya dapat langsung diakses”.

Menurut Anwar (1982:38) *database* merupakan adukan yang merekat sistem fungsional menjadi satu. Sedangkan Novtani (2011:1) mengatakan *database* adalah kumpulan dari data-data yang membentuk suatu berkas/*file* yang saling berhubungan, merupakan tempat penyimpanan sebuah data yang berupa informasi. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *database* merupakan sekumpulan data yang saling berhubungan dan terorganisir sedemikian rupa sehingga memudahkan ketika akan digunakan kembali. Fungsi *database* menurut Ernawati (2012:1) adalah menyimpan data mulai dari judul kolom hingga *record* atau baris terakhir dalam daftar atau *database*. Sedangkan sifat dari *database* yaitu: 1) kesatuan (integritas) dari *file-file* yang terlibat, 2) internal, dan 3) terbagi/*share*: Elemen-elemen *database* dapat dibagikan pada para user baik secara sendiri-sendiri maupun secara serentak dan pada waktu yang sama (*Concurrent Sharing*).

Pembuatan *web database* ini menggunakan PHP dan MySQL. Menurut Wikipedia (2012:1) PHP atau *Personal Home Page* adalah bahasa skrip yang dapat ditanamkan atau disisipkan ke dalam HTML. PHP banyak dipakai untuk memprogram situs web dinamis. PHP dapat digunakan untuk membangun sebuah *Content Management System* (CMS). Menurut Nusansifor (2009:1) kelebihan PHP dari bahasa

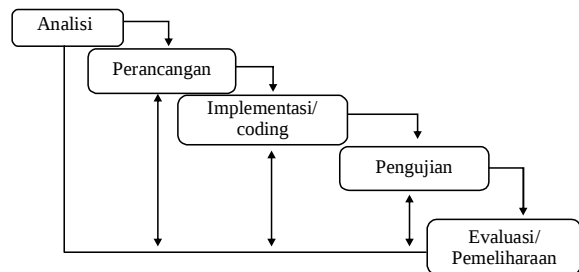
pemrograman lain yaitu: 1) Bahasa pemrograman PHP adalah sebuah bahasa *script* yang tidak melakukan sebuah kompilasi dalam penggunaannya; 2) *Web Server* yang mendukung PHP dapat ditemukan dimana-mana dari mulai *apache*, *IIS*, hingga *Xitami* dengan konfigurasi yang relatif mudah; 3) Dalam sisi pengembangan lebih mudah, karena banyaknya milis-milis dan *developer* yang siap membantu dalam pengembangan; 4) Dalam sisi pemahaman, PHP adalah bahasa *scripting* yang paling mudah karena memiliki referensi yang banyak; 5) PHP adalah bahasa *open source* yang dapat digunakan di berbagai mesin (*Linux*, *Unix*, *Macintosh*, *Windows*) dan dapat dijalankan secara *runtime* melalui *console* serta juga dapat menjalankan perintah-perintah *system*.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan, maka bahasa pemrograman PHP lebih sering digunakan oleh programer untuk membuat *website*. Selain itu, bahasa pemrograman PHP lebih terkenal dari pada bahasa pemrograman yang lain. MySQL adalah sebuah perangkat lunak manajemen basis data SQL (Bahasa Inggris: *database management system*) atau DBMS yang *multithread*, *multi-user*, dengan sekitar 6 juta instalasi di seluruh dunia. MySQL membuat MySQL tersedia sebagai perangkat lunak gratis di bawah lisensi *GNU General Public License (GPL)*, tetapi mereka juga menjual di bawah lisensi komersial untuk kasus-kasus di mana penggunaannya tidak cocok dengan penggunaan GPL. beberapa keunggulan MySQL menurut Dewi (2010:3) yaitu “(1) mampu menangani jutaan *user* dalam waktu yang bersamaan, (2) mampu menampung lebih dari 50.000.000 *record*, (3) sangat cepat mengeksekusi perintah, dan (4) memiliki *user privilege system* yang mudah dan efisien”. Berdasarkan penjelasan keistimewaan dan keunggulan MySQL tersebut semakin menjadikan MySQL sebagai media pembuat *database*.

METODE

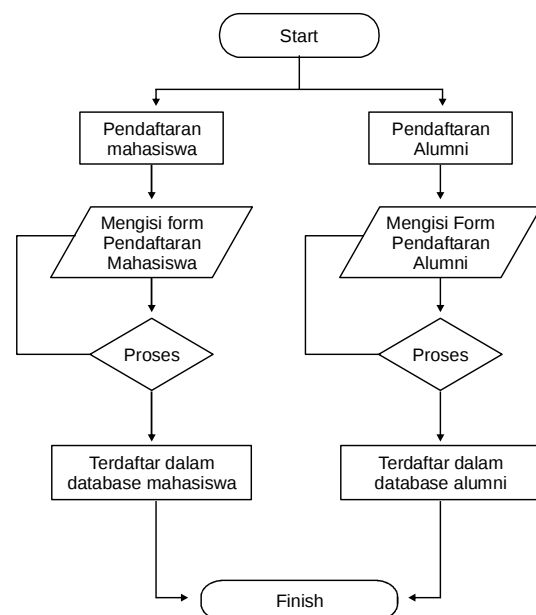
Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan rancangan penelitian pengembangan model *Waterfall* modifikasi oleh Sommerville dengan menekankan bahwa setiap fase harus terselesaikan dengan lengkap sebelum melangkah ke fase berikutnya dengan adanya tahap analisis. Modifikasi model *waterfall* oleh Sommerville (dalam Nugroho, 2012:40) meliputi (1) analisis, (2) perancangan, (3)

implementasi/*coding*, (4) pengujian, dan (5) evaluasi pemeliharaan. Model *Waterfall* adalah model untuk pengembangan perangkat lunak (suatu proses untuk penciptaan perangkat lunak), yang berkembang secara teratur mengalir ke bawah (seperti air terjun). Metode pengembangan *waterfall* dapat dilihat pada Gambar 1.

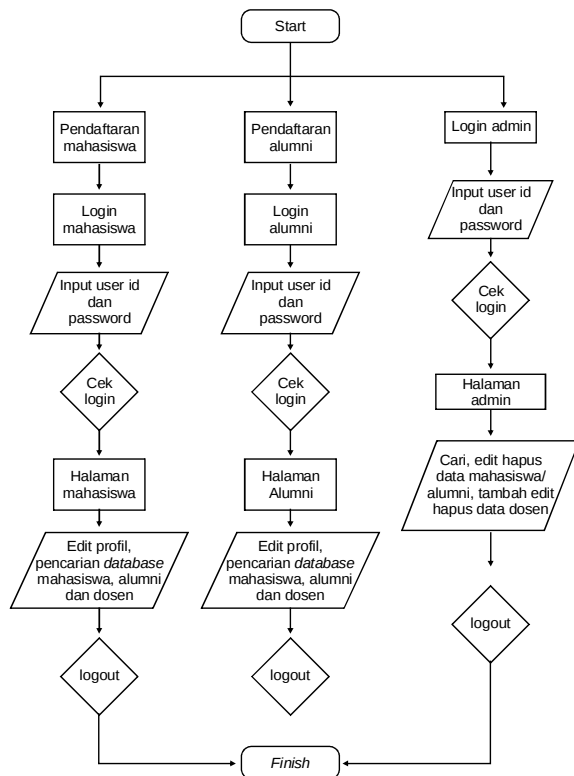


Gambar 1 Model Pengembangan Waterfall Sommerville

Prosedur pengembangan yang dilakukan meliputi: tahap analisis merupakan mengumpulkan informasi dengan tujuan memahami kegiatan pendataan mahasiswa dan alumni agar dapat mendefinisikan permasalahannya, sehingga dapat menentukan kebutuhan sebagai persiapan ke tahap perancangan. Tahap perancangan adalah pembuatan desain (*flowchart*) dari *web database* mahasiswa dan alumni Jurusan Administrasi Pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Alur Pendaftaran untuk Mahasiswa dan Alumni



Gambar 3 Desain Sistem Web Database Admin, Mahasiswa, dan Alumni Setelah Login

Tahap implementasi adalah tahap yang mewujudkan desain menjadi kenyataan yaitu sebuah produk *web database*. Tahap ini pengembang merealisasikan analisis dan perancangan ke dalam sebuah *web database* yang nyata, dalam hal ini diperlukan perangkat keras dan perangkat lunak yang dipaparkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut:

Tabel 1 Kebutuhan Perangkat Keras

Perangkat Keras	Spesifikasi
Notebook	Processor intel® Atom™ CPU N550 Memory 1GB Hardisk 256 GB

Tabel 2 Kebutuhan Perangkat Lunak

Perangkat Lunak	Perangkat Lunak yang Digunakan
Sistem Operasi	Windows 7 Home Basic
Web Server	Xampp 1.5.5
Web Browser	Mozilla Firefox
Desain Sistem	- Macromedia dreamweaver 8 - Adobe Photoshop CS3

Tahap pengujian dilakukan kepada beberapa pihak diantaranya ahli media dan uji lapangan. Ahli media dengan kriteria minimal pendidikan sarjana dan berkompeten dalam media yang dibuat sedangkan uji lapangan dilakukan oleh mahasiswa, alumni, dan dosen Jurusan Administrasi Pendidikan. Pengujian kepada ahli media bertujuan untuk mengukur kelayakan program yang dikembangkan, sedangkan uji lapangan bertujuan untuk mengukur tingkat diterimanya produk yang dikembangkan. Pengujian digunakan untuk mengukur indikator program yang berkenaan desain, fungsionalitas, nilai pelanggan (*customer value*), dan efektivitas. Pengujian dilakukan melalui metode angket dengan dengan teknik analisis data persentase.

Pedoman yang digunakan menginterpretasi hasil analisis data ditetapkan kriteria valid, cukup valid, kurang valid, dan tidak valid. Keterangan dijabarkan pada pedoman kriteria keberhasilan media pembelajaran berbasis *web* yang dipaparkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Kriteria Validasi

Kategori	Rentangan Persentase	Kualifikasi
A	80% -100%	Valid
B	60% - 79%	Cukup Valid
C	50% - 59%	Kurang Valid
D	< 50%	Tidak Valid

Sumber: Sudjana (1990:45)

Tahap pemeliharaan ini *web database* sudah diserahkan kepada pihak jurusan. Tahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap produk yang baru, apakah produk telah memenuhi tujuan yang diharapkan. Dari hasil evaluasi ini dimungkinkan untuk melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan terhadap produk agar produk *web database* ini senantiasa dipergunakan dengan baik.

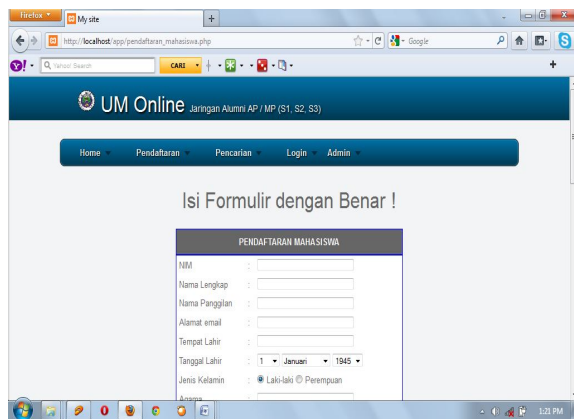
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian dan tampilan *home* merupakan tampilan awal ketika *web database* dibuka. Tampilan *home* ini, akan menampilkan menu *home*, menu pendaftaran, menu pencarian, menu penawaran alumni, menu *login*, dan menu admin yang ada di *web database* sehingga *home* adalah jembatan untuk mengakses *web* yang dibuat. Tampilan *home* dapat dilihat pada Gambar 4.



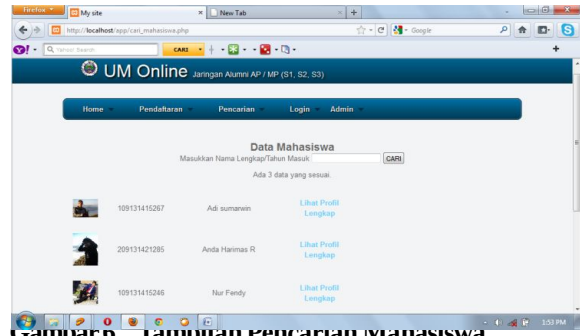
Gambar 4 Tampilan Home

Pendaftaran merupakan cara agar *user* mempunyai *account* dan terdaftar sebagai *member* dalam *web database*. Pendaftaran dalam *web database* ini dibedakan menjadi 2 yaitu: pendaftaran mahasiswa dan pendaftaran alumni. Bentuk pendaftaran ini hampir sama, yang membedakan adalah isi formulir dari kategori pendaftaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



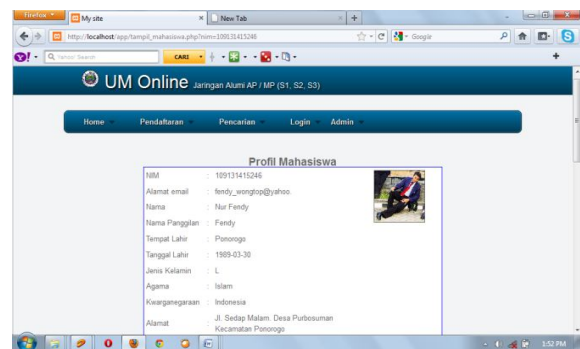
Gambar 5 Tampilan Pendaftaran Mahasiswa

Setiap *user* yang telah terdaftar dan masuk dalam *web database*, informulasinya dapat dicari dalam *web database* ini. Pencarian ini dibedakan menjadi 3 yaitu: pencarian mahasiswa, pencarian alumni, dan pencarian dosen. Tampilan pencariannya hampir sama, namun yang membedakan yaitu kata kunci dari setiap jenis pencarian. Kata kunci untuk pencarian mahasiswa yaitu NIM/nama mahasiswa, untuk pencarian alumni kata kuncinya yaitu tahun masuk/nama alumni, dan untuk pencarian dosen kata kuncinya yaitu NIP/nama dosen dapat dilihat pada Gambar 6.



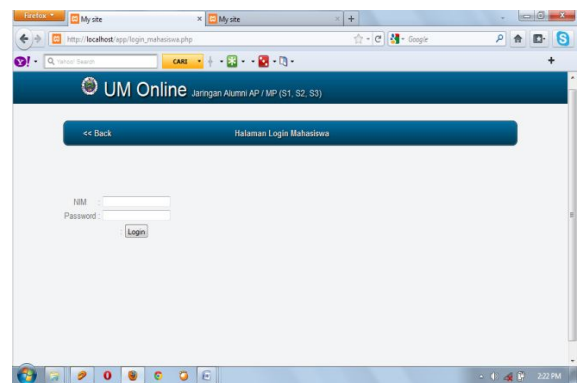
Gambar 6 Tampilan Pencarian Mahasiswa

Setiap hasil dari pencarian *database*, di sebelah kanan akan muncul menu lihat profil lengkap. Menu ini digunakan untuk melihat profil yang lebih lengkap dari setiap *user database* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Tampilan Profil Lengkap Mahasiswa

Login merupakan pintu gerbang untuk memasuki halaman *user* menu dan dapat mengedit profil. *Login* dibedakan menjadi 2 yaitu: *login* mahasiswa dan *login* alumni. Tampilan *login* mahasiswa berisi NIM dan *password* sedangkan tampilan *login* alumni berisi *username* dan *password*. NIM, *username* dan *password* diperoleh ketika mengisi pendaftaran sebagai mahasiswa maupun alumni dapat dilihat pada Gambar 8.



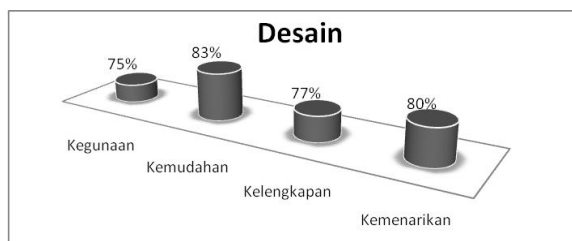
Gambar 8 Tampilan Login Mahasiswa

Tabel 4. Data Hasil Validasi Ahli Media

No	Pertanyaan Angket	Alternatif Jawaban				“X	(%)
		a (4)	b (3)	c (2)	d (1)		
1	Bagaimanakah bentuk dan desain navigasi <i>web</i> ?	-	4	1	-	14	70
2	Bagaimana kesesuaian pemilihan gambar dalam <i>web database</i> tersebut?	-	4	1	-	14	70
3	Bagaimana kesesuaian tata letak pada <i>web database</i> tersebut?	-	2	3	-	12	60
4	Apakah bahasa dalam <i>web database</i> ini mudah untuk dimengerti?	-	3	1	1	12	60
5	Bagaimana pencarian data dan penyajian data dalam <i>web database</i> tersebut?	1	3	1	-	15	75
6	Bagaimana <i>content</i> /isi <i>web database</i> tsb?	-	3	1	1	12	60
7	Tingkat kesesuaian <i>script</i> dengan produk <i>web database</i> tersebut?	1	2	2	-	14	70
8	Bagaimana kecepatan menampilkan data dalam <i>web database</i> ?	1	2	2	-	14	70
9	Bagaimana tingkat kesesuaian produk <i>web database</i> tersebut dengan desain/ flowchart ?	2	2	1	-	16	80
10	Bagaimana keefektifan produk <i>web database</i> tersebut?	2	2	-	1	15	75
JUMLAH						138	690
PERSENTASE							69

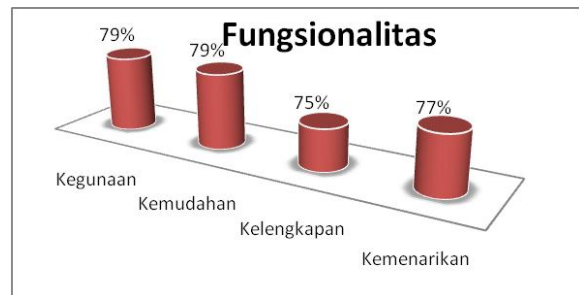
Setelah data angket hasil validasi oleh 5 ahli media didapatkan maka data tersebut dan perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari kualitas produk *web database* yang telah dibuat. Data hasil validasi ahli media dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis data ahli media diperoleh 69%, berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka dapat diinterpretasikan bahwa *web database* mahasiswa dan alumni yang dikembangkan termasuk dalam kriteria cukup valid atau kualifikasi layak digunakan.



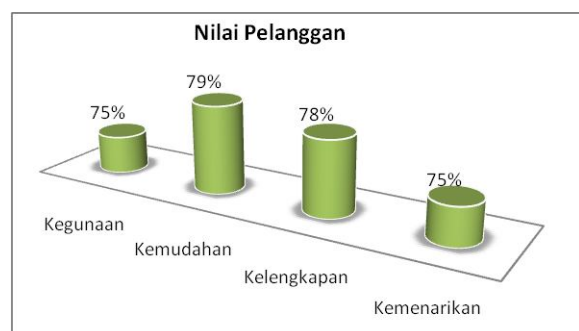
Gambar 9 Persentase Hasil Analisis Uji Lapangan Kategori Desain

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui penilaian kategori desain *web* dari 24 responden yaitu: kegunaan 75%, kemudahan 83%, kelengkapan 77%, dan kemenarikan 80%.



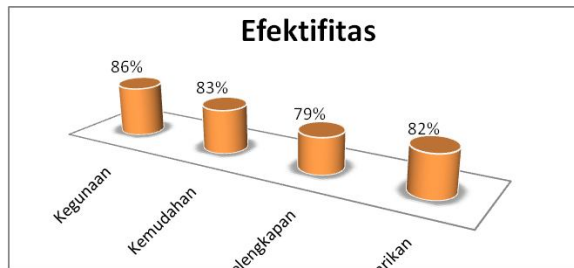
Gambar 10 Persentase Hasil Analisis Uji Lapangan Kategori Fungsionalitas

Berdasarkan Gambar 10 dapat diketahui penilaian kategori fungsionalitas dari 24 responden yaitu: kegunaan 79%, kemudahan 79%, kelengkapan 75%, dan kemenarikan 77%.



Gambar 11 Persentase Hasil Analisis Uji Lapangan Kategori Nilai Pelanggan

Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui penilaian kategori nilai pelanggan dari 24 responden yaitu: kegunaan 75%, kemudahan 79%, kelengkapan 78%, dan kemenarikan 75%.



Gambar 12 Persentase Hasil Analisis Uji Lapangan Kategori Efektivitas

Berdasarkan Gambar 12 dapat diketahui penilaian kategori efektivitas dari 24 responden yaitu: kegunaan 86%, kemudahan 83%, kelengkapan 79%, dan kemenarikan 82%. Hasil analisis total data uji lapangan diperoleh 79%, berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka dapat diinterpretasikan bahwa *web database* mahasiswa dan alumni yang dikembangkan termasuk dalam kriteria cukup valid atau kualifikasi layak digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah pengembangan *web database* mahasiswa dan alumni Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM dari media cetak dikembangkan menjadi media elektronik berbasis *web*. Pengembangan program ini menggunakan beberapa bahasa pemrograman, yaitu *Hypertext Markup Language* (HTML), *Cascading Style Sheet* (CSS), *Personal Home Page* (PHP), basis

data/database menggunakan *Structured Query Language* (MySQL).

Adanya *web database* mahasiswa dan alumni Jurusan Administrasi Pendidikan memberikan kemudahan dalam mendata mahasiswa maupun alumni dan mengelolanya secara *digital* dalam bentuk *web*. *Web database* mahasiswa dan alumni Jurusan Administrasi Pendidikan ini akan diakses oleh seluruh mahasiswa, dosen, serta pihak luar tanpa terbatas waktu. *Web database* ini sebagai dijadikan sebagai menu tambahan dari *website* utama dari Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Saran

Agar hasil produk ini dapat bermanfaat bagi Jurusan Administrasi Pendidikan, maka ada beberapa saran kepada administrator *web database* mahasiswa dan alumni, antara lain: (1) hendaknya admin mempelajari dahulu petunjuk pemanfaatan media yang disediakan, (2) sebelum memulai menggunakan, hendaknya *web database* ini diupload pada server yang sudah disediakan, (3) hendaknya admin hanya fokus menggunakan fasilitas database alumni saja tanpa mengikuti database mahasiswa, dikarenakan database mahasiswa sudah disediakan oleh universitas, (4) hendaknya admin menghapus atau memperbolehkan alumni mengosong data yang sekiranya dianggap rahasia, (5) selama proses penggunaan, admin harus memantau *web database* untuk meminimalisir penyalahgunaan *web database*, (6) selama proses penggunaan *web database*, hendaknya admin melakukan perbaikan pengamanan terhadap data user yang ada, dan (7) admin hendaknya mengevaluasi penggunaan *web database*, memperbaiki, dan menambah dengan konten yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2010. *Peran Alumnus dan Peningkatan Mutu Sekolah*. (Online), (<http://ikasagas.wordpress.com/2010/02/24/peran-alumnus-dan-peningkatan-mutu-sekolah/>), diakses 10 April 2013.
- Anwar, I. 1982. *Sistem Informasi Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Dewi, M. 2010. *Pembuatan Situs Web Almama-ter Perguruan Tinggi Menggunakan PHP dan MySQL*. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/25949/1/ML2F301458.pdf>), diakses 10 September 2012).
- Ernawati. 2012. *Fungsi Database*. (Online), (<http://ernayipii.blogspot.com/2012/03/fungsi-database-fungsi-database-ada.html>), diakses 10 September 2012).

- Novtani, I. 2011. *Pengertian Database*. (Online). (<http://novtani.wordpress.com/2013/04/11/pengertian-database/>), diakses 10 September 2012.
- Nugroho, P. A. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas VIII SMPN 2 Ponorogo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Nusansifor. 2009. *Belajar PHP dan MySQL dari NOL—Part I (pengertian, sejarah dan kelebihan)*. (Online), (<http://www.nusansifor.com/2009/11/belajar-PHP-dan-MySQL-dari-nol-part-i-pengertian-sejarah-dan-kelebihan/>), diakses 10 September 2012).
- Praherdhiono, H. 2008. *Panduan Praktikum Multimedia*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Riyanti, P., Yuli, A. & Febtiana, S. 2011. *Rancang Bangun Aplikasi Sistem Informasi Pendataan Karyawan dan Siswa pada Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Yogyakarta*. (Online), (http://repository.amikom.ac.id/index.php/add_downloader/1067), diakses 28 September 2012).
- Sinaga, C. R. M. 2011. *Web Monitoring Alumni Politeknik Telkom Bandung*. (Online), (<http://repository.politeknikt Telkom.ac.id/proyek%20akhir/mi/jurnal%20pa%20web%20monitoring%20alumni%20politeknik%20telkom.pdf>), diakses 11 Juli 2013.
- Sudjana, M. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. 2012. *PHP*. (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/PHP>), diakses 10 September 2012.

PERBEDAAN TINGKAT ETOS KERJA ANTARA GURU TETAP DAN GURU TIDAK TETAP

Titin Eka Sari
Ali Imron
Bambang Setyadin

E-mail: titinekasari@yahoo.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The aims of this study are to find out the level of permanent teacher's working ethos, the level of temporary teacher's working ethos, the comparative level of working ethos among the permanent teachers and the temporary teachers. Public Elementary School at subdistrict Prigen Pasuruan's regency were involved in the research. The approach of this study is quantitative that is comparative descriptive research. The population in this study, which the permanent teachers and the temporary teachers as much as 207 and 106 of respondents. The samples taken with proportional random sampling, which the permanent teachers and the temporary teachers as much as 136 and 84 of respondents. The data collection technique, used was a questionnaire. The data analytical used are descriptive and oneway analysis method (ANOVA). The results of the statistical analyses indicate that the level of permanent teacher's working ethos included in high category, the level of temporary teacher's working ethos included in middle category, there are comparative level of working ethos among the permanent teachers and the temporary teachers in public elementary school at subdistrict Prigen Pasuruan's regency.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat etos kerja Guru Tetap (GT), mengetahui tingkat etos kerja Guru Tidak Tetap (GTT), dan mengetahui tingkat perbedaan etos kerja antara GT dan GTT. Penelitian dilakukan di SDN se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini, yaitu GT sebanyak 207 responden dan GTT sebanyak 106 responden. Sampel ditentukan dengan *proporsional random sampling*, yaitu GT sebanyak 136 responden dan GTT sebanyak 84 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan *oneway* (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat etos kerja GT dalam kategori tinggi, tingkat etos kerja GTT dalam kategori sedang, terdapat perbedaan tingkat etos kerja antara GT dan GTT se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Kata kunci: etos kerja, Guru Tetap, Guru Tidak Tetap

Pendidikan sebagai salah satu aspek dari program pemerintah perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengembangannya. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan di sekolah, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada proses belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah, guru, dan peserta didik. Salah satu unsur yang memiliki hubungan sangat dekat dengan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan adalah guru. Sebagaimana dilansir oleh Daradjat (dalam Suparlan, 2005:13), "guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anaknya". Dengan demikian dapat dipahami,

bahwa peran guru sangat besar dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Sikap dan keseriusan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sangat berbeda tergantung dari motivasi yang melatarbelakangi mereka menjadi guru. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa kesejahteraan guru akan berpengaruh pada sikap dan tindakan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Namun perlu disadari, bahwa kesejahteraan bukan hanya didapat dari gaji yang tinggi, melainkan suasana kerja dan rasa nyaman dengan kondisi kerja juga sangat berpengaruh. Hal tersebut juga menentukan seberapa tinggi etos kerja, baik Guru Tetap (GT) maupun Guru Tidak Tetap (GTT).

METODE

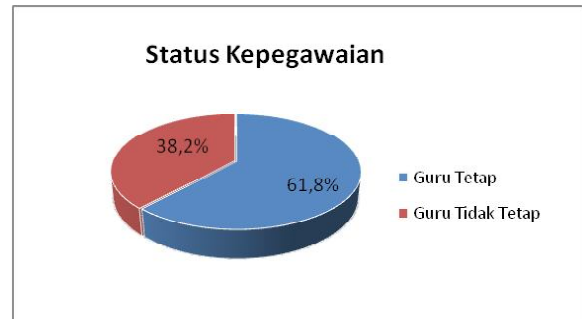
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran tentang etos kerja dan membandingkan tingkat etos kerja antara GT dan GTT di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat, yaitu etos kerja, sedangkan variabel bebasnya adalah status guru yang meliputi GT dan GTT. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah status kepegawaian, yaitu GT dan GTT, sedangkan variabel terikat (Y) adalah etos kerja. Objek dalam penelitian ini adalah SDN yang ada di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dengan jumlah GT sebanyak 207 dan GTT sebanyak 106. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah dengan *proportional random sampling*, sehingga sampel yang dijadikan responden yaitu GT sebanyak 136 responden dan GTT sebanyak 84 responden. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Uji kualitas data yang dipakai adalah validitas dan reabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama yaitu teknik analisis deskriptif, dengan cara mendeskripsikan kategori etos kerja berdasarkan data yang diolah, menghitung jumlah GT dan GTT dengan mentabulasi silang berdasarkan kategori yang telah dibuat dan menyajikan dalam bentuk grafik batang. Kedua, teknik analisis komparatif dengan menggunakan teknik analisis varians satu jalur atau *Oneway* (ANOVA), dalam menggunakan teknik analisis ini perlu terlebih dahulu menguji asumsi-asumsi terhadap datanya, antara lain: (1) Uji normalitas sebaran, (2) homogenitas variabel, bertujuan untuk melihat suatu variabel data harus benar-benar *homogen*, (3) uji *t*, (4) kriteria penarikan kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut, jika signifikan $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikan $t > 0,05$ maka H_0 tak ditolak dan hipotesis alternatif ditolak (Sudjana, 2002:388).

HASIL

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa data responden menurut status kepegawaian dari

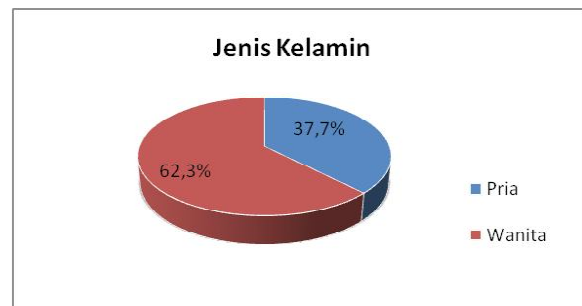
220 responden GT dan GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen, diperoleh responden dari GT sebanyak 136 responden, sedangkan dari GTT sebanyak 84 responden. Hal ini diperjelas dengan Gambar 1 tentang status kepegawaian.



Gambar 1 Diagram Status Kepegawaian

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat diketahui, bahwa persentase responden yang berasal dari GT lebih besar daripada GTT.

Untuk data responden menurut jenis kelamin, dari 220 responden diperoleh sebanyak 83 responden dari jenis kelamin pria dan sebanyak 137 responden dari jenis kelamin wanita. Hal ini diperjelas dengan Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa yang menjadi responden dari jenis kelamin pria lebih sedikit dibandingkan responden dari jenis kelamin wanita sebanyak.

Untuk data responden menurut pendidikan tertinggi, dari 220 responden GT dan GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen, diperoleh sebanyak 4 responden dengan pendidikan terakhir S_2 , sebanyak 182 responden dengan pendidikan terakhir S_1 , sebanyak 18 responden dengan pendidikan terakhir D_3 , sebanyak 8 responden dengan pendidikan terakhir D_1 , dan sebanyak 8 responden dengan pendidikan terakhir SMA/MA (sederajat). Hal ini diperjelas dengan Gambar 3 tentang tingkat pendidikan.



Gambar 3 Diagram Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat diketahui dari 220 responden menunjukkan, bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir S1, sedangkan responden lain di antaranya dengan pendidikan terakhir SMA, D1, D3, dan S2.

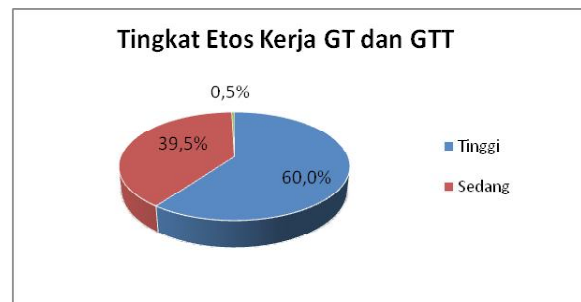
Analisis deskriptif terhadap data tingkat etos kerja GT dan GTT dapat dilihat ringkasannya pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Persentase Tingkat Etos Kerja GT dan GTT

Kategori	Status Kepegawaian	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
Rendah	0%	5%
Sedang	18,6%	20,9%
Tinggi	43,2%	16,8%

Berdasarkan Tabel 1, tersebut dapat diketahui, bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat etos kerja GT dapat dikatakan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk tingkat etos kerja GTT dapat diketahui, bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat etos kerja GTT termasuk dalam kategori sedang.

Analisis deskriptif terhadap data tingkat etos kerja GT dan GTT didapatkan, bahwa skor tertinggi sebesar 149,815686 dan skor terendah sebesar 73,383336 diperoleh panjang kelas intervalnya sebesar 76,43236, sedangkan nilai rata-ratanya adalah sebesar 116,92940 dan standar deviasi sebesar 1,56647697. Hal ini diperjelas dengan Gambar 4 tentang tingkat etos kerja GT dan GTT di bawah ini.



Gambar 4 Diagram Tingkat Etos Kerja GT dan GTT

Berdasarkan Gambar 4 tersebut dapat diketahui, bahwa dari 220 responden GT dan GTT menunjukkan persentase sebesar 60,0% dalam kategori tingkat etos kerja tinggi, persentase sebesar 39,5% dalam kategori tingkat etos kerja sedang, persentase sebesar 0,5% dalam kategori tingkat etos kerja rendah.

Uji normalitas dari penelitian ini diperoleh nilai *skewness* untuk sebaran data menunjukkan nilai sebesar 0,193. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebaran data adalah normal, hal ini dikarenakan nilai *skewness* kurang dari 0,5. Sedangkan Uji homogenitas dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada data tingkat etos kerja antara GT dan GTT, didapatkan nilai $F_{hitung} Levenne$ sebesar 0,337 dengan signifikansi sebesar 0,562. Dikarenakan signifikansi lebih besar dari nilai kepercayaan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa harga varian dalam adalah homogen.

Hasil yang diperoleh untuk tingkat etos kerja antara GT dan GTT dengan Uji t dapat dilihat ringkasannya pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Uji t

Kelompok	Mean	T_{hitung}	Df	Sign
GT	120,81643	4,935	218	0,000
GTT	110,619192			

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui, bahwa nilai rata-rata GT sebesar 120,82, sedangkan GTT sebesar 110,62. Jika dilihat dari uji t maka diperoleh probabilitas sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan 5%, maka dapat diinterpretasikan, bahwa jika nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan, bahwa H_0 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik analisis varian satu jalur (ANOVA) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Analisis Uji Varian Satu Jalur

Tingkat Etos Kerja	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5399,590	1	5399,590	24,351	0,000
Within Groups	48339,728	218	221,742		
Total	53739,317	219			

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui, bahwa nilai *mean* dari tingkat etos kerja GT sebesar 120,81643, sedangkan nilai *mean* dari tingkat etos kerja GTT sebesar 110,619192. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 24,351 dengan signifikansi 0,000. Dengan hasil tersebut dapat diambil keputusan untuk menolak H_0 karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan tingkat etos kerja yang signifikan antara GT dan GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Ternyata etos kerja GT secara signifikan lebih tinggi daripada etos kerja GTT.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif disimpulkan, bahwa tingkat etos kerja GT dalam kategori tinggi dengan persentase 43,2%, sehingga kecenderungan persentase dalam kategori tersebut menunjukkan bahwa tingkat etos kerja GT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan adalah tinggi.

Etos kerja yang tinggi harus ditumbuhkan dalam lingkungan kerja, dalam hal ini, yaitu oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas, karena hal itu akan menumbuhkan sikap dalam menilai tinggi terhadap kerja keras dan kesungguhan, sehingga dapat meminimalisir sikap kerja yang semaunya sendiri, tidak berorientasi terhadap mutu atau kualitas. Sesuai dengan pendapat Firman (2007:48) yang mengemukakan, bahwa:

Etos kerja adalah pandangan dan sikap terhadap kerja dimana pandangan dan sikap itu merupakan jiwa dan semangat kerja yang dilandasi sikap dasar yang terpancar dalam perilaku kehidupan atau sejumlah nilai-nilai yang dijadikan acuan oleh seseorang dalam

menggerakkan dirinya dalam berhadapan dengan lingkungan sosial dimana ia berada.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa tingkat etos kerja GT dalam kategori tinggi, karena mereka cenderung memiliki semangat kerja yang lebih tinggi dan lebih mudah menggerakkan dirinya di lingkungan tempatnya mengajar dengan banyaknya pengalaman mengajar dibandingkan para GTT, serta masa kerja yang cukup lama sebagai GT akan memotivasi dirinya untuk meningkatkan kemampuan dan melakukan inovasi, dengan harapan tidak ingin kalah dengan para GTT yang cenderung memiliki *skill* dan tingkat pendidikannya lebih tinggi.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis deskriptif juga dapat disimpulkan bahwa tingkat etos kerja GTT dalam kategori sedang dengan persentase 20,9%, sehingga kecenderungan persentase dalam kategori tersebut menunjukkan, bahwa tingkat etos kerja GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan adalah sedang.

Setidaknya etos kerja bersumber dari adanya sikap untuk mengembangkan diri yang benar-benar telah mendarah daging. Bagi seorang GTT, hal tersebut mungkin telah dimilikinya untuk menghasilkan pekerjaan yang terbaik sebagai seorang pendidik, meskipun belum sepenuhnya. Karena dalam pengembangan diri untuk meningkatkan etos kerja membutuhkan proses yang lama. Sebagai GTT dengan masa kerja dan pengalaman yang masih sedikit, untuk memiliki etos kerja yang tinggi perlu adanya usaha-usaha yang harus dilakukan, baik oleh pihak sekolah maupun dirinya sendiri, sehingga nantinya para GTT akan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Triguno (2002:9) yang menyatakan, bahwa “program peningkatan etos (budaya) kerja memiliki arti yang sangat fundamental bagi setiap organisasi, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja atau unjuk kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan”. Lebih lanjut Triguno menyatakan, bahwa:

Terciptanya etos kerja yang tinggi yang disebutnya sebagai budaya kerja akan meningkatkan kepuasan kerja, pergaulan yang lebih akrab, disiplin meningkat, pengawasan fungsional berkurang, pemborosan berkurang

(efisien), tingkat absensi turun, ingin belajar terus, ingin memberikan yang terbaik bagi organisasi dan lain-lain. Pendapat tersebut menegaskan bahwa etos kerja yang tinggi dari para pegawai sangat penting bagi organisasi (sekolah), sehingga perlu adanya upaya-upaya yang tepat untuk meningkatkan etos kerja pegawai (guru).

Meskipun saat ini tingkat etos kerja GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dalam kategori sedang. Namun dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan sangat memungkinkan terjadi peningkatan etos kerja GTT dalam menjalankan tugasnya.

Perbedaan tingkat etos kerja antara GT dan GTT di SDN se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, diketahui berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji t, yaitu diambil keputusan untuk menolak H_0 karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan tingkat etos kerja yang signifikan antara GT dan GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Peran guru sebagai salah satu komponen dalam Proses Belajar-Mengajar (PBM), memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan etos kerja yang tinggi. Dari hasil penelitian ini, dapat kita lihat, bahwa terdapat perbedaan tingkat etos kerja antara GT dan GTT. Hal ini menunjukkan, bahwa status kepegawaian mempengaruhi tinggi-rendahnya etos kerja para guru. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi, baik motivasi dari dalam diri (semangat kerja) maupun motivasi dari luar (gaji, *reward*, lingkungan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Firman (2007:49) yang menyimpulkan, bahwa:

Faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Faktor dari dalam diri seseorang di antaranya: kemampuan, sikap mental, persepsi, motivasi, dan sebagainya. Sementara faktor dari luar diri seseorang dapat diutarakan antara lain: kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan sebagainya.

Selain itu, diperkuat juga pendapat mengenai aspek pengukuran dalam etos kerja yang dikemukakan oleh Handoko (dalam Rukmana, 2010:39), yaitu: a) Aspek dari dalam, merupakan aspek penggerak atau pembagi semangat dari dalam diri individu, minat yang timbul di sini merupakan dorongan yang berasal dari dalam karena kebutuhan biologis, misalnya keinginan untuk bekerja akan memotivasi aktivitas mencari kerja; b) Aspek motif sosial, yaitu aspek yang timbul dari luar manusia, aspek ini bisa berwujud suatu objek keinginan seseorang yang ada di ruang lingkup pergaulan manusia. Pada aspek sosial ini peran *human relation* akan tampak dan diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja karyawan; c) Aspek persepsi, adalah aspek yang berhubungan dengan suatu yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, misalnya dengan rasa senang, rasa simpati, rasa cemburu, serta perasaan lain yang timbul dalam diri individu.

Pendapat tersebut secara jelas menyebutkan salah satu yang mempengaruhi etos kerja adalah motivasi. Dalam penelitian ini, perbedaan yang terjadi cenderung dipengaruhi motivasi dari luar (gaji). Informasi perbedaan gaji atau upah tersebut diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2013 tentang Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabarkan besaran gaji PNS 2013, dibandingkan dengan informasi berdasarkan surat keterangan dari sekolah, yang menunjukkan bahwa gaji GTT yang berkisar antara Rp 300.000 s.d. Rp 400.000 per bulan, kenyataan ini mempertegas bahwa tingkat kesejahteraan GT dan GTT sangat jauh berbeda. Hal ini perlu perhatian khusus, dikarenakan gaji merupakan salah satu bentuk motivasi kerja bagi pegawai untuk meningkatkan etos kerja. Karena dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam menunjang tercapainya etos kerja yang tinggi. Selain itu, kesejahteraan yang didapatkannya akan mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari, sehingga guru akan fokus terhadap tugasnya sebagai mengajar tanpa terbebani fikiran untuk mencari kesibukan lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai

berikut: (1) tingkat etos kerj GT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dapat dikatakan dalam kategori tinggi, karena sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi, (2) tingkat etos kerja GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori sedang, karena sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, dan (3) terdapat perbedaan tingkat etos kerja yang signifikan antara GT dan GTT di SDN Se-Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti, di antaranya adalah: seluruh kepala sekolah hendaknya selalu melakukan kegiatan supervisi untuk mengetahui tingkat etos kerja setiap guru, menaikkan gaji GTT dengan memperhatikan Upah Minimum Regional (UMR)

yang berlaku, sering memberikan kesempatan pada guru, baik GT maupun GTT secara adil untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, dan seminar. GT dan GTT hendaknya selalu berusaha maju, dan berupaya terus meningkatkan etos kerjanya dalam kondisi apapun. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki, guru hendaknya selalu menerima masukan yang positif bagi dirinya, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan dengan *reward* yang didapatkan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengajukan beasiswa, sedangkan khusus untuk GTT hendaknya mengajukan usulan untuk kenaikan gaji yang disesuaikan dengan UMR, agar kesejahteraan sebagai GTT tercukupi. Penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya, yaitu untuk mengembangkannya lebih lanjut dengan mendalami faktor-faktor penyebab adanya perbedaan etos kerja antara GT dan GTT.

DAFTAR RUJUKAN

- Firman, J. 2007. *Etos Kerja Kepala Sekolah Dasar di Kota Padang Panjang*. *Jurnal Guru*, 2007, 4 (1): 41.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2013. *Tentang Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS)*, (Online), ([http://www.google.com/Peraturan pemerintah tentang gaji pegawai negeri sipil \(PNS\).html](http://www.google.com/Peraturan%20pemerintah%20tentang%20gaji%20pegawai%20negeri%20sipil%20(pns).html), diakses 30 Juli 2013).
- Rukmana, W. E. 2010. *Analisis Pengaruh Human Relation (Hubungan antar Manusia) dan Kondisi Fisik Lingkungan Terhadap Etos Kerja dan Kinerja Karyawan Dedy Jaya Plaza Tegal*, (Online), (<http://ebook-browse.com/skripsi-full-widdi-pdf>, diakses 21 Oktober 2012).
- Sudjana. 2002. *Analisis Korelasi dan Regresi*. Bandung: Tarsito.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Triguno. 2002. *Budaya Kerja: Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

1. Artikel yang ditulis untuk JMP meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang manajemen pendidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least* 12 pts, dicetak pada kertas A4 minimal 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *Compact Disk (CD)*. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: umpanpen@yahoo.com.
2. Nama penulis artikel ditempatkan di bawah judul artikel. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* dan nomor telepon/*hand phone* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besardi tengah-tengah, dengan huruf sebesar 24 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak **tebal** atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); alamat e-mail (tempat tinggal, alamat pekerjaan, kode pos); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi kedalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); alamat e-mail (tempat tinggal, alamat pekerjaan, kode pos); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber Rujukan edapad mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Kowalski, 2003:67)
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Contoh Daftar Rujukan

- Hittcock, s., Carr. L. & Hall, W. 1996. A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey.html>, diakses 12 Juni 1996)
- Jawa Pos. 22 April, 1995. Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, h.3.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.
- Robbins, S. P. & Decenzo, D.A. 2004. *Supervision Today*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
- Sumarsono, R.B. & Kusumaningrum, D.E. 2005. Pengaruh Persepsi, Sikap terhadap Minat Berwirausaha bagi Mahasiswa Jurusan AP FIP Universitas Negeri Malang. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Tamita Utama.
- Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.
9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Universitas Negeri Malang, 2010) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat.
 10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepekaannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan kepada penulis sebelum penerbitan.
 11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
 12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggungjawab penuh penulis artikel tersebut.
 13. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.